



TEGUH DEWABRATA

KABAR KIYAMAT

TEKS ESKATOLOGI ISLAM



KABAR KIYAMAT

TEKS ESKATOLOGI ISLAM

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00005152

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Sri Sukesu Adiwimarta
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.297
DEW
k

DEWABRATA, Teguh
Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam.-- Jakarta: Pusat
Bahasa, 2002.
vi + 154 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 287 X

KESUSASTRAAN ISLAM

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi RB 899.231 DEW lc	No. Induk : 872 Tgl. 4/9/2003 Ttd. : Eem

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutukan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan ke-

perluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

MANGGALA

Kabar Kiyamat termasuk ke dalam produk karya sastra Jawa pesisir. Isinya sangat bernuansa keislaman. Gambaran-gambaran futuristik yang ideal menurut paham tertentu dalam Islam dideskripsikan dan dinarasikan melalui bahasa yang lugas oleh si penyalin naskah. Oleh karena menampilkan kemasadepanan itu, *Kabar Kiyamat* dikelompokkan ke dalam teks eskatologi. Terlepas dari muatan isinya, teks sastra lama ini hanyalah sekadar cerita gubahan seorang penyalin yang pernah digandrungi dan diyakini betul pada masanya oleh sebagian kalangan masyarakat Jawa.

Pengolahan teks naskah *Kabar Kiyamat* ini dapat berjalan berkat bantuan jasa layanan yang baik dari staf per-naskahan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di samping itu, masukan dari Drs. Amir Rochkyatmo, pakar sastra Jawa, telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan karya ini. Pada tahap-tahap akhir, Dr. Sri Sukesi Adiwimarta telah memberikan banyak jasanya dalam memeriksa bahasa tulisan ini. Kepada mereka semua, saya ucapkan terima kasih yang tulus.

Mudah-mudahan, bacaan ini dapat memberikan setitik cakrawala baru bagi pengetahuan kita tentang sastra lama di Indonesia, sastra Jawa khususnya.

Teguh Dewabrata

KABAR KIYAMAT

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
MANGGALA	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Teks dan Naskah	1
1.2 Perbandingan Teks	6
1.3 Deskripsi Naskah	7
1.4 Pengalihaksaraan dan Penerjemahan	9
1.5 Prosodi Tembang	12

BAB II INTISARI TEKS KABAR KIYAMAT	
NASKAH KBG 437	14

BAB III ALIH AKSARA TEKS KABAR KIYAMAT	
NASKAH KBG 437	23

BAB IV TERJEMAHAN TEKS KABAR KIYAMAT	
NASKAH KBG 437	91

DAFTAR PUSTAKA	153
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Teks dan Naskah

Tidak dapat dimungkiri bahwa banyak teks dalam naskah-naskah sastra lama di Indonesia memiliki daya pikat yang kuat. Daya pikat itu, antara lain, karena memuat informasi, cerita, atau pengetahuan yang khas pada masanya yang sudah jarang atau bahkan tidak dijumpai lagi pada zaman kini. Salah satu teks naskah sastra Jawa yang isinya dipandang sangat istimewa adalah *Kabar Kiyamat*. Teks ini, dilihat dari namanya saja, sudah dapat diduga bernuansa keagamaan dan berisi cerita yang futuristik, yaitu tentang kisah seputar hancurnya alam semesta, kehidupan pascakematian, dan perihal surga-neraka. Teks *Kabar Kiyamat*, setelah dibaca, semakin lebih menarik karena memunculkan fenomena "juru selamat" atau "ratu adil" pada tokoh protagonis Imam Mahdi dan Nabi Isa yang sangat mengental dalam tradisi Islam Sunni, serta tokoh antagonis Dajal dan Jamakjuja. Ide cerita seperti ini umumnya kurang diminati oleh carik dalam tradisi pernaskahan sastra Jawa keraton, tetapi dapat diduga berkembang eks-

klusif di kalangan para penyalin teks dalam tradisi penyalinan naskah di pusat kesastraan keagamaan, pesantren.

Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967, I:97) mengelompokkan teks tersebut ke dalam bab *Religion and Ethics*, subbab *Edifying Literature, Eschatology*. Istilah eskatologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Alwi *et al.*, 2000: 308) adalah ajaran teologi mengenai akhir zaman (hari kiamat, kebangkitan segala manusia, dan pemulihan firdaus). Sebagaimana telah disinggung di atas, teks *Kabar Kiyamat* berisi tentang hal-hal yang disebutkan itu.

Kabar Kiyamat sangat populer pada abad ke-19. Ada peristiwa sejarah menarik di balik kepopulerannya tersebut. Cerita bernuansa eskatologi seperti dalam *Kabar Kiyamat* agaknya cenderung dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat, khususnya pada masyarakat dengan tingkat sosial, pendidikan, dan ekonomi yang rendah. Dalam sejarah Jawa disebutkan bahwa pada masa diberlakukannya sistem tanam paksa oleh van den Bosch pada abad ke-19 kehidupan rakyat menjadi sulit sehingga menimbulkan kemiskinan, ketertindasan, dan ketakutan. Selain itu, tidak pernah pula diperoleh oleh mereka keadilan yang nyata dari pemerintah yang berkuasa. Oleh karena itu, muncul ide untuk menghidupkan lagi semangat hidup rakyat. Timbul gerakan yang dilakukan oleh sekelompok penyalin naskah--Pigeaud (I, 1967:97) menyebutnya sebagai *pious devines* atau orang-orang yang taat menjalankan ajaran Tuhan atau dalam istilah agama Islam disebut orang mukmin (ditafsirkan adalah para ulama dan santri-santrinya dari lingkungan pesantren)--untuk menyalin secara besar-besaran dan menyebarkannya secara gencar teks-teks naskah yang me-

muat semacam angan-angan atau harapan akan datangnya situasi yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pada zaman yang dicita-citakan itu dipastikan akan datang seorang juru selamat, seorang pemimpin umat yang adil dan membawa kesejahteraan yang diidentifikasi sebagai Imam Mahdi dan/atau Nabi Isa. Tulisan-tulisan mengenai itu di-himpun dalam teks yang sekarang dikenal dengan judul *Kabar Kiyamat, Kabar Ngakerat, Tjarita Kiyamat, Tjarita Akhirat, Achiring Djaman, Pralambang Jayabaya, atau Wasiyatu'l-Nabi*.

Khusus yang menyangkut Imam Mahdi, pendapat sejarawan Sartono Kartodirdjo dalam Ratu Adil (1984: 59) menarik untuk diperhatikan.

Tradisi juru selamat Jawa yang diturunkan kepada kita melalui berbagai catatan, rupanya telah menyerap tokoh Imam Mahdi dari tradisi juru selamat Arab.... Struktur kronologis dari ramalan itu mencerminkan pembaruan (asimilasi) yang tidak lengkap karena kedatangan Mahdi berlangsung setelah kedatangan Ratu Adil untuk mempertahankan hakikat ajaran Islam tentang akhirat.

Beberapa buku katalogus mengenai naskah Jawa memuat data mengenai teks naskah tersebut. Poerbatjaraka (1933: 315) dalam "Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap" *Jaarboek I* yang diterbitkan oleh Koninklijk Bataviaasch Instituut voor Kunsten en Wetenschappen (sekarang Perpustakaan Nasional) mencatat 6 naskah dengan judul *Kabar*

Kiyamat, yaitu:

1. *Kabar Kiyamat*: nomor CS 56, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
2. *Kabar Kiyamat*: nomor vdW 306, bentuk tembang macapat, aksara pegon;
3. *Kabar Kiyamat*: nomor Br 407, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
4. *Kabar Kiyamat*: nomor KBG 423, bentuk tembang macapat, aksara pegon;
5. *Kabar Kiyamat*: nomor KBG 437, bentuk tembang macapat, aksara pegon;
6. *Kabar Kiyamat dan Jaransari*: nomor 369, lontar, bentuk tembang macapat, aksara pegon.

Di Universitas Leiden, Belanda, seperti yang diinformasikan oleh Pigeaud (1967 I:97) terdapat 9 naskah, yaitu:

1. *Kabar Kiyamat*, nomor LOr 5775, bentuk prosa, aksara Jawa;
2. *Kabar Kiyamat-Pralambang Jayabaya*, nomor LOr 7175, aksara Jawa;
3. *Kabar Kiyamat*, nomor KITLV H 53, bentuk prosa, aksara Jawa;
4. *Kabar Kiyamat*, nomor LOr 2293, aksara Jawa;
5. *Kabar Kiyamat*, nomor LOr 4710, aksara pegon;
6. *Kabar Kiyamat*, nomor LOr 7497, aksara pegon;
7. *Kabar Kiyamat*, nomor LOr 6718, aksara pegon;
8. *Kadis Kabar Kiyamat*, nomor CB 31, aksara Arab;
9. *Kabar Kiyamat*, nomor AdKIT 572, aksara Jawa.

Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIBUI--dahulu Fakultas Sastra Universitas Indo-

nesia, FSUI) sebagaimana yang dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997) terdapat teks mengenai eskatologi Islam ini dalam naskah-naskah:

1. *Kabar Kiyamat kaliyan Jatikusuma*, nomor IS.5, bentuk tembang macapat, aksara Arab;
2. *Kabar Ngakerat*, nomor IS.7, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
3. *Cariyosipun Kabar Kiyamat*, nomor IS.6, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
4. *Serat Jangka*, nomor PR.11, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
5. *Suluk lan Piwulang Warni-warni*, nomor PW.99, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
6. *Serat Suluk Campuran*, nomor PW.132, bentuk tembang macapat, aksara Jawa;
7. *Wirid akaliyan Suluk*, nomor PW.169, bentuk tembang macapat dan prosa (gancaran), aksara Jawa.

Sementara itu, Girarded dalam *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (1983) mencatat satu naskah *Serat Kabar Kiyamat Kubra* dengan nomor naskah PB C 97, aksara Jawa, koleksi Perpustakaan Museum Sana Budaya Yogyakarta.

Catalogus van den Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteit-Bibliotheek yang disusun oleh A.C. Vreede tahun 1892 memuat data sebuah naskah berjudul *Tjarita Kiyamat* dalam kelompok *miscellanea*, karya campuran, nomor naskah CCCVII (Cod. 1828).

1.2 Perbandingan Teks

Tulisan ini bermaksud menyajikan sebuah suntingan teks. Untuk itu, digunakan sejumlah naskah—kali ini dibatasi pada 4 naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor CS 56, KBG 437, KBG 423, dan Br. 407. Dari masing-masing naskah itu, dapat diikhtisarkan pokok-pokok isi teks sebagai berikut.

No.	CS 56	KBG 437	KBG 423	Br 407
1.	Perjalanan Nabi Muhammad ke surga dan neraka	Puji-pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad	Puji-pujian kepada Tuhan dan Nabi Muhammad	Isi teks sama dengan naskah KBG 423 (ditulis dengan aksara Jawa--KBG 423 beraksara pegon)
2.	Pernikahan Ali dan Fatimah	Kedatangan Imam Mahdi	Pelukisan siklus kubur	
3.	Nasihat nabi kepada Fatimah	Kepemimpinan Imam Mahdi	Ihwal rukun Islam	
4.	Pertempuran antara Ali dan Raja Hambur	Kemunculan dan keonaran Dajal	Perihal Nur Muhammad	
5.		Kehadiran Nabi Isa	Peristiwa kiamat	
6.		Kemunculan Jamakjuja	Kehidupan pascakiamat	
7.		Kemangkatan Nabi Isa dan Imam Mahdi	Pelukisan surga dan neraka	
8.		Peristiwa kiamat		
9.		Kehidupan pascakiamat		
10.		Pelukisan surga dan neraka		

Kriteria yang diambil dalam penyuntingan ini bertolak dari asumsi bahwa teks harus baik. Teks yang dipandang "baik" itu diartikan, antara lain, (1) teksnya utuh karena tidak bercampur dengan teks lain, (2) keterbacaannya baik, (3) isi dan struktur sastranya relatif lengkap, dan (4), terutama isinya benar-benar berkenaan langsung dengan defenisi eskatologi yang telah disebutkan di atas. Untuk keperluan itu, teks naskah *Kabar Kiyamat* KBG 437 dipilih sebagai naskah landasan penyuntingan.

1.3 Deskripsi Naskah

Nomor naskah KBG 437. Naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ini berukuran: kertas 20,5 x 16,5 cm dan kolom tulisan 14,5 x 12 cm. Jumlah halaman 218, setiap halaman terdiri atas 10 baris, kecuali halaman 218, terdiri atas 5 baris.

Teks dalam naskah ditulis dengan aksara pegon, bentuk tembang macapat. Tinta yang digunakan oleh penyalin untuk menulis berwarna hitam dan belobor di sebagian besar kertas.

Keadaan fisik naskah masih cukup baik, dijilid rapi dengan karton tebal berwarna dasar hitam yang dipadukan dengan gambar seperti pola batik segi empat berwarna merah. Kertas dluwang, warna agak kusam, kuning kecoklat-coklatan. Pada bagian tertentu berlubang, robek, dan kotor. Nomor naskah tersemat di kulit muka sebelah kiri atas dan di bagian punggung naskah sisi sebelah bawah.

Jumlah pupuh 17 buah yang meliputi: asmaradana 17 *pada*, sinom 30 *pada*, pucung 69 *pada*, megatruh 50 *pada*, gambuh 58 *pada*, dhandhanggula 30 *pada*, pangkur 41 *pada*, durma 49 *pada*, asmaradana 56 *pada*, kinanthi 59 *pada*,

sinom 20 *pada*, asmaradana 61 *pada*, kinanthi 27 *pada*, dhandhanggula 6 *pada*, sinom 5 *pada*, kinanthi 15 *pada*, dan sinom 12 *pada*.

Pembacaan naskah beraksara pegon mengurut dari halaman sebelah kanan ke halaman berikutnya di sebelah kiri (seperti apabila membaca *Alquran*). Kelopak pertama dari naskah mencantumkan nomor naskah, sedangkan dalam kelopak kedua terdapat tulisan *Jav. Hs B.G. (Javaansch Handschriften Bataviaasch Genootschaps)* yang menunjukkan tempat pengoleksian naskah.

Manggala tidak menyebutkan waktu penyalinan, tetapi memuat puja-puji kepada Tuhan berupa ungkapan rasa syukur dan harapan agar si penyalin senantiasa diberikan rahmat dan keselamatan. Dalam manggala juga dimuat doa dan sanjungan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan keempat orang sahabatnya. Kolofon tidak dimuat dalam teks ini.

Penulisan manggala yang tidak mencantumkan titi mangsa, masa penanggalan, ini agaknya menjadi ciri khas dari sebagian besar teks naskah Jawa pengaruh Islam yang disalin dalam aksara pegon. Hal itu tidak terjadi secara kebetulan karena kecenderungan yang sama dijumpai pada teks bernuansa keislaman lainnya, misalnya teks *Prantaka* dan *Raja Khandak*, untuk mengawali sebuah teks dengan tembang asmaradana (catatan: tembang ini sering digunakan sebagai tembang pembuka daripada tembang lainnya). Tembang dimaknai suatu nyanyian dalam bentuk puisi terikat yang aturannya, baik sifat maupun matranya sudah tertentu.

Setidaknya ada dua alasan tidak dicantulkannya penulisan titi mangsa tersebut. Pertama, kemungkinan ada

kaitannya dengan tradisi penyalinan *Alquran*. Penyalin biasanya tidak mencantumkan kapan ia memulai dan mengakhiri penyalinan teks kitab suci itu (periksa pula teks-teks naskah *kuran*, *donga*, *primbon*, dan sebagainya). Penyalin tidak ingin menonjolkan jati dirinya karena ia begitu menghormati dan mengagungkan *Alquran* sebagai kitab sucinya. Baginya tidak sepatutnya mencantumkan nama di situ. Kedua, karena sikap rendah hati mereka (para penyalin) yang besar. Sebagai mukminin (*pious devines*), yakni muslimin yang taat menjalankan perintah-perintah Allah, pikiran dan tindakan apa pun yang mereka perbuat semata-mata didasarkan karena Allah sang Mahapencipta, sedangkan manusia hanya sekadar makhluk ciptaan-Nya yang tidak sepatutnya mengklaim sesuatu adalah sebagai hasil karyanya.

1.4 Pengalihaksaran dan Penerjemahan

Pengalihaksaraan teks merupakan presentasi teks yang dilakukan dari aksara sumber (aksara Jawa) dalam naskah ke aksara Latin. Prinsip-prinsip yang ditempuh dalam alih aksara teks *Kabar Kiyamat* ini berlandaskan pada

1. *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1984);
2. *Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin*, Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (1976);
3. *Kamus Baoesastra Djawa* susunan W.J.S. Poerwadarminta (1939).

Pemakaian huruf Latin dalam alih aksara sebagai pengganti huruf Arab dan huruf Arab yang dijadikan pegon adalah sebagai berikut.

ا	: alif	هـ	: ha
ب	: ba	ن	: na
ت	: ta	ج	: ca
ث	: tsa,sa	ر	: ra
ج	: jim	ك	: ka
ح	: ha	د	: da
خ	: kha	ت	: ta
د	: dal	س	: sa
ذ	: dzal,zal	و	: wa
ر	: ra	ل	: la
ز	: zai	ف	: pa
س	: sin	ذ	: dha
ش	: syin	ج	: ja
ص	: shad,sad	ي	: ya
ض	: dhad,dad	ي	: nya
ط	: tha	م	: ma
ظ	: zha,za	ك	: ga
ع	: ain,nga	ب	: ba
غ	: ghoin	ث	: tha
ف	: fa	ع	: nga
ق	: qaf	ا	: a (aksara suara)
ك	: kaf		
ل	: lam		
م	: mim		
ن	: nun		
و	: wau		
هـ	: hamzah		
ي	: ya		

Penggunaan "harkat" (huruf saksi) atau vokal dalam aksara pegon lebih banyak daripada yang terdapat dalam aksara Arab, yaitu

Huruf Arab			Huruf Pegon			
ا	:	a	fat-hah	آ	:	a
إ	:	i	kasrah	آ	:	i
أ	:	u	dhammah	أ	:	u
				٤	:	e
				٥	:	ě
				٦	:	o

Angka Arab disesuaikan penulisannya.

١	:	1	٦	:	6
٢	:	2	٧	:	7
٣	:	3	٨	:	8
٤	:	4	٩	:	9
٥	:	5	١٠	:	10

Penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama diberlakukan pada:

- (1) awal setiap pada 'bait';
- (2) nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri, misalnya **Imam Mahdi**, **Nabi Ngisa**, dan **Mekah**;
- (3) ungkapan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti nama **Tuhan**, **Mahamulia**, dan kata ganti nama Tuhan;
- (4) nama gelar keagamaan yang mengikuti nama orang, seperti **Muhammad Rasulullah** dan **Imam Mahdi Wali-**

Penggunaan tanda baca dalam alih aksara ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tanda titik (.) dipakai dalam akhir setiap pada 'bait'.
- (2) Tanda koma (,) dipakai untuk memisahkan satu gatra 'baris' dengan gatra lainnya dalam setiap pada 'bait'.
- (3) Tanda kurung () dipakai untuk menandai nomor halaman naskah.

Penulisan aksara pegon tidak mengenal kluster atau deret konsonan, terutama kluster *kr*, yang dalam penulisan aksara Jawa dikenal sebagai sandhangan *cakra* dan *keret*. Dalam alih aksara ini penulisan kluster *kr* disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan* (1984) sehingga akan menjadi seperti contoh berikut.

ڦر ڦڤت	: <i>perapta</i>	alih aksara:	<i>prapta</i>
آسرو	: <i>aseru</i>	alih aksara:	<i>asru</i>
استجرت	: <i>istijerat</i>	alih aksara:	<i>istijrat</i>
سوار	: <i>sewara</i>	alih aksara:	<i>swara</i>

Penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia merupakan presentasi teks yang lain yang disajikan dalam tulisan ini. Penerjemahan dilakukan dengan memperhatikan kalimat per bait atau antar bait dalam teks naskah.

1.5 Prosodi Tembang

Prosodi adalah kajian tentang persajakan, yaitu mengkaji tekanan, matra, rima, irama, dan bait dalam sajak (Alwi *et al.*, 2000: 899). Berdasarkan hasil alih aksara yang dilakukan terhadap teks *Kabar Kiyamat* KBG 437 dapat di-

ketahui bahwa prosodi tembang (puisi) teks tersebut banyak yang tidak sesuai dengan kaidah prosodi yang berlaku dalam tembang Jawa. Oleh karena itu, dalam suntingan teks diberi tanda-tanda untuk membantu pembaca mengetahui kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada teks, sekaligus menunjukkan tata persajakan yang seharusnya. Tanda-tanda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tanda (-) diikuti dengan angka menunjukkan jumlah suku kata yang kurang dalam setiap gatra atau baris kalimat.
2. Tanda (+) diikuti dengan angka menunjukkan jumlah suku kata yang lebih dalam setiap gatra atau baris kalimat.
3. Tanda ,..., menunjukkan adanya gatra atau baris kalimat yang kurang dalam sebuah pada atau bait.
4. Tanda [...] menunjukkan adanya gatra atau baris kalimat yang lebih dalam sebuah pada atau bait.
5. Tanda bintang (*) menunjukkan kesalahan guru suara, yaitu bunyi sanjak akhir tertentu dalam setiap gatra atau baris kalimat.

BAB II

INTISARI

TEKS KABAR KIYAMAT KBG 437

Pupuh I: Asmaradana, 17 *pada* (bait)

Ingsun amiwiti amuji, ...

Teks ini diawali dengan memuji akan kebesaran Tuhan, pencipta sekalian alam yang menguasai seluruh kehidupan. Puji-pujian juga disampaikan kepada Nabi Muhammad beserta keempat orang sahabatnya sebagai rasa hormat yang dalam dan ungkapan bakti dari pengikutnya terhadap junjungannya.

Penyalin teks ini mewasiati kepada pembacanya agar hendaknya dekat dengan keprihatinan karena *laku* itu dianjurkan dalam ajaran agama. Dengan keprihatinan itu, insya Allah, Tuhan akan dekat dengan hamba-Nya dan mendengarkan kepada setiap harapan dan permintaan yang diinginkan.

Pupuh II: Sinom, 30 *pada* (bait)

Dhumawuh ghaibing swara, ...

Dikisahkan oleh si penyalin tentang kejadian maha-dahyat yang kelak akan terjadi saat kiamat sudah diambing masa. Suatu hari, di waktu itu, akan hadir di Mekah seseorang yang bernama Imam Mahdi. Ia akan menjadi pemimpin umat Islam dan akan memerangi orang-orang kafir dalam rangka penegakan kembali syariat Islam.

Suatu ketika, Imam Mahdi memerintahkan Alibasah, panglima perangnya, menyampaikan surat peringatan kepada Raja Hurmus agar sang raja tidak lagi melakukan perbuatan yang dilaknat oleh Tuhan. Dikatakannya pula dalam surat itu, hendaknya sang raja jangan sampai menjadi racun pengotor dunia. Mahdi menasihati supaya segera ia bertobat kepada Tuhan Yang Mahaperkasa dan kembali kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Raja Hurmus tidak dapat menerima isi surat tersebut. Maka, pecah perang antara Mekah dan Hurmus.

Pupuh III: Pucung, 69 *pada* (bait)

Wus acundhuk caraka nulya amatur, ...

Hurmus pun akhirnya dapat dikalahkan. Imam Mahdi mengislamkan negara dan rakyatnya. Sejak itu, dunia menjadi tenteram dan sejahtera. Kemenangan demi kemenangan yang diraih oleh Imam Mahdi berdampak pada suasana kehidupan masyarakat yang Islami. Imam Mahdi pun sukses menjadi pemimpin umat karena ia melandasinya dengan kebijaksanaan, keadilan, kejujuran, dan keramahan, ditambah pula dengan penampilannya yang tegas dan kharismatik. Oleh karena itu, ia digelar Ratu Adil. 40 tahun lamanya ia memegang tampuk kekuasaan.

Tidak berapa lama muncul Dajal. Kehadirannya mengguncangkan tata kehidupan dunia. Banyak manusia yang

terpengaruh oleh pesonanya sehingga tunduk dan patuh padanya. Dajal bahkan berani menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai Tuhan yang sesungguhnya. Untuk menarik perhatian orang agar mereka bersedia menjadi pengikutnya, ia menjanjikan tujuh hal, yakni: (1) akan memberikan gedung emas, (2) akan menghadiahi gedung yang isinya penuh dengan berbagai makanan dengan aneka cita rasa.

Pupuh IV: Megatruh, 50 *pada* (bait)

Pitenahipun ping telu si Dajalu, ...

(3) dapat menciptakan hujan dalam sekejap mata, (4) dapat menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang yang sudah meninggal, (5) mampu menjatuhkan seekor burung yang sedang terbang hanya dengan pandangan matanya, (6) akan membunuh setiap muslim yang tidak mengakuinya sebagai Tuhan, dan (7) akan memberikan "surga" yang berisi wanita-wanita cantik, aneka permata mutu manikam, dan harta benda lainnya. Adapun bagi orang yang menentangnya, Dajal telah menyiapkan sebuah "neraka" ciptaannya.

Namun, tidak semua negara di dunia dapat dipengaruhi oleh Dajal. Negara Mekah, Madinah, Betal Mukadas, dan Lusi tidak terkena pengaruhnya.

Imam Mahdi yang telah mendengar sepak terjang Dajal segera memberangkatkan pasukannya menuju ke tempat Dajal berada.

Pupuh V: Gambuh, 58 *pada* (bait)

Gambuh kantung lakon pitung dalu, ...

Sementara itu, Dajal pun telah siaga. Jumlah pasu-

kannya demikian banyak. Kekuatan personal dan kecanggihan alat tempur angkatan bersenjatanya sungguh menakutkan. Ia sendiri mengendarai Bipal, makhluk mahabesar yang wajah dan posturnya mengerikan.

Imam Mahdi dalam menghadapi Dajal mengenakan busana kebesaran perang yang dilengkapi dengan tujuh buah senjata peninggalan Baginda Amir Ambyah (Hamzah).

Pada pertempuran itu pasukan Islam menderita kekalahan. Imam Mahdi kemudian berdoa, memohon bantuan kepada Tuhan. Diturunkanlah Nabi Isa oleh Tuhan dengan disertai 70.000 tentara malaikat. Pada pertempuran selanjutnya Dajal langsung berhadapan dengan Nabi Isa yang perkasa. Ia kalah kelas dan tewas di tangan Isa putra Maryam.

Pupuh VI: Dhandhanggula, 30 *pada*, (bait)

Rebut dhucung balane sang Dajali, ...

Sudah takdir Tuhan bahwa Dajal beserta pengikutnya akan ditempatkan di neraka. Demikian pula orang-orang kafir yang mengingkari ajaran Nabi Muhammad.

Bersamaan dengan turunnya Nabi Isa ke dunia, dibebaskan pula Muhammad Khanapiyah, putra Dewi Kuraisin, dari hukuman Tuhan. Ia kemudian membantu Imam Mahdi menjadi pemimpin di Betal Mukadas.

Tidak berapa lama muncul Jamakjuja yang sifat dan perilakunya melebihi Dajal. Kehadirannya membawa kesengsaraan bagi umat manusia karena kekejamannya yang luar biasa. Tuhan segera memerintahkan Nabi Isa untuk menghentikan Jamakjuja.

Pupuh VII: Pangkur, 41 *pada*, (bait)

Sareng tepung Jamakjuja, ...

Jamakjuja senantiasa berkeliling dunia untuk menamakan pengaruhnya kepada umat manusia. Ia tidak segan-segan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai cita-cita yang diidamkannya, menguasai dunia.

Nabi Isa dan Imam Mahdi segera mengambil langkah untuk menghentikan tindakan Jamakjuja. Pecah perang dahsyat selama 12 hari lamanya.

Pupuh VIII: Durma 49 *pada* (bait)*Nabi Ngisa ngandika maring Jamakjuja, ...*

Dalam duel satu lawan satu, akhirnya Jamakjuja menemui ajalnya di tangan Nabi Isa. Tewasnya Jamakjuja segera diikuti oleh terjadinya perubahan alam seperti, surutnya air laut, gelap di siang hari, dan kilat yang tiada henti.

Dalam keadaan yang tidak stabil itu datang ancaman dari Raja Jabari yang bermaksud membuat kekacauan dan keonaran dengan merusak segala hasil peradaban budaya umat manusia. Namun, usaha itu tidak dapat terlaksana karena dapat dipatahkan oleh Nabi Isa, Imam Mahdi, dan Muhammad Khanapiyah.

Pupuh IX: Asmarandana, 58 *pada* (bait)*Sakehe wong Betal Mukadasi, ...*

Akhirnya, tidak berapa lama Nabi Isa mangkat. Kemudian, diikuti berturut-turut oleh Imam Mahdi dan Muhammad Khanapiyah. Mereka dikebumikan di Madinah. Nabi Isa dimakamkan bersebelahan dengan makam Nabi Muhammad.

Sepeninggal mereka bertiga, raja kafir dari Ngebesah (Habsyi) menuntut balas atas kematian Raja Jabari. Raja

Ngabesah dan pasukannya datang hendak menghancurkan baitullah (Kabah). Intervensi itu membuat kaum muslimin menderita.

Pada saat Kabah hendak dihancurkan, tiba-tiba terjadi bencana yang ditandai dengan perubahan struktur tata alam. Matahari terbit dari barat, bulan mengelilingi bumi dari utara ke selatan, musim panas yang berkepanjangan, dan sebagainya.

Dalam situasi yang sangat kacau tersebut, Tuhan menurunkan ke dunia seorang Dabah yang diperintahkan untuk menguatkan iman kaum muslimin. Setelah menunaikan tugasnya Dabah gaib. Selanjutnya, Tuhan mendatangkan prahara yang menghancurkan dan meluluhlantakkan alam semesta. Semua makhluk, tidak terkecuali setan dan malaikat, semuanya binasa. Alam semesta musnah. Semua kembali kepada ketiadaan. Yang ada hanya Tuhan sendiri.

Pupuh X: Kinanti, 59 *pada* (bait)

Ngandika Gusti Yang Agung, ...

Sang Mahapencipta kemudian menghidupkan kembali para malaikat. Kepada Malaikat Israil, Israfil. Mikail, Jibril, dan Ridwan, Tuhan menanyakan perihal Lohmahpul. Para malaikat itu mengatakan bahwa Lohmahpul tersebut ada pada Nabi Muhammad.

Tuhan, pada bagian lain, menggambarkan kehidupan di surga, termasuk para penghuni yang berhak tinggal di sana. Para nabi, ulama, aulia, dan kaum mukminin adalah orang-orang istimewa yang kelak menjadi penghuninya.

Pupuh XI: Sinom, 20 *pada* (bait)

Gusti Allah angandika, ...

Tuhan memerintahkan kepada malaikat Jibril, Israil. Israfil, Mikail, dan Ridwan untuk menjemput Nabi Muhammad. Masing-masing membawa mahkota, busana berkain sutra, payung agung, dan umbul-umbul yang bertuliskan surat Al-Fatihah dan kalimat syahadat. Khusus Malaikat Jibril ditugasi membawa Buraq.

Pupuh XII: Asmarandana, 61 *pada* (bait)

Sampun miyarsa ing khadis, ...

Umat manusia yang sedang dalam masa penantian tengah dilanda kegelisahan, terutama mereka yang merasa pada masa hidupnya di dunia banyak mengingkari perintah Tuhan. Mereka kemudian mencari nabi masing-masing, lalu memohon bantuan dan menyatakan penyesalannya. Namun, para nabi mereka tidak mampu bertindak apa-apa untuk menolongnya.

Nabi Muhammad memanfaatkan kesempatan itu untuk memberikan pesan terakhir kepada umatnya agar senantiasa tabah dan tawakal menghadapi segala rintangan yang akan dihadapi.

Ketika saatnya perjalanan menuju "kediaman abadi" dimulai dengan meniti lintasan *siratalmustaqim*, maka atas kehendak Tuhan orang-orang kafir satu demi satu terperosok dan masuk ke mulut-mulut neraka yang menganga.

Pupuh XIII: Kinanthi, 27 *pada* (bait)

Tulise kapir sadarum, ...

Itulah janji Tuhan yang akan diterimakan kepada orang-orang kafir. Di neraka yang mengerikan itu mereka akan menerima azab yang sangat pedih dan tidak ada yang mengetahui bila siksaan itu akan berakhir.

Kaum mukminin yang saleh yang taat menjalankan ibadah dan syariat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dipastikan memperoleh kelancaran dan kemudahan untuk mencapai surga.

Pupuh XIV: Dhandhanggula, 6 *pada* (bait)

Kang wiraos ing dalan puniki, ...

Di saat melintasi *sirathalmustaqim*, para mukmin yang ketika di dunia senantiasa taat menjalankan salat, berpuasa, membayar zakat, rajin berzikir, dan membaca *Alquran* serta doa-doa, tidak akan merasakan sesuatu yang mengganggu pada dirinya.

Pupuh XV: Sinom, 5 *pada* (bait)

Sadaya sami miyarsa, ...

Pada masa itu manusia akan merasakan rasa haus dalam waktu yang lama hingga mereka akhirnya menemukan sebuah telaga. Di telaga tersebut, mereka meminum air dengan sepuas-puasnya, kemudian membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang melekat di tubuhnya. Setelah itu, tampaklah perbedaan pada diri mereka. Terlihat wajah-wajah "baru" yang bersih yang menampakkan kilauan cahaya bagai rembulan purnama. Mereka telah diberkati oleh Tuhan sebagai insan-insan yang memiliki kesucian lahir dan batin.

Pupuh XVI: Kinanthi, 15 *pada* (bait)

Dhateng malaikat iku, ...

Kaum mukminin kemudian disambut dengan lantunan doa-doa pujian yang khidmat oleh 70.000 malaikat di gerbang surga. Masing-masing mukmin diantarkan oleh malai-

kat menuju "istana"-nya. Kepada mereka yang beruntung itu telah disiapkan para penyandang yang jelita dan rupawan. Adapun wilayah kerajaannya kurang lebih seluas dunia yang didiami manusia sekarang ini.

Surga meliputi tujuh lapis yang masing-masing lapis mempunyai spesifikasi dan karakterisasi yang berbeda. Jarak antarsurga sekitar 500--3.000 tahun perjalanan cahaya.

Pupuh XVII: Sinom, 12 *pada* (bait)

Wonten pandhita ngandika, ...

Isi surga tiada bandingannya, teramat jauh melebihi segala apa yang terdapat di dunia. Di surga, setiap mukmin akan dilayani dengan penuh santun oleh para bidadari dengan tidak terbatas waktu. Tidak akan lagi ditemui hal-hal kemanusiawian. Demikian pula, tidak akan ada lagi dirasakan keduniawian atau kealamsemestaan. Yang ada adalah keabadian.

KABAR KIYAMAT

BAB III

ALIH AKSARA

TEKS KABAR KIYAMAT KBG 437

PUPUH I ASMARANDANA

1. (hlm. 1) Ingsun amiwiti amuji⁺¹, anebut namaning Yang Sukma,⁺¹ kang murah ing dunya mangke, tembe asih ing ngaherat, kang pinuji tan pegat, angganjar wong kawlas ayun, angapura wong kang dosa.
2. Milane kawula amuji,⁺¹ maring Allah ingkang mulya, panedhahena maneh ingong,⁺¹ angala paring Allah,⁻¹ rahmat lan kanugrahan, denduduhena marga ayu,⁺¹ pinaringena sih ngapura.⁺¹
3. Sampune muji Yang Widi, amuji Nabi Muhammad, klawan kawula wargane,⁺¹ sehabat papat punika, kang dhihin (2) Abubakar, Ngumar Ngusman puniku,⁻¹ Bagendha Ngali Murthasar.
4. Wonten pandhita linuwih, ucapen waspada paningal,⁻¹ rasakena surasane, kesod ngidera jagad,⁻¹ si picek amilang lintang, wong ngangsu pikulan banyu, ngamek damar obor-oboran.⁺¹
5. Si cebol anggayuh langit, werangka manjing curiga, randhu alas mrambat pare, sawung kaluruk tengah segara,⁺² kuda ngerop ing ngawang-awang,⁻² si bisu atu-

- kang padu, tapake kuntul ngelayang.
6. Ana siti pinendhem sajrone bumi,⁺⁴ banyu kelem (3) sajrone toya,⁺¹ perawan ayu rupane, tan kena pisah wong lanang, wranda wurung peputra, takokena kelawan guru,⁺¹ welanjar durung akrama.
 7. Wonten papan tanpa tulis, sekar tunjung tanpa telaga,⁺¹ iya iku padha tunggale,⁺¹ tanggal sapisan kang purnama,⁺¹ bahita momot segara,⁺¹ jukung layar wonten gunung, pedhati ngambah segara.
 8. Kang awas pasemon puniki,⁺¹ aja sira kaliru tampa,⁺¹ terusena sejatine, sewu siji kang uninga, wong tuwa rasakena punika,⁺³ pan akeh padha kaliru, aja (4) tungkul turu mangan.⁺¹
 9. Margane ana wong mukti, pernyata wijile wong tapa,⁺¹ amesu maring ragane, cegah turu lawan mangan, serta sabar derana, tur weruh jatine ngilmu, hakekat lawan makripat.
 10. Sing sapa wani prihatin, duk ing anom kongsi tuwa, pesthi mumbul derajate, densembah-sembah manira, jim setan pri prayangan, sedaya pan sami sujud, wedi asih kelawan sira.
 11. Tur pinaringan maring Yang Widi,⁺² maring Pangeran Ingkang Mulya,⁺¹ iya iku gedhe wilalate,⁺² (5) berkate saking Pangeran, mulane sira katrima,⁺¹ iya iku jatine laku,⁻¹ minangka dadi embahan.
 12. Kang saweneh wong ngurip,⁻¹ kasengsem panggawe dunya, kapingin sugih ragane, wekasan saya melarat, sebarang den gayuh tuna,⁺¹ den cupet maring Yang Agung, sejatine kurang tapa.
 13. Jaluk sugih saya miskin, jaluk enak nemu lara, jatine kurang tapane, mintak suwarga nemu neraka,⁺² iku sira awasane,⁺¹ nedha luhur dadi kajebur,⁺¹ nedha gesang dadi ilang.
 14. Pasiyanira Yang Widi, alanggeng tan kena owah,

- amesthi (6) maring kawulane,⁺¹ tinulis ing tanganira, kang becik lawan kang ala,⁺¹ kang ngandhap kelawan luhur, wus pinesthi ing tanganira.⁺¹
15. Manusa kang pesthi becik, wiwitane saking tapa, amesu maring ragane, tan entheng sandhang lan pangan, permilane pinaringan,⁺¹ tulise tangan kang mujur, terus maring sukunira.
16. Wekase ingkang anulis, padha sira rasakene, kang tuwa miwah kang anom, yen nora laku mertapa, manusa tan pinaringan,⁺¹ gambare kalintang agung, iku sira ilingana.
17. (7) Wonten carita winarni, caritane kabar kiyamat,⁺¹ ingkang wau ginupita mangke,⁺² lah padha sira weruha, iki caritanira, weruhanira ing besuk, anom padha ilinga.

PUPUH II SINOM

1. Dhumawuh gaibing swara, eh bumi mengaa aglis, si kapir kang arsa ngrusak, iya maring kubur nabi, sira uleten sami, bumi beledhok amenga sampun,⁺² wus bolong sakiderira,⁺¹ angideri sekeh kapir, sami kalebu si kapir ngandhape pertala.⁺²
2. Miwah sarajanira,⁻¹ Raja Hurmus lajeng angemasi,⁺² ...,^{-8a} bumi anulya ngingkemi, ...,⁻⁷ⁱ si kapir kalih lumayu, tiyang kalih kiwala, (8) lumayu arebut dhingin, sedyanira amantuk maring wismanira.⁺¹
3. Si kapir sigra kepapak, kancanira kinen abali,⁺¹ yen Hurmus sampun pejah,⁻¹ miwah sakancanireki, apan samya ing nguntul bumi,⁺¹ ing Labdang pernahipun,⁻¹ kalebu bumi Madinah,⁺¹ pan wus mashur pawartane-ki,⁺¹ negara kopar ing Mekah lawan Madinah.⁺¹
4. Wong Islam pan sami suka, sedaya sukuring Widi, nengena ingkang cinarita,⁺¹ agent carita malih, dhatengipun Imam Mahdi, pan tetelu ngelamatipun,⁺¹ sawiji yen ana (9) grahana,⁺² wali-wali grahaneki, nuju wulan

Ramelan ing waktunira.

5. Sapisan tanggal telulas, kang kapindho patbelas malih,⁺¹ Imam Mahdi nulya mijil, wonten Mekah negari,⁻¹ anjujug ing negari, ing pernahe makamipun, Ibrahim Kalilullah, sandhinge Hajar Sawudi, umuripun Imam Mahdi kawandasa warsa.⁺²
6. Wonten permaning Yang Sukma, Jabarail kang angiring, pan sarwi ambekta bala, pan sami anitih turangi,⁺¹ kawandasa ewu nenggih,⁺¹ pan Malaikat Mikail lan bala agung,⁺⁵ ing Mekah kebekan,⁻¹ (10) sekehe parjurit sami, suka-suka wong Mekah maring Sukma.⁻¹
7. Anengena ingkang winursita,⁺² kocapa si kapis prapti, wong loro nitih turangga, ing Hurmus ingkang negari, karine atur bekti, risake sang Raja Hurmus, miwah sabalanira, maring anak putuneki, tuwin bala kang kari wonten ing wisma.
8. Kang samya ngepung sedaya, patine rajeng Hurmus aji,⁺¹ nulya wong sanegara,⁻¹ rembagan ngadegaken aji,⁺¹ anake rajeng Hurmus (11) negara,⁻¹ suyud wong sanagari,⁻¹ kumpul wadya tan ana kang malanga.⁻¹
9. Genti kang cinarita,⁻¹ mangsuli carita malih, Imam Mahdi awakira, wonten ing Mekah negari, wus kasebut ratu adil, Jabarail Mikail sampun,⁺¹ apan sarenga musna nira,⁺¹ ana dene Imam Mahdi, sipatira sarupane Nabi Adam.
10. Anging dedegira pideksa,⁺¹ cahyane amindha sasi, wedananira ajembar, angrurih wedananeki, ajelirit alis kalih,⁺¹ apan kocak netranipun, wajanira gebyar-gebyar,⁺¹ kadi (12) wajane jeng nabi, janggutira angrompal kadi panutan.
11. Lampahe sedina-dina, kaya lampahe jeng nabi, salat miwah apuwasa, angabekti maring Yang Widi,⁺¹ apan sarene sami, kadi sarene jeng Rasul, tuwin suyud manusa, kaya Jeng Suleman nabi, lawan kaya Sang Raja

Askandar.⁻²

12. Agemipun kang rasukan, apan ageme jeng nabi, agemipun dhester,⁻² lan pedhang wasiyat nabi, lawan wonten malih,⁻¹ apan ageng kramatipun, agenge kekayon godhongan,⁺² [sa]ged (1) wangsul ijo malih, bumi gerat apan dadi (13) bumi mulya.
13. Ana dene adegipun raja,⁺² Imam Mahdi genti kang nabi,⁺¹ tur dadi kalipatullah, ing Mekah gedhonge sami, kang isi retna adi, sedaya binuka sampun, pinariksakaken wadyabala,⁺³ kang sumedya aprang sabil, lawan malih pikir miskin pinaringan.
14. Mashure kang pawarta,⁻¹ ing negara kanan lan kering,⁺¹ Ratu Adil Imam Mahdia,⁺¹ pan sampun jumeneng aji, suyud kang mancanegari,⁺¹ ing Masyrik lan Magribi pun, sekathahe bangsa Islam,⁺¹ dene wong kang bangsa (14) kapis, dereng purun manut Imam Mahdia.⁻¹
15. Antara selaminira, wong Islam sukaning ati, anulya amireng jawa, Imam Mahdi kabar sakid, yen Hurmus negari, apan wonten ratu agung, kakumpulane wong kopar,⁺¹ datan andarbeni agami,⁺¹ Imam Mahdi akarsa utusan.⁻²
16. Amarintah parjuritira,⁺¹ sawidak ewu kang nitih, satus ewu kang dharat,⁻¹ angrasuk praboting jurit, dene kang dados tindhih, Alibasah namanipun, anate anglunasi karya, Alibasah (15) yen ajurit, lawan nate ambanda para raja.⁻¹
17. Sigr budhal Alibasah, pan sarwi amundhi tulis, kang serat tunggul penantang, ingkang saking Imam Mahdi, ing marga datan winarni,⁺¹ negara Hurmus sampun rawuh,⁺¹ kang wadya binakta sedaya,⁺² wonten sajroning negari, abusekan wong Hurmus sajroning kutha.
18. Saking agenge kang negara,⁺¹ rajane dereng miyarsi, sapraptane Alibasah, ing ngalun-alun pan nuli, jujuk ing sitihinggil, kang wadya kathah kang kantun (16), Raja

Hurmus negara, siniweng wadya ing sitihiinggil,⁺³ samya pepeke bupati lan para raja.

19. Kagyat kang samya tumingal, caraka kang lagya prapta, sigra-sigra lampahira, Raja Hurmus ngandika aris,⁺¹ age sira tumingal nuli,⁺² undhangana caraka iku,⁺¹ gandhek nulya inggal,⁻¹ nimbali caraka ing prap-ti,⁺¹ canawisan ing kursi emas.⁻³
20. Wus panggih nulya angungguh, Alibasah sarwi ang-lirik,⁺¹ pedhangira tinata,⁻¹ sigra maringaken tulis, Hurmus anyandhak aglis, (17) kang serat tinampan sampun, babukane kang serat, penget layang ingsun iki, tumeka iya maring pekenira.⁻¹
21. Lan malihe ta sira manuta,⁺² maring Yang Widi,⁻³ manuta agama Islam, agamane kanjeng nabi, aja dadi cemerling bumi,⁺² kumpulena para kupur, aja manut ing setan, manuta sarengat nabi, kang dinuta ya Mukhammad Rusulullah.
22. Yen sira ora anuta, iya maring ing Yang Widi, lawan yen ora anuta, sarengat nabi linuwih, wong gawa layang iki, (18) sun utus nugil gulumu, miwah angrusak pisan,⁺³ negaranira Hurmus lawan malih⁺³, angrusak sakehe balanira.⁻²
23. Setengah maca kang serat, Hurmus wedana lir metu geni,⁺² kerot-kerot ingkang waja, inggal astanira kalih, serat nulya sinebit,⁻¹ Alibasah pan tinubruk, malumpat saking palinggihan,⁺² pedhangira wus tinarik,⁺¹ kang samya nangkil sedaya pan ngrebut yuda.⁺¹
24. Tan kawarna solahira, Alibasah gennya jurit, gegeripun apuyengan, wong kapis akeh kang mati, (19) bala kang aneng wuri, sigra sami ngrebut purun, anulungi Alibasaha⁺¹, wong kapis sajrone puri, samya tulung iya masing ratunira.
25. Awit nempuh ing yuda,⁻¹ panuju ing dina Kemis, maring wulan Mukharam, ulenge Islam lan kapis, pan sa-

- mya asilih ukih,⁺¹ pedhang panedhang asru,⁻¹ bedhil miwah kalantaka,⁺¹ tumbak keris samya agent,⁺¹ datan kena ing ngetang kathahira kang pejah.⁺³
26. Alibasah wus manengah, pengamukira lir bantheng kandin,⁺² Raja Hurmus pan tumingal, ningali saking (20) sitihinggil,⁺¹ karepotan si kapir, pejah limangatus ewu, perjurit kang nitih kuda,⁺¹ apan sarwi den trajangi, wus tetela ningali Hurmus raja.⁻¹
 27. Sibra lajeng buwang serat, ing negari kanan lan kering,⁺¹ tan kawarna lampahira, wong kapir akeh kang prapti, apan kadi jeladri, wong Islam karoban musuh, karepotan ing yuda, anulya atur upeksi, ing negari Mekah maring Imam Mahdia.⁺¹
 28. Cinandhak ing lampahira, praptane atur upeksi, umatur saatur (21) ira, miwiti malih,⁻³ inggal Imam Mahdi,⁻¹ nulya angling yen mangkana karsaningsun,⁺⁴ anuwun maring pangeran,⁺¹ risake sekehe kapir, Raja Hurmus risake sabalanira.
 29. Si kapir suyud Imam Mahdia,⁺¹ wonten pitulunge Widi, si kapir pangamukira, samya sakancanireki, apan datan winarni, lamine aprang pupuh,⁻¹ wong Islam gawok tumingal,⁺¹ anyipta sajrone ati, yen gustine Imam Mahdi adadonga.
 30. Tan dangu ing risakira, wong kapir samya ngemasi, tan mawi arebut lawan, Alibasah (22) nulya nuding, apan angaturi uning,⁺¹ ing Hurmus sampun agempur, risake tan mawi yuda,⁺¹ tan mawi aprang tandhing,⁻¹ sibra budhal caraka lir pucung kang warna.⁺¹

PUPUH III PUCUNG

1. Wus acundhuk caraka nulya umatur, wiwitan pan wekasan,⁺¹ Imam Mahdi ratu adil, lajeng suyud sibra maring Pangeran.⁻¹
2. Sibra parentah Imam Mahdi karsanipun,⁺¹ maring Hur-

mus negara,⁺¹ para ratu samya ngiring, prabupati hulu-balang aneng ngarsa.

3. Nulya nitih Imam Mahdi kuda mulus, rina(23)suk sedaya, ageming wasiyat nabi, nulya budhal ing marga datan winarna.
4. Imam Mahdi ing Hurmus pan sampun rawuh, sigra Alibasah, amethuk maring sang raja, wus acundhuk Imam Mahdi jujukira.
5. Ing korine wismanira Raja Hurmus, sampun ginuciyat, pitulingira sami,⁻¹ Raja Hurmus ning jro sabalanira.⁻¹
6. Imam Mahdi nulya tekbir kaping telu, saben-saben lawang, tinakbiran Imam Mahdi, lawang pitu bubrah sa-kuncine pisan.
7. Nulya manjing Imam Mahdi maring kedhatun,⁺¹ Raja (24) Hurmus sigra, amathuk sabalaneki, datan kelar Raja Hurmus yudanira.
8. Balanira Raja Hurmus sampun lebur, nulya Hurmus raja, cinekel tan bisa budi, sigra narik Alibasah pedhangira.
9. Wus ingidanan Alibasah kinen anempuh,⁺² janggane pinedhang, Raja Hurmus wus ngemasi, pan jinarah isen-isen negara.⁻¹
10. Wus ingedum Imam Mahdi jarahanipun,⁺¹ maring bala sedaya,⁺¹ weradin pan ageng alit, milang derajat kang wadyabala.⁻²
11. Sekarine wong kapir pan sampun lampus, (25) apan winuruk syahadat,⁺² kalimah kalih,⁻³ pan sahadat Muhammad Rusulullah.⁻¹
12. Sampun wrata manut agama rasul,⁻¹ apan datan ana, negara kang malang siji, ngetan ngulon ngalor ngidul datan ana.
13. Tan kawarna lamine Imam Mahdi iku,⁺¹ ning Hurmus negara, arsa kundur Imam Mahdi, ing negara Mekah pan sampun mulya.⁻¹

14. Apan sampun Imam Mahdi karsanipun, kang ginawe raja, gentine Raja Hurmusi, datan liyan saking anak-putunira.
15. Sigra (26) budhal Imam Mahdi balanipun, angiring sedaya, untabe kadya jeladri, tan kawarna ing Mekah wus prapta.⁻²
16. Angadhatun Imam Mahdi arsa mundhut, sagunge kang dhaharan,⁺¹ dhaharan kang adi-adi, wus bakti sagunge bala para raja.
17. Samya suka sedaya ing tyasipun,⁻¹ kang wadya sedaya, dyat menangi ratu adil, bumi jengkar pereng-pereng samya arja.
18. Pan wus mashur ing negari liyanipun, mashure tan ana, wong cilik (27) kurang bukti,⁻¹ napa malih negara pan nora kurang.
19. Pan malihe datan ana susahipun, saking arjanira, tan ana kang laku maling, nyebrot ngutil ngampak begal tan ana.⁻¹
20. Ing penggawe kang laku dursila lacut, sayekti tan ana, yen ana nuli ngemasi, awit saking katrimane donganira.
21. Pandungane Imam Mahdi saben dalu, selamatipun ing negara,⁺³ ajana laku silib,⁻¹ permilane laku dursila sami salat.⁺¹
22. Akeh uwong asalat arebut (28) dhucung, saben-saben desa, sami ngadekaken omah mesjid,⁺² pan sedaya sami salat bar Jumungah.
23. Para ngulama kelangkung mukti setuhu,⁺¹ apan wus kacetha, ngulama pan dadi kekasih,⁺¹ kekasihe ratu adil waliyullah.
24. Para ratu ing negara liyanipun, dadi tunggulira, tunggule sakehe mukmin, pan minangka kagentine Imam Mahdia.⁺¹
25. Pan wrata wedala bumi kelangkung,⁻¹ miwah cukulan,⁻¹ wowohan sami dadi,⁻¹ sakehe (29) wong datan ana pa-

jekira.

26. Kang minangka pekahira para ratu, tuwin para ngulama,⁺¹ pekir miskin sami,⁻² wedalira jakat pitrah ana manusa.⁺¹
27. Mila arja sekeh desa gunung-gunung, jurang ora-oralas,⁺² sedaya dipun wismani, sungil-sungil erengereng winismanan.
28. Ilinipun kang toya bumi lumintu, apan datan pegat, tanduranira wong cilik, saben taun tan ana kang ora medal.
29. Jumeneng Imam Mahdi pesthinipun,⁻¹ kawan (30) dasa warsa, lamine jumeneng aji, nulya ana ratu utusanira Yang Sukma.⁺²
30. Sarena prapta utusan anulya cundhuk,⁺¹ tan kena winicara,⁺¹ ngaibira Imam Mahdi, wong kang Islam rumangsa akhiring jaman.
31. Nulya dhateng musibat Yang Agung,⁻² wetunira Dajal, apan sampun denluari, jujukipun saking ngarsane negara.
32. Wonten kol sawiji caritane puniku,⁺¹ wetunira Dajal, anjuk antaraneki, antarane ing Ngesam kelawan Ngirak.
33. Dene kol kang muk(31)tamat jujukipun,⁻¹ wetunira Dajal, anjuk negara Hursin, akol kang manut lakune Dajal.⁻²
34. Kaum Yahudi aranira kang manut, lakunira Dajal, apan samya ahli sikhir, pira-pira kaum kang anut ing Dajal.
35. Ing negara labuh angin sampun mashur, atas angin Sam,⁺¹ mashur ingkang Dajali, yen wus luwar saking gunung Kap.⁻³
36. Abusik sekehe manuseku,⁻² ing negara bawah wetan,⁺² ing Masyrik mangulon Mahtrib, wetunira Dajal pinaringan kuwasa.⁺¹
37. Kuwasane Dajal ing kiwanipun,⁻¹ (32) mawi ana suwa-

- ra,⁺¹ kadi bledug swaraneki, ingkang kanan mawi ana kadi kilat.
38. Lawan malih petakipun sang Dajalu, kadi Gusti Hamzah, akeh wong kang datan iling, penyanane langit pitu sami rebah.
39. Lawan malih ingkang samya atut pungkur, anak saking jin,⁻¹ sedaya sami tut wuri, bektanipun sarupane tetabuhan.
40. Kang saweneh pitung puluh ewu tambur, lawan kang saweneh, pitung ewu sruni⁻², lawan malih pitung ewu kendhang.⁻²
41. Lawan malih pitung (32) puluh ewu angklung, bendhe kanthinira, selawam parestira pan samya,⁺² pitung puluh ewu ikut kathahira.
42. Gamelanipun samya mitung puluh ewu,⁺¹ binekta sedaya, pusur kelawan thing-thonggrit, thora gotha suling sami kathahira.
43. Lawan malih anak jin bektinipun,⁻¹ prabotipun aprang, pitung puluh ewu bedhil, semalihe pitung puluh ewu tumbak.
44. Kang kendhang gong sami (34) pitung puluh ewu, pedhang bendhe kelewang,⁺¹ telebung grijalan linggis, kudhi pacul wadung pethel towak tatah.
45. Kathahipun samya pitung puluh ewu, prabotira aprang, ning ngarsane sang Dajal,⁻¹ tetabuhaning wurine Dajal laknat.
46. Ana dene tungganganipun Dajalu, apan warnane Bipal,⁺¹ agenge pan kadi wukir, dawanipun apan satus ewu asta.
47. Lawan malih wolulas asta punjulipun,⁺¹ dene agengira, pitungatus asta nenggih (35), sikilipun kang kiwa warna selaka.
48. Bathukipun kang Bipal mawi sungu,⁻¹ sungunira apanjang,⁺¹ ula kelabang kalajengking,⁺¹ sami metu saking

sungunira Bipal.

49. Lawan malih kang Bipal busananipun, pan mawa retina,⁻¹ inten mutyara marjani, yen dinulu gebyar-gebyar kadi kilat.
50. Kapane kang Bipal winehan sami sampun,⁺¹ prabotipun aprang, panah towak lawan lembing, kere jemparing kang aning luhur turangga.⁺¹
51. Sekehe uwong ing Hurmus akeh kang manut,⁺¹ ing Ngesam lawan (36) Ngerak,⁺¹ akeh sami tut wuri,⁻¹ saking ajrihe ningali sayaktine Dajal.⁺²
52. Permilane balane tan kena ngitung, saking kathahira, negara kang dipunencik, samya manut saking ajrihe pi-nejahan.⁺¹
53. Sibra budhal ingkang sinadya ing kayun, ing negara Mekah, tetabuhan sareng muni, mriyemipun apan sareng ungelira.
54. Swaranipun apan kadi langit rubuh, gunjing bumi prakampa,⁺¹ prakampane geludhug barengi,⁺² beledheg thathit sareng gebyarira.⁻¹
55. Ponang Dajal nitih Bipal kadi (37) gunung, jenggareng kadya arga,⁺¹ galudhug kilat lan thathit, pating gebyar.⁻⁷
56. Mawi tulis bathukipun,⁻⁴ tur sira cetha,⁻¹ muni kapir malengun,⁻¹ maknanipun kapir pinaringan laknat.
57. Lawan malih pitnahipun sang Dajalu, apan pitung warna, minangka dadi piranti, dadya godha sekeh manusa.⁻³
58. Pitenah awal asru ngucap si Dajalu,⁺¹ sira wetokena, gedhong emas ingsun iki, winetokaken gedhong isi emas mubya.⁺¹
59. Pitenah sami sang Dajalu nylpta gunung,⁺¹ gunungipun (38) emas, lan selaka warna kalih, luhuripun ing arga isi panganan.
60. Sarupane wowohan ana ing gunung, ...,^{-6a} sekul ulam

- adi-adi, mawi tarub-tarubanipun inggih emas.⁺¹
61. Lawan malih luhure gunung mili banyu,⁺¹ beninge ka-
lintang, rasane lir madu gendhis, mubeng-mubeng
kang toya ngubengi arga.
 62. Lawan malih ana ing ngisore tarub, apan ana kursi
emas,⁺² bangku emas pan rinujit, pakunipun sedaya in-
tan emas.⁻¹
 63. Sarwi undhang sang Dajal ingundhangipun, eh (39) se-
keh manusa, padha ngidhep maring mami, ingsun iki
Pangeran kang nyata.⁻¹
 64. Yen wus ngidhep lanang wadon maring ingsun, lah
mungguha,⁻² gunung malebu gedhong wesi,⁺¹ iya kang
dadi cawisanira.⁻²
 65. Lamun ora padha ngidhep maring ingsun, sayekti sira
sunrusak,⁺² pan ingsun Pangeran yekti, wong tan iman
denyana iku Pangeran.
 66. Mila kathah wong kang anut maring Dajalu,⁺¹ kadya
upamane, tawon ngesep sekar wangi, sami brubul kadi
laron mangsa jawah.
 67. Saben-saben ngancik negara ingundhangipun,⁺² sami
undhangira, panganggunira (40) ing Yang Widi,⁺¹ yen
tan manut manusa nulya pinedhang.
 68. Setuhune wong pinedhang iku,⁻² sayektine nyata, tan
gingsir imanireki, yata trah megatruh netepi iman.⁻¹

PUPUH IV MEGATRUH

1. Pitenahipun ping telu si Dajalu, anyipta udan warih,⁻¹
langit nulya gumludhug,⁻¹ udanipun riwis-riwis, cecu-
kulan bumi ayom.
2. Lan malihe sato kewan lemu-lemu, amangan cukulan
bumi, pitnah sekawanipun,⁻¹ bisa marasaken wong
tuli,⁺¹ belang picek ciker dhegol.
3. Ing sebrang lara pan samya katur,⁻² (41) kang Dajal si-
gra damoni, nulya waras laranipun, lan bisa nguripaken

wong mati,⁺² nanging uripe liniron.

4. Lironipun setan kang ginawe liru, pengirasane kang ningali, yen wong kapisir ucapipun, tuhu Pangeran sayekti, lan wong Islam tan pitados.
5. Lan malihe wong kapisir sami nenuwun, uripe wong tuwaneki, sang Dajal nulya anyeluk, wong tuwanira si kapisir, apan lajeng amergogok.
6. Iya setan kang ginawe liru,⁻³ maring wong tuwane kapisir, pan sarwi celuk-celuk,⁻¹ eh angger nebuta,⁻² samya iku Pangeran sayektos.⁺¹ (42)
7. Sigra nebut wong kapisir apan kemrusuk, manut wong tuwanireki, dhatengipun kadi sulung, yen wong tuwane urip,⁻¹ apan sarwi amergogok.
8. Dene uwong Islam iku dadi kupur, manut lakune Dajali, yen wong kedhik imanipun, alah kudu kapingin,⁻¹ ajrih lamun kinethok.⁻¹
9. Dene wong kang maksih ngandel imanipun, apan tan wedi ing pati, tan kapingin ting pelancur, wonten kapingin malih,⁻¹ sekul ulam adi anunyo.⁺¹
10. Pitenah malih kaping limalas iku, (43) si Dajal yen ana peksi, ing tawang pan iberipun, sang Dajal nulya ningali, peksi runtuh ting taledhok.
11. Sigra peksi sinembeleh sigra binubut,⁺¹ ginoreng nulya binukti, kang peksi ginethak mabur, wong kapisir samya ningali, sedaya sami anjembelong.⁺¹
12. Pitenah malih kaping nem si Dajalu, yen ningali maring wong muslim,⁺¹ sarwi ngucap si Dajalu, eh muslim nebuta sami, ing sun iki Pangeran yektos.⁺¹
13. Yen wong Islam kinen nebut datan purun, nulya cinekel aglis,⁻¹ lambene ginraji sampun, tugel bet lambene kaling, wong (44) Islam anulya mincos.
14. Wonten malih wong Islam kang dereng pinerung,⁺¹ sang Dajal angucap malih, eh Islam tingalana ing sun,⁺¹ kudratipun angluwihi, bisa nguripaken uwong.

15. Lawan malih ing sun bisa gawe lampus, nulya nyandhak wong sawiji, apan kinarya lampus,⁺¹ asru angucap sang Dajal,⁺¹ tingalana awak ingwang.^(o)
16. Nulya malih sang Dajal amandhek gupuh, maring si kapir sawiji, apan kinarya lampus,⁻¹ wujud papat kalih,⁻² kang sawiji ginugah alon.⁺¹
17. Wus delalah panglulunira Yang (45) Agung,⁺¹ sang Dajal pan denturuti, nulya nangikaken sampun, Gusti Allah maring si kapir,⁺¹ kang mati nulya lenggah.^{-1(o)}
18. Alon ngucap wong Islam maring Dajalu, kang nguripaken wong mati, sayaktinira Yang Sukma Agung,⁺² kang karya bumi lan langit, yen sira yektine goroh.
19. Aglis cinandhak wong Islam maring Dajalu,⁺¹ anulya pinedhang aglis, panjangga pan wus rampung,⁻¹ wong Islam pan sampun ngemasi,⁺¹ iya iku wong Islam sayektos.⁺¹
20. Asru ngucap sang Dajal maring si kupur, aja nasak maring mami, ya (46) ing sun Pangeran satuhu,⁺¹ nulya matur si kapir,⁻¹ estu boten esak awakingwang.^{+2(o)}
21. Pan saestu panduka Pangeran Kang Agung,⁺¹ kawula boten sakmenir, punang Dajal asru gumuyu,⁺¹ dene bungahe kang ati, denaku Pangeran uwong.
22. Lawan malih pitenah kang kaping pitu, sang Dajal anyipta aglis, swarga nerakanipun,⁻¹ wonten kanan kiring suwargane mencorong.⁺⁵
23. Pan neraka wonten ing kiwanipun,⁻¹ geni mubal angajrihi, agengipun pan sagunung, gumeter kang samya ningali, sekeh uwong (47) samya derodhog.⁺¹
24. Den swarga kang minangka lairipun,⁻¹ wong wadon kang ayu luwih, minangka widadarinipun,⁺¹ penganggone widadari, mas inten pating pencorong.
25. Kang kinarya swarga emas murub,⁻² sajroning swarga mawi,⁻¹ pepajangan inten murub, warnane lir pangungan inggil,⁺¹ kursinipun emas kinaot.⁺¹

26. Jru swarga ana rupa bapa biyung,⁻¹ pan samya aling-gih,⁻² sarwi ngajak celuk-celuk, lanang wadon dence-luki, eh ta anak-putu ingwang.^(o)
27. Becik padha manuta maring ingsun,⁻¹ mungguh (48) maring swargi,⁻² yen sira pan ora manut, karsane Pa-ngeran mami, linebokaken neraka umob.⁺²
28. Permilane akeh wong kang sami anut, pengrasane swarga yekti, lebune pan kadi sulung, nora weruh yen prihatin, manusa pan sami mogok.
29. Apan ana manusa mogok ginempur,⁻¹ maring jrone ge-ni, awakira ajur luluh, anging mangkana kang becik, dadi wong Islam kinaot.
30. Mider-mider Dajal ngalor ngidul,⁻² Masyrik tumeka ing Mahtrib, pepitu pitnahipun,⁻¹ kabekta (49) wira-wiri,⁻¹ negara kang denencik larot.⁺¹
31. Dene Dajal kang sinadya rumuhun,⁻¹ maring kaba-tullahi,⁻¹ delalah sinung Yang Agung, angingokaken sang Dajali,⁻¹ mila lampahe amenggok.
32. Dene negara ingkang tan kambah Dajalu,⁺¹ negara du-nyeki,⁻² pan sekawan cacahipun, ing Mekah lawan Medi-nah,⁻² Betal Mukadas Thurthusi kinaot.⁺³
33. Permilane negeri sekawan iku, boten kambah maring Dajali,⁺¹ awit karsanira Yang Agung,⁺³ negara katingal warih, lan malaikat akeh rawuh.^{+1(o)}
34. Nulya mo(59)gok sang Dajal maring negara Babul, ke-panggih lan Nabi Hidhir, sang Dajal asru amuwus, ing-sun iki rabulngalamin,⁺¹ Nabi Hidhir sumahur mekos.
35. Apan dudu sira iku Yang Agung,⁻¹ goroh temen sireki,⁻¹ dene sira sang Dajalu, ketara metu mundhir⁻¹, sang Dajal arsa prang pupuh.^(o)
36. Sигра ngrasuk sang Dajal maring Nabi Hidhir iku,⁺² te-tandhing Bagendha Hidhir, apan sami kuwatipun, sang Dajal angrubut wani, angatak balane angerob.⁺¹
37. Nabi Hidhir kinerubut (50) wong sadunyeku,⁺² ngiwut

- Nabi Hidhir,⁻² pedhang ginawe ngamuk,⁻¹ keh mati balane Dajal, kang getih sampun ngrobyok.⁻¹
38. Sareng perang tetabuhan muni umyung, mriyem ke-lawan bedhil,⁻¹ sami sareng ungelipun, kaya rubuhing wiyati, kadi bumi sapta resol.
 39. Apan datan ketara ing kalongipun, saking kehe balane Dajali,⁺² Nabi Hidhir mongur-mongur, saking kehe ingkang getih, sigra Jeng Nabi sinosok.
 40. Karepotan Jeng Nabi Hidhir prangipun, wong siji musuh sabumi, nulya seda jeng nabi iku, (52) Gusti Allah gesangaken malih,⁺² sadina-dina mangkana.^(o)
 41. Sigra mundur sang Dajal sabalanipun, ngunduri Bagendha Hidhir, pan tan kena denmusuh,⁻¹ wong mati bisa urip malih,⁺¹ mila Sang Dajal melarot.
 42. Nulya pisah Nabi Hidhir inggonipun, pan sampun awasing ngilmi, kang mateni Dajal iku,⁻¹ Nabi Ngisa kang mateni, mila apisah ing ngenggon.
 43. Wonten kadis awit saking kanjeng rasul, angendika kanjeng nabi, yen ana umat ing sun,⁻¹ amenangi (53) pitenah Dajali,⁺² surat kahpi dipunwaos.
 44. Munpangati apan selamat pitenahipun,⁺² pitenah sang Dajali, nengena kadis jeng rasul, genti carita malih,⁻¹ sang Dajal pitnahe mogok.
 45. Sakarine wong Islam kang dereng lampus, dereng kena ing piranti, anulya sami lumayu, angungsi Mekah negari, aseba Imam Mahdi kaot.⁺¹
 46. Sampun cundhuk wong Islam kang lumayu,⁻¹ apanggih lan Imam Mahdi, sigra Imam Mahdi gu(54)puh, acawis praboting jurit, medal saking kedhaton.⁻¹
 47. Sampun ngumpul wong Islam nulya laju,⁻¹ wonten Betal Mukadasi, Imam Mahdi tunggulipun, nitih kuda rinukmi,⁻¹ sedaya pan sami ngantos.
 48. Genti sang Dajal ingederipun,⁻² angideri jagat Masyrik, ing Mahtrib mangulonipun, nulya wonten kabar yakin,

Betal Mukadasi baris ngerompol.⁺³

49. Sampun medal saking negari kumpul,⁻¹ jeng nabi Betal Mukadasi,⁺¹ (55) ora-ora kadya mendhung, tunggulira Imam Mahdi, sang Dajal anulya bedhol.
50. Kebut lampit dalane sang Dajalu,⁻¹ apan tan kena winilis, sadina-dina arawuh, ing marga tan winarni,⁻¹ meh prapta gambuh sang katong.

PUPUH V GAMBUH

1. Gambuh kantun lakon pitung dalu,⁺³ sang Dajal lan barisipun,⁻² Imam Mahdi kelawan sebalaneki, punika wong Islam agupuh,⁺¹ barise tan akena moncol.⁺¹
2. Akathah wong Islam rawuh,⁺¹ tan kena wau (56) ingitung,⁻² langkung kathah gegamanira jurit, mriyem gada ageng-ageng, wong Islam sumadya lampus.^(o)
3. Tan adangu nulya ngrungul⁺¹, wong Islam swara gumludhug⁻², apan kadya swarane mriyem sakethi, mawi goro-goro pating jalugur⁺³, saya celek pan meh rawuh^(o).
4. Eler kilen pernahipun⁺¹, suraking muni gumludhug⁻², iya saking barisan Imam Mahdi⁺¹, pan wus ngrungu ungelipun, tabuhan umyang gurawuh^(o).
5. Wong Islam awas (57) tingale wau,⁺³ dhatengipun sang Dajalu,⁻² mawi gunung lumaris kekalih,⁻² kang siji warna mas murub, siji rupane geni marong.⁺¹
6. Ana dene kang rupa geni iku,⁺⁴ kang minangka nerakanipun,⁻¹ ingkang rupa rnas mencorong anelahi, minangka suwarganipun, pitnahe Dajal kinaot.
7. Mawi gara-gara gumludhug,⁺² baledhek ana kanan kerinipun,⁺¹ ingkang kilat ana ing kiwanireki, sarta riyat-riyut,⁻² peksi ngawang guliting teledhok.⁺²
8. Sigra ngatak balaninipun,⁺¹ (58) Imam Mahdi nulya ngrasuk,⁻² busana piturun saking pranabi,⁻¹ sartane nitihi kuda mulus,⁺¹ amundhi gada amoncol.

9. Dene gadanipun,⁻¹ Imam Mahdi apan piturun,⁻¹ wasiyat saking Gusti Bagendha Hamzahi,⁺² sarta lan tamengipun,⁻¹ miwah panah pedhang indhong.
10. Dene songsongipun,⁻¹ Imam Mahdi apan tundha pitu, songsong gelap tunggul naga emas adi, kang kinarya piturunipun,⁺¹ inten sumeja kinaot.
11. Apan mawi genti sewu,⁺¹ kang (59) teturun songsongipun,⁻² Wong Agung Bagendha Hamzahi,⁻² ing nalika andon pupuh, swarane lir segara erob.⁺¹
12. Wong Islam ing rakitipun,⁺¹ sedaya kang ngagem gada iku, apan kadya rakite Imam Mahdi,⁺¹ sarwi nitih kuda sampun, songsongipun sami denbabar.^{+1(o)}
13. Awetara kathahipun,⁺¹ wong Islam kang badhe magut,⁻² aprang kapis melangun,^{-5(l)} kang bangsa kadi puniku, rong kethi kathahe uwong.
14. Dene bangsa mriyemipun,⁺¹ limang leksa kepara lengkung,⁻¹ sedayane apan tan kena winilis, atembak pan kadya mendhung, nulya (60) sang Dajal gennya rawuh.^{+1(o)}
15. Sibra lajeng anempuh, wong Islam lan wong kapis sampun,⁻¹ apa sareng muni,⁻⁶ gumludhug swaranipun,⁻¹ kadya bledheg sakethi miyos.⁺¹
16. Sang Dajal iku,⁻² ngedalaken kasektenipun,⁻¹ sibra medal gumludhug kilat lan thathit, seleret pan siyat-siyut, dhedhet pedhut udan angob.
17. Wong Islam sampun kinepung,⁺¹ papat datan kena ucul,⁻¹ saking kehe balane sang Dajal,^{-2(l)} bala sadunye,⁻² mila ngepung datan mrojol. (61)
18. Sibra Imam Mahdi nempuh,⁺¹ manengah asru amupuh,⁻² mobat-mabit pangamuk keh ambek pati, miwah sabalanipun,⁻¹ kang bangsa kadi mangkana.^(o)
19. Miwah bangsa tumbak sampun,⁺¹ pedhang keris pan sami caruk,⁻¹ bedhil mriyem pan sami unineki,⁻¹ swarane lir gunung rubuh,⁺¹ bumi sapta pating baledhos.⁺¹

20. Riwut pangamukipun, Islam kapisir sami urun,⁻² Imam Mahdi pedhang kangkam wus tinarik, medhang sapisan oleh wong satus,⁺²⁻⁸ (o)
21. Lepesing panah luwih asru,⁺² panah (62) sapisan oleh pitung puluh,⁺¹ pan bangke susun tindhih,⁻⁴ pan sampun samodra marus, sang Dajal pan maksih adoh.
21. Saking kathahe kang rawuh,⁺¹ bala kapisir aneng ngarepipun, ning ngarepe sang Dajal laknatullahi, sang Dajal maksih mangkruk-mangkruk,⁺¹ ing luhure Bipal katot.
23. Imam Mahdi awas andulu,⁺¹ yen sang Dajal maksih aning luhur, ing luhure kekapane sang Bipali, arembug sabalanipun, kang tut wuri maring sang katong.⁺¹
24. Antara kari (63) limang ewu,⁺² bangsa gada ingkang tut pungkur,⁻¹ sadina sami pisah prangneki,⁻² arembag arsa katemu, maring si Dajal prang pupuh.*
25. Ora nana wekasanipun, yen awet mangkana kongsi rong taun,⁺¹ nulya anader Imam Mahdi sabalaneki,⁺² wus panggih lawan Dajalu, Imam Mahdi nulya mupuh.*
26. Parjurit limang ewu,⁺¹ samya mupuh maring Dajalu,⁻¹ datan busik si Dajal maksih nadhahi, sigra narik pedhangipun, Imam Mahdi nulya nempuh.*
27. Katuju kupingipun, sang Bipal seru panjeratipun, apan kebat sang Dajal, sarwi ngucap bengis,⁺¹ (64) eh pedhangmu iku ampuh, ora nana kaya mangkana.*⁺¹
28. Sampun kasaput ing dalu,⁺¹ awiting prang awit tanggal pitu, sadina aprang rina wengi,⁻¹ sami sayah nulya mundur, Imam Mahdi balane bedhol.⁺¹
29. Maring punekawanipun,⁺¹ sakarine parjurit ingkang lampus,⁺¹ sami sedalu aguneman catur,⁻¹ mangkana anut karsane Imam Mahdi,⁺⁴ ingkang arsa melorot.⁻¹
30. Mring Betal Mukadas iku,⁺¹ arsa dedonga maring Yang Agung, datan kena sang Dajal linawan jurit, panwus takdire (65) Yang Agung, Nabi Ngisa ihgkang musuh.*

31. Dene panuwunipun, si Dajal nuntena lebur,⁻² sareng injang Imam Mahdi wus lumaris, datan kawarna wau,⁻¹ Betal Mukadas wus rawuh.*
32. Siga wau sang Dajalu,⁺¹ angliwati lampah Imam Mahdiyu,⁺¹ sampun prapta wonten Betal Mukadas, nulya katingal telaga agung,⁺² sang Dajal wangsul gupuh.*⁻¹
33. Tan winarna wangsulipun,⁺¹ Imam Mahdi sampun kumpul,⁻¹ wonten mesjid ing Betal Mukadas,⁻¹ sami nenedha ing Yang Agung,⁺¹ nulya ana suwara miyos,⁺¹ (66)
34. Eh wong Islam sedarum, aja sira prihatin kelangkung, nulya ana pitulungira Yang Widi, Imam Mahdi sebalanipun,⁺¹ samya bungah asru kinaot.⁺¹
35. Sedaya pan sami suka sedarum,⁺⁴ genti pangandikanira Yang Agung,⁺¹ angandika maring Malaikat Jabarail,⁺² sira dengupuh,⁺² dhawuhana maring Ngisa kinaot.⁺³
36. Siga Malaikat Jabarail tumurun,⁺⁵ maring langit rabi-ngatu,⁻¹ wus tetemu Nabi Ngisa Rukullahi, nulya salaman (67) sampun,⁻¹ Nabi Ngisa siga gupuh.*
37. Nulya Jabarail rawuh,⁺¹ dhawuhaken salaming Yang Agung, asru nuwun Nabi Ngisa, ing ngaturneki,⁺¹ lan malih ing dhawuhipun, sira age kinen miyos.
38. Ing dunya badhe musuh, marang Dajal laknatullahu,⁻¹ siga tumurun Nabi Ngisa maring bumi,⁺¹ Damusik ing jujukipun, sawetane negara Kana.*⁺¹
39. Ana menarapipun, putih warnane kadi panggung,⁻¹ gih punika jujuke Nabi Ngisaki, ing jro nulya sujud,⁻¹ anuwun maring (68) Yang Manon.
40. Dene panuwunipun, Nabi Ngisa keparinganan batur, tan antara pitung puluh ewu prapti,⁺¹ malaikat padha dhestar iju,⁺² saweneh pethak merusuh.*
41. Kang saweneh agemipun,⁺¹ malaikat ngagem dhestar wungu, kang saweneh ana ngagem dhestar kuning, saweneh ana ngagem dhestar wulung,⁺³ koncere pating celorot.

42. Sami nitih kuda sampun,⁺¹ miwah prabote rinasuk,⁻² tuwin prabote perang (69) rinakit,⁻² jambe apedhang lan kesthul, panah tameng lawan indhong.
43. Sakarine Nabi Ngiseku,⁺² angrasuk busana ing prang pupuh, pedhang peturun saking suwargi, anelahi jayanipun, lir wulan purnama wutuh.
44. Sibra anitih sampun, kuda cemeng ulete tumulus, nulya budhal maring negara Naeki, sekehe malaikat sampun,⁺¹ angiring nabi kinaot.
45. Ing marga datan winuwus,⁺¹ Nabi Ngisa pan sampun rawuh,⁻¹ ana negara Naeki,⁻¹ (60) bumine suci, kapernah ler kilenipun,⁺⁵ ing Betal Mukadas tinon.
46. Anjujug ing masjidipun,⁺¹ ing Naeki nuju waktu subuh, samya salat sekehe wong ning jroning masjid,⁺¹ sarwi mambu ganda arum, gandane nabi kinaot.
47. Wong ngalim Naeki sampun,⁺¹ samya bungah mambu ganda arum, Nabi Ngisa kang minangka rokhullahi, apan samya tetemu,⁻¹ wong ngalim pan samya gupoh.
48. Sarwi ebat andulu, kathahe bala kang rawuh,⁻² (71) balanipun Nabi Ngisa kang linuwih, kaya dudu manuseku, tandha cahyane mencorong.
49. Akeh wong Islam kang rawuh,⁺¹ wus ngrungu Nabi Ngisa tumurun, iya saking pitulungira Yang Widi, pan samya rebut dhucung,⁻¹ sumedya nuli caos.⁻¹
50. Ing negara liyanipun,⁺¹ ingkang maring gunung-gunung,⁻² sekarine wong Islam tan kena mati, miwah sekarine kang lampus,⁺¹ acaos apan sawi gupuh.*⁺¹
51. Sibra budhal Nabi Ngiseku,⁺² miwah sabalinipun,⁻³ sami ngrasuk (72) busana kapraben jurit, sarwi nitih kuda sampun, amethuk Dajal sinedya*.
52. Tan kawarna ing wau, kocapa sang Dajal weruh,⁻² Nabi Ngisa wus tumurun aning bumi, pretandha gandanipun arum,⁺¹ ingiring sang Dajal kinampung.*⁺¹
53. Sibra sang Dajal lumayu,⁺¹ awit saking wedine linebur,

- wus rumangsa Nabi Ngisa kang mateni, mila ajrihe kelangkung, lumayu balane sedaya.*⁺¹
54. Nabi Ngisa wus ngrungu, sang Dajal asru lumayu,⁻² sigra ngrapaken kuda (73) sebalanireki,⁺¹ tan kecandhak lampahipun, Nabi Ngisa nulya mogok.
 55. Sarwi ngandika asru, maring bumi kang kamargen Dajulu,⁺¹ eh sang bumi sira cekela den aglis, si Dajal aja kongsi ucul,⁺¹ sigra bumi nyekel kukuh.*
 56. Sang Dajal nulya rubuh, kadi rubuhe kang gunung,⁻² asru kagya sakehe wong kang miyarsi, sang Dajal nulya lampus,⁻¹ gumludhug lemah kalong.⁻¹
 57. Nabi Ngisa ayun weruh,⁺¹ suwara kadi gunung rubuh,⁻¹ sigra ngrapaken kuda sebalaneki, tan dangu nulya rawuh,⁻¹ Bipal sang Dajal lampus.*⁻¹ (74)
 58. Mati satungganganipun, Nabi Ngisa suka kelangkung, miwah para malaikat samya ningali,⁺¹ dene balane Dajalu, kadi kang peksi ginepok.

PUPUH VI DHANDHANGGULA

1. Rebut dhucung balance sang Dajali,⁺¹ sarwi ngungsi aning nginggiling arga,⁺¹ miwah aning ngalas gedhe, wong kang samya lumayu, ..., ⁻⁹ⁱ kang ingungsinan ika, tuwin aning gunung iku,⁺² pan sarwi bisa ngucap,⁻¹ nulya tedhak kang samya angulari,⁻¹ ing kene gonira.⁻¹
2. Nengena wong Islam sami angulari,⁺² maring kapir laknatullah,⁻² kang ngungsi (75) ing ngalas gedhe, kocapa sang Dajalu, ing nalika patinireki, saking karsane Sukma, linebokaken sampun,⁺¹ ing telenge bintal,⁻¹ dadi dhasar ika ing sekehe wong kapir,⁺¹ wus langgeng aning neraka.⁺¹
3. Sakehe Islam kang samya ngulari,⁺¹ maring kapir kepanggih aning wana,⁺¹ miwah ing gunung-gunung,^{-1(e)} sigra samya linampus, sekeh kapir jalu lan estri, jurang ereng-ereng ngarga,⁺¹ kebak bangke kupur, ambetipun

belarungan, tan dangu bangke katuting warih,⁻² saking permaning Sukma.

4. Wangsul maring Gustine Ngiseki, (76) iya maring Betal Mukadas,⁻¹ ingiring sekeh balane, siji tanana kanton, samya anut lampahe jeng nabi,⁺¹ ing marga datan winarna,⁺¹ ing Bet(al) wus rawuh, Mukadas ingkang mulya,⁻¹ angedhatun Nabi Ngisa sabalaneki,⁺¹ wonten ing Mukadas.⁻¹
5. Angendika Nabi Ngiseku singgih,⁺¹ maring sekehe kawulanira, wruhanira sekabehe, insun santuni agama rasul,⁺³ minangka umate nabi,⁻¹ Mukhammad Niyakaningrat,⁺¹ padha sira mituhu,⁺¹ pan gedhe ganjaranira, datan ana umat kang kadi iki,⁻¹ kinacek (77) samining umat.⁺¹
6. Samya suka umat sedayaki, apan datan kang sumelang,⁻² manut maring saprintahe, Nabi Ngisa pinunjul, anetepi agamane,^{*-1} Mukhammad Khabibullah, lawan malihipun, netepi adiling raja, sami suka wong Islam kelawan mukmin, kadi jamaning panutan.⁺¹
7. Dene Imam Mahdi pan kinanthi, iya maring Gusti Nabi Ngisa, wus katrima pun dongane, wonten ing Betal Mukadasu,⁺² Imam Mahdi pan sampun alami,⁺¹ wonten ing Betal Mukadas,⁺¹ gennya nenuwun,⁻¹ risake si Dajal laknat, pan semangke Dajal laknat wus (78) ngemasi, awit saking Nabi Ngisa.⁺¹
8. Lawan wonten caritane malih, maring Raden Mukhammad Khanapiyah,⁺¹ Bagendha Ngali putrane, antarane ingkang ibu,⁺¹ ingkang nama Dewi Kuraisin,⁺¹ ing Ngejrak negaranira,⁺¹ nginaib selaminipun,⁺² amargi kenging deduka, ing nalika kelawan Yajid,⁻³ anake Mungawiyah.
9. Mukhammad Khanapiyah kinging dedukane Yang Widi,⁺⁶ awit saking tetulung kang raka, Bagendha Husen sedane, putra Bagendha Ngaliyu,⁺¹ ibu saking Dewi

- Pertimah, perang kelawan Yajida,⁺¹ Bagendha Husen kapupuh,⁺² anulya sinedanan,⁻¹ jangganira kinethok (79) kelawan Yajid, anulya ginawe kasukan.⁺²
10. Mila sanget dukaning enting,⁻¹ wau Raden Mukhammad Khanapiyah,⁺¹ sareng mireng caritane, angluruk saba-lanipun,⁺¹ maring Ngesam negarane Yajid,⁺¹ ing marga datan winarna,⁺¹ apan wus nempuh,⁻¹ yudane Yajid kasoran, nulya lengser iya maring negeri Mesir,⁺¹ binuru separanira.⁺¹
 11. Sareng campuh negara ing Mesir, Yajid cilaka lawan Khanapiyah,⁺¹ Yajid kasoran yudane, nulya Yajid sampun,⁺¹ penejahan sang Raja Yajid, jangganira kinethok, pan ginawe umbul-umbul,⁺² langkung sanget dukanira, iya Raden (89) Mukhammad Khanapiyahi, wong sak Mesir sedaya.
 12. Pinejahan wong jalu kelawan estri,⁺² parjurit kang antut wuntat,⁻² pitenahan sedayane, awit kena ing bendu, iya Raden Khanapiyahi, ngrusak sakehe desa, iya iku awitipun,⁺² ing mangke wus linuwaran, pan pinesthi kanthine Nabi Ngiseki, kinen anata agama.⁺¹
 13. Permilane Ngisa nerpati,⁻¹ wonten negara ing Betal Mukadas,⁺¹ jenengaken roro imame,⁺¹ kang sawiji Imam Mahdiyu,⁺² kang sawiji Mukhammad Khanapiyahi,⁺³ wong roro jumeneng imam,⁺¹ arja ingkang (81) makmum, kadi arjane negara Betullah,⁺³ sami suka wong Islam lawan mukmin, anetepi wong Islam sedaya.⁺³
 14. Ing negara wetan ing Masyrik,⁻¹ lawan malih mangu-lone ika ing Maqrib mangu-lonya,⁺⁷ kidul ngalor sedayane, samya arja kelangkungr sekeh uwong tan kurang bukti, miwah sandhang pangan,⁻¹ pan sami cukup,⁻¹ mila tanana dursila, awit saking mukjijate jeng nabi,⁻¹ lan kramate oliya.
 15. Lan sakehe mulyane wong mukmin,(82) lan nulyane

- kang para ngulama, parkom sedayane,⁻² miwah wong Islam iku, kanikmatan sami dhatengi, awit saking Nabi Ngisa,⁺¹ Rakullahu,⁻³ nikmate lanang wanudya, sami suka sukur maring Yang Widi,⁻¹ saking kathahe nikmat.
16. Laminipun mijil angratoni, wonten ing dunya sekawan dasa, warsa lamine,⁻³ apan datan winuwus, akrama putra Ngisa nabi, sampun pepek kawan dasa warsa,⁺³ nenggih taunipun, nuli wonten kang musibat, lore (83) pun Jamakjuja saking wukir,⁻¹ saking ing gunung Thura. (83)
 17. Kang ginadhang Sultan Askandar nguni,⁺¹ wonten sate-ngah ing Gunung Thura, ing mangsa iku luwarane,⁺¹ Jamakjuja ingkang sunu,⁺¹ iya aran Kiyai Pis,⁻¹ Yapis kang putra,⁻² Gusti Nabi Nuh,⁻¹ sampun medal saking Ngerak, Jamakjuja kasektenira ngluwihi, ngungkuli si Dajal laknat.⁺¹
 18. Pertikele kadi si Dajali, mila kathah kang sami tut wuntat, saking ajrih kasektene, ingagung maring Yang Agung,⁺¹ apan (84) kacipta dadi,⁻² kang manut tanpa wilangan,⁺¹ tan kena ingitung, panggawene ya Pangeran, ana wong kang anebut maring Yang Widi, abenggis ujarira.
 19. Nulya masang Jamakjuja aglis, panahira ingkang pinasang,⁻¹ mendhuwur asru lepase, ingkang sinedya ing kayun,⁺¹ amanah kang Mahasuci,⁻¹ Gusti angandika,⁻¹ maring Jabarail wau,⁺² eh Jabarail inggal,⁻¹ ameleti ing getih ingkang jemparing, panahe Jamakjuja.
 20. Sareng wangsul apan gubrat getih, panahira (85) Jamakjuja,⁻² saya agung takabure, kinen ngaku Yang Agung, pangrasane andhewek,⁻¹ dene mawi pertandha, panah gubrat marus, mila wong kang datan iman, yekti ngandel panggonira Yang Widi,⁻¹ pakone Jamakjuja.
 21. Nulya tampi timbalanira Yang Widi,⁺² Nabi Ngisa kinon mapakar,⁻¹ Jamakjuja ing yudane, apan aken agempur,

- wong Islam akeh kang mati,⁻¹ rinasuk Jamakjuja, ingkang datan manut, Nabi Ngisa sigra budhal, (86) Imam Mahdi lan Mukhammad Khanapiyah iki,⁺² iya datan kena pisah,⁺¹
22. Dene ingkang sinadya ing ngati, iya marang ing Gunung Thura,⁻¹ Jamakjuja panggonane, ing marga datan winuwus,⁺¹ ing Jabal Thur sampun prapti,⁻¹ mirsa satengahing marga,⁺¹ kang beteng wus lebur, negara tanah wetan sami rusak,⁺³ tiyange pan sami gusis,⁻⁴ sekarine pejah.⁺¹
23. Kang saweneh ana ingkang tut wuri,⁺¹ kang saweneh ana umpetan,⁻¹ ing guwa jurang perenge, dene bangke tumpuk (87) susun,⁺¹ bangkene wong kang sami mati, Nabi Ngisa nulya,⁻¹ tedhak sedarum,⁻¹ titihane kuda pelak, nalika mapak yudane Dajali,⁻¹ miwah praboting perang.
24. Imam Mahdi saminereki,⁻¹ titihane mulus kang kuda,⁻¹ boting prang sakehe,⁻¹ ing nalika prang pupuh, amapak yudane Dajali, dene Mukhammad Khanapiyah, pedhange Dulpakar iku,⁺¹ wasiyat kang rama Bagendha Ngaliyu,⁺⁶ nalika andon jurit,⁻⁴ aprang kelawan Raja Lakhad.⁺²
25. Titihanipun wau kang kuda pekik,⁺² kuda (88) sekarane negari Ngajrak,⁺¹ aputih mulus ulese, sami lan titihanipun,⁺¹ kagungane Gusti Imam Mahdi,⁺¹ kuda loro pan kembar, dene kudanipun, kagungane Nabi Ngisa, cemeneng mulus yen dinulu ambeletengi,⁺¹ gebyaring pan kadya kaca.⁺¹
26. Lampahipun apan kadya angin,⁻¹ mila saking Betal Mukadas,⁻¹ sadinten praptane,⁻² wonten ing gunung Thura, sareng sampun amariksani, estu kathah kang pejah, bangkene asusun, suwung (89) negara bang wetan, ingkang ngungsi ing guwa panderengi,⁻¹ penangisipun amelas arsa.⁺³

27. Kapiarsa Gusti Nabi Ngisa singgih,⁺² penangise wong kang aning jro guwa,⁺¹ miwah ing jurang perenge, tuwin bangkene tumpuk, kapirsanan gusti jeng nabi, nulya adedonga, sirnane kang lampus, miwah mulyane negara, lawan malih waktune ingkang rijeki, dadosa panggone kang gesang.⁺²
28. Pan katrima pandongane jeng nabi,⁺² tan adangu pan samya prapta, kang peksi garudha praptane,⁺¹ apan kadi sulung,⁻¹ anucuki (90) bangke kang maksih, binucal aning segara, sareng telasipun, kang peksi gusis sedaya, bangke agung kadi lumute jeladri, tan dangu praptanira.
29. Udan warih turun inginggil,⁻¹ cecukulan pan sami ancerap, rompyoh-rompyoh ing semine, wong kang aning jro guwa metu,⁺² miwah wong kang aning wukir,⁻¹ ereng-ereng ngarga,⁻¹ apan samya metu, amangan ing cecukulan, sami seger rumangsa awake urip, kathahe cecukulan.
30. Kang saweneh cecukulan kali, kang saweneh cecu(91)-kulan kacang, jagung tela lan kenthange, miwah cecukulan timun,⁺¹ uwohipun pan samya dadi, nengena Nabi Ngisa, genira ambangun, ing negara tanah wetan, kang kocapa Jamakjuja angideri, ing jagat tanoleh wuntat.⁺¹

PUPUH VII PANGKUR

1. Sareng tepung Jamakjuja, angideri jagat sadunye,⁻¹ tan ana wani amusuh, amanut sakarepira,⁺¹ Jamakjuja tetep ngaku Yang Agung, kang para ratu sedaya, tan ana ngelawan jurit.
2. Kacarita Jamakjuja, balanira apan tigang warni,⁻¹ kang medal kasektenipun, dene kang warna sa(92)nunggal,⁺¹ pan sapandha dedekmu mung sajagung,⁻¹ amangkene pakaryanireku, [anyakoti manusa, pan sapi-

san anyakot manusa lampus, manusa kang sami bangka] tan anut lakunireki.

3. Lakunira Jamakjuja, dene warna iya ingkang kaping kaling, ⁺¹ apan agung inggilipun, iya amung sahasta, karya-nira maksih nyokoti yen ngamuk, manusa tan atut wuntat, pan sapandha kumpulneki.
4. Ana dene pepanganira, ⁺¹ maksih rangan iya cecukulan bumi, warna ingkang kaping telu, kang sapandha (93) kumpulira, ⁺¹ karyanira anyandhak manuseku, binanting manusa sirna, anginum pepanganeki.
5. Anginum banyu segara, agengipun kawan dasa asta sami, kalawan inggilipun, ⁻¹ kathahe tanpa wilangan, ⁺¹ datan ana wong kang bisa angitung, ⁻¹ amung Yang Agung Maha Mulya, ⁺¹ ingkang bisa amilih.
6. Yen lumaku Jamakjuja, kang ngiring barat lesus dhateng, ⁻¹ miwah celeret siyat-siyut, ⁺¹ geludhug beledheg angampar, ⁺² mendhung dhedhet ampak-ampak aning luhur, luhure Jamakjuja, amayung (94) lumaris. ⁻¹
7. Ana dene tungganganira, ⁺¹ Jamakjuja awarni liman putih, winetawis agengipun, sami kelawan Bipal, apan iya tungganganira Dajilu, ajenggereng Jamakjuja, ning luhur liman putih. ⁻¹
8. Winetawis agengira, Jamakjuja sami kelawan Dajil, nanging kaot kupingipun, kadi ilir warnane kanan kiring, ^{+4(a)} iya ana rupa gunung, ⁻⁴ minangka swarganira, ⁻¹ awarni emas retna adi. ⁺¹
9. Amawi gerbong kencana, panganan nyamikan adi-adi, ⁻¹ sineleh ing luhure bangku, ⁺¹ bang(95)kunira kencana, mawi kursi tinata sami mas murub, ting pelancur warnane ika, ⁺¹ mila kathah kang kapingin.
10. Kapingine manjing swarga, pengrasane iku swarga yekti, ⁻¹ datan weruh yen pengridhu, pangridhune Jamakjuja, ⁺¹ supayane ana rowangipun, ⁻² amanjing ana neraka, dene kang kiwa winarni.

11. Warnanipun ingkang kiwa, Jamakjuja ana warna kadi wukir, apan geni yen dinulu, minangka nerakanira,⁺¹ mila kathah manusa ingkang kerut,⁻¹ wedi manjing ing neraka, kerut suwarga adi.⁻¹
12. Pengrasane manusa,⁻¹ aningali ing (96) gunung umbul geni, anyana neraka setuhu,⁺¹ tan weruh iku sijrat, is-tijrate Jamakjuja ratu kupur, miwah ratune setan,⁻¹ angratoni ing Yomani.
13. Lakunira Jamakjuja, datan ana ing marga ngelawan jurit, dene negara sadunyeku,⁺¹ datan kambah Jamakjuja,⁺¹ lampahipun,⁻⁸ sawiji negari Mekah, kapindho ing Medinah iki.⁺¹
14. Telu Betal Mukadas,⁻¹ kaping pat nenggih negari Thurthusi, yen celek negara Jitur, apan katon telaga, nulya mogok mider-mider lampahipun, ingkang sinedya (97) ing nala, wangsul negari Masyrik.⁻¹
15. Daton kawarna ing marga, ing negara Masyrik pan sampun prapti, ing tepis wiringipun,⁻¹ lampahira kadya berat,⁺¹ siyat-siyut kilat thathit sami nempuh, beledheg geludhug awurahan,⁺¹ udanipun riwis-riwis.
16. Pan sampun awas tumingal, nabi kelawan Imam Mahdi,⁻² Mukhammad Khanapiyah iku,⁺¹ sigra ngrasuk busana, praboting prang pan sedaya wasiyat sampun rinasuk,⁺⁴ wong Islam wus ngelempak,⁻¹ ing wingkinge kanjeng nabi.
17. Tan antara Jabarail prapta,⁺² sakehe gaman iya saking (98) suwargi,⁺¹ maring Nabi Ngisa iku, gada lan parisira, sigra musna Jabarail tan kadulu, nulya wau Jamakjuja, pan sampun awas ningali.
18. Yen kang methuk Nabi Ngisa, karsanira Jamakjuja amundhut aglis,⁺² gada ageng awrat sewu⁺¹, dhacin mas kang mulya,⁻¹ parisira amung wawrat limangatus, dhacin waja kinarya,⁻¹ milane kepati-pati.
19. Pan lajeng ayun-ayunan, Jamakjuja kelawan Nabi Ngi-

- seki,⁺¹ Jamakjuja asru muwus, eh Ngisa kawruhanira,⁺¹ ingsun iki aran Pangeran setuhu, sira (99) manuta ingwang,⁻¹ gedhe ganjaran mami.⁻¹
20. Sun ganjar sira swarga,⁺¹ apan ingsun akarya swarga adi, kang ana ing kananipun, lan ingsun karya neraka,⁺¹ ana ing kiwanipun,⁻⁵ lah age sira manuta, maring jeneng ingsun iki.
 21. Asuthik wuwusira,⁻¹ Nabi Ngisa maring ratune iblis, eh Jamakjuja sira iku, pan laknatullah, angratoni ing sakehe para kupur, lawan sakehe para setan,⁺¹ angratoni ing yomani.
 22. Dene ta swarganira,⁻¹ pan istijrat penglu(100)lune Yang Widi, lawan malih nerakamu, pan iku padha istijrat,⁺¹ sira ilinga Jamakjuja laknat kupur,⁺¹ ilinga maring Pangeran, kang akarya bumi langit.
 23. Bermantyanira kalintang, Jamakjuja sigra angadeg aglis, gada kang awrat sewu,⁻¹ dhacin emas kang kinarya,⁺¹ sareng nempuh tangginas Nabi Ngiseku, tine-dhahan parise waja,⁺¹ jumezur tibane bindi.
 24. Saking rosane kang gada, iya saking kuwate ingkang dhawahe,⁺¹ gunjing ingkang bumi pitu, ko(101)cak ingkang samudra, sekeh wana sami esol kayunipun, maring wukir sedaya,⁻¹ pedhut dhedhet andhatengi.
 25. Mubal dahananira,⁻¹ apan mubal iya maring wiyati, kumutuk kukusing latu, sigra Mukhammad Khanapiyah,⁺² Imam Mahdi sami narik pedhangipun, angrasuk sebalanira, Jamakjuja balaneki.
 26. Balane Jamakjuja,⁻¹ telas sewu rongewu andhatengi, telas sekethi lampus,⁻¹ rong kethi sami prapta, iya bala kang medal kasektenipun, antarane telung dina, (102) pangamukira wong kalih.
 27. Langkung peteng dhedhetira, kukusira pedhut iya kong-si telung bengi,⁺³ mila wong sadunyeku,⁻¹ rumangsa dina kiyamat,⁺¹ sareng ical pedhut dhedhet lakukus,⁻¹ ka-

- ton musuh lan rowang,⁻¹ Jamakjuja asru angling.
28. Eh ta sira Nabi Ngisa, sun wetara sira awor lan siti, maksih panggah sireku, ana saluhure kuda,⁺¹ iya estu yen sira pinunjul,⁻² angungkuli wong sajagat, dene kelar anadhahi.
29. Nadhahi penggadaningwang, (103) iya Ngisa ja sira gumingsir,⁻¹ sun gada malih sireku, iya gadaningsung waja,⁺¹ ingkang awrat rongewu dhacin bobotipun,⁺¹ Nabi Ngisa nulya nadhah, jumegur tibane bindi.
30. Swara lir gelap ngampar,⁻¹ kadi bledheg sakethi ambarengi, geni mumbul kadi gunung, ngampak aning tawang,⁻¹ sekeh uwong anyana langit rubuh,⁻¹ ngrubuhi sekeh manusa, kalenger meh mati.⁻²
31. Gunjing ingkang bumi sapta, gunung-gunung apan sami miring,⁻¹ sekeh kayu sami rubuh, buron wana belulungan,⁺¹ akeh mati sami karubuhan kayu, kocak (104) banyune samudra, ingkang mina akeh mati.
32. Peteng dhedhet awurahan, iya saking kukusing geni,⁻² dadak sekala udan awu,⁺¹ prapta gawong pitung dina,⁺¹ bengine petenge ajumput irung,⁻¹ sekeh uwong sami karuna,⁺¹ dene kiyamat dhatengi.
33. Raden Mukhammad Khanapiyah,⁺¹ lawan malih iya Seh Imam Mahdi, tan kandeg pengamukipun, balanira Jamakjuja,⁺¹ datan telas malah saya akeh wuwuh, wus jangkep pitung dina, apadhang lir wingi uni.
34. Jamakjuja awas tumingal,⁺¹ (105) Nabi Ngisa maksih aning luhur ing turanggi,⁺³ gedheg-gedheg mathuk-mathuk, agedheg goyang kepala,⁺¹ Jamakjuja apan asru wuwusipun, eh ta iya Nabi Ngisa, gadanipun maksih siji.
35. Gada prunggu bobotira, telung ewu dhacin winetawis,⁻¹ iya den prayitna sireku,⁺¹ saiki patinira, sambata wong tuwanira dengupuh,⁻¹ sun antep karosaningwang, Ngisa aja gumingsir.⁻¹

36. Nabi asru ngandika,⁻¹ Jamakjuja sira tibakna sami, ro-sane kabeh ototmu, lan malih kasaktenira,⁺¹ lan aja sok ngaku Yang Agung,⁻³ endi ana (106) Pangeran,⁻¹ liyane Rabulngalamin.
37. Apan sira laknatullah, lawan malih sira iku Ngabdullahi, satrune Allah satuhu, age sira mupuha, sigra nempuh Jamakjuja asru nempuh, kasangga anggise waja, parise Nabi Ngisa iki.⁺¹
38. Saking sangete kang gada, Jamakjuja rosane tanana kari,⁺¹ akuwat penangkisipun, katempuh parise waja,⁺¹ suwaraning gada babledheg sewu nempuh,⁺¹ gunjing kang bumi sapta,⁻¹ akeh juguruk ingkang wukir.
39. Pan lindhu ambal-ambalan, peteng dhedhet kumutuk (107) kukus ing geni,⁺¹ apan sarwi udan watu, meh asat ingkang samudra,⁺¹ akeh pejah manusa katiban watu, sigra ingkang endhas,⁻² kalenger meh ngemasi.⁻¹
40. Wus nyana kiyamat kubra, rolas dina par gawong tan-ana sasi,⁺¹ miwah sangetan kadulu, apan sekehe ma-nusa,⁺¹ akeh pejah iya saking udan watu, iya saking kurang pangan, lawan malih sedhih, kingkin.
41. Pan wus jangkep rolas dina, nulya padhang apan kadi lami,⁺¹ Jamakjuja awas andulu, Nabi Ngisa maksih pa-nggah,⁺¹ iya maksih aning luhur (108) manggung,⁻² Ja-makjuja asru ngucap, malesa aja ngunduri.

PUPUH VIII DURMA

1. Nabi Ngisa ngandika maring Jamakjuja,⁺¹ eh Jamakjuja aglis, sira den prajitna, amasanga tangkisira,⁺¹ sun-arsa males sireki, gada maring sira,⁺¹ Jamakjuja ma-sang tangkis.⁺¹
2. Dene Raden Mukhammad Khanapiyah,⁻¹ kelawan Imam Mahdi, anyepengi kang kuda,⁺¹ kendalinira kang kang kanan,⁺² Mukhammad Khanapiyahi, dene kang kiwa, Imam Mahdi kang nyepengi.⁺¹

3. Asru ngetap panggadane Nabi Ngisa, sarwi petak (109) barengi, nempuh ingkang gada, sumembur parise waja,⁺¹ anerus badanireki, Jamakjuja,⁻¹ anggru nulya nge-masi.
4. Lawan malih mati satungganganira, gumuling aning siti, mendhelongira kang lemah,⁺² sekaki antaranira,⁺¹ saking sangete pagitik, gunjinge bintala,⁺¹ jugrag ingkang wukir.⁻¹
5. Segara asat mina akeh ingkang pejah,⁺¹ geni kepyuring tangkis, angobong ingkang wana,⁺¹ nenggih buron alas,⁻¹ mati kobor ing geni,⁻¹ peteng limunan, peteng dhedhet mendhung ambarengi.
6. Mubal-mubal kumutuk kukusira,⁻¹ apan lindhu wali-wali,⁺¹ (110) geludhug lan kilat, celerete thathit ya medal,⁺² beledheg pan samya mijil, pan sekeh manusa,⁺¹ nempuh polahe sami.
7. Apan gowong lawasing pan wolung dina, jangkep kawan dasa ari,⁺¹ prang Jamakuja,⁻¹ Nabi Ngisa punika nulya apadhang kadi uni,⁺¹ Jamakjuja,⁻¹ katingal kalebu yomani.⁺¹
8. Dene iya balane Jamakjuja,⁻¹ sekarine ingkang mati,⁺¹ apan maksih kathah, Nabi Ngisa adedonga,⁺¹ rusake bala kang urip, apan katrima, pandongane kanjeng nabi.⁺¹
9. Nulya Allah angutus maring Jabaraila,⁺² kinen (111) marintahi jin, kinen amemangsa, balane Jamakjuja, Jabarail melesat aglis,⁺¹ sarwi dangundhang, kabeh sarupane ejin.⁺¹
10. Entekna balane Jamakjuja,⁻² lah padha sira papani,⁺¹ apan sampun terang, karsane kang Mahamulya,⁺¹ para enjin mangkat aglis, pan sami suka, rumangsa angсал bukti.
11. Dene congor pan kadya sami,⁻³ irunge guluneki, kathahe tanpa wilangan,⁺² ing marga datan winarni,⁺¹

- wus prapta genireki,⁻¹ balanira, Jamakjuja sigra enting.⁺¹
12. Lajeng sukur Nabi Ngisa maring Pangeran,⁺¹ sigra kundur jeng nabi, maring Betal Mukadasu,⁺² dene Mukhammad-Khanapiyah,⁺² (112) kelawan pun Imam Mahdi, tansah ing wuntat, ing marga datan winarni.⁺¹
 13. Sampun prapta Betal Mukadas,⁻³ wus manjing sajrone puri,⁺² dene wong Mukadas, sami bungah manahira,⁺¹ sukur maring, ganira dedunga,⁺¹ sirnane bala kupur.
 14. Pan sinegeg Nabi Ngisa praptanira, kucapa sang raja kapi,⁺¹ Jabari namanira,⁺¹ balane tanpa wilangan,⁺¹ arsa ngrusak puser bumi, sampun siyaga, wus budhal saking negari.⁺¹
 15. Raja Jabari utusane rajeng Ngabesah,⁺² kinen ngrusak puser bumi,⁺¹ sami medal bahita,⁺¹ prabotipun ngayuda (113), miwati tatungganganeki, kamut sedaya, ing sajrone paloneki.
 16. Anengena iya kang lagya alayar, kucapa Nabi Ngisaki,⁺¹ pan sampun waspada, winisik ing malaikat,⁺¹ kengkenan raja Ngabesi, bakal angrusak, maring Betullahi.⁻¹
 17. Sigra parintah Nabi Ngisa ing sebalanira,⁺³ perjurit jruning Mukadasi,⁺² kinen asiyaga, prabupatipun ngayuda, sami anitih turanggi, belgedaba liman,⁺¹ senuk memreng lawan kuldi.⁺¹
 18. Kang saweneh parjurit angagem gada, kang saweneh ngagem tamsir,⁺¹ pedhang klawan tumbak, kestul lan kalantaka, mriyem miwah suligi,⁻¹ (114) pusur lan panah, Ngabdullah tunggulneki.
 19. Sigra budhal parjurit Betal Mukadas, tatabuhanira ngrangin,⁻¹ bendhelan tamburira,⁺¹ ing margi datan winarna,⁺¹ wus ngancik ing puser bumi, baris atata, enengena kang lagya baris.⁺²
 20. Kang kucapa bala Ngabesi wus amentas,⁺¹ saking sajrone warih nulya asiyaga, prabotipun ngayuda, sarwi

anitih turanggi, belgedaba liman,⁺¹ saweneh anitih huldi.⁺¹

21. Raja Ngabesi kang dadi tetunggulira,⁺¹ sarwi nitih jeng-giri, aneh warnanira, awakira kadi ulam,⁺¹ sirahipun kadi babi, duk (115) angsalira, aning sajruna jeladri.⁺¹
22. Ingkang gada naja Jabari punika, gada wawrat sewu kati,⁺¹ prunggu ingkang kinarya,⁺¹ waja parisenira, ngedhangkrang nitih janggiri, pan sinungsungan, susun tiga busananira asri.⁺⁴
23. Kang saweneh balanira ngagem gada, saweneh nga-gem tamsir, pedhang lan kalantaka,⁺¹ mriyem kalawan panah, pusur kalawan suligi, tetabuhanira,⁺¹ bendhe tambur lawan suling.⁺¹
24. Sibra budhal Jabari sebalanira, ing marga datan winar-ni,⁺¹ wus ngancik ing tanah, tanahira ing Mekah, Syeh Ngabdullah awas ningali,⁺¹ praptane (116) mesah, Syeh Ngabdullah nulya ngrakit.⁺¹
25. Pan tinata sebalanira sedaya, perjurit Betal Mukadasi,⁺¹ 6a, pan atata gamanira,⁺¹ sedaya perjurit sami, anitih Syeh Ngabdullah,⁺² anitih gajah wilis.
26. Angedhanggreng aning ing luhur lima,⁻¹ asri amundhi bindi, wawrat sewu kati waja,⁺² ingkang kinarya pa-risira,⁺³ sedaya sami miranti,⁺¹ parise waja, sinung-songan susun katri.⁺¹
27. Umyang gumuruh suwarane kang tetabuhan,⁺² balane sang raja kapi,⁺¹ genggang kadya samudra,⁺¹ arampak lampahira, sinahuran bala Mukadasi,⁺² kang tetabuhan, umyang aning (117) wiyati.
28. Tan antara dangu anulya ayun-ayunan,⁺² anyapa raja Jabari,⁺¹ eh sapa aranira,⁺¹ satriya kang ngandhong marga,⁺¹ apa arep bosen urip, pan lakuningwang, ingu-tus maring gusti.
29. Raja Dulgumya ratune wong Ngabesah, kang ngutus maring kami, abubrah Betullah, miwah angrusak pisan,

- sagahe wong Islami,⁻¹ lah sira mundura,⁺¹ asugal Syeh Ngabdullahi.⁺¹
30. Kalawan sira takon jenengisun,⁻¹ Syeh Ngabdullahi,⁺¹ utusane sangraja,⁺¹ Nabi Ngisa Ruhullah, kang jume-neng ing Mukadasi,⁺¹ utusane ingutus ing Mekah,⁺⁵ (118), netepaken agamame suci.⁺³
 31. Pan ngutus medhang ing maring sira,⁻² yen sira peksa wa-ni, ambubrah ing Betullah,⁻¹ ingkun kinen nglawana-na,⁺¹ iya maring sireki,⁻¹ miwah sebalanira,⁺² bermatya Jabari.-1
 32. Eh Ngabdullah kudhunga ing parisira, rasekena gada mami, sira denprayitna, tan wurung awor lan lemah,⁺¹ sambata wong tuwa kalih, tumenga ngakasa,⁺¹ tan wu-rung sira yen mati.⁺¹
 33. Nulya masang Syeh Ngabdullah parisira, Raja Jabari amindhi,⁺¹ tempuhing kang gada, tinangkil parise wa-ja,⁺² gumebyar medal kang api, amulad-mulad, wus nyana (119) yen ngemasi.
 34. Sareng ilang urube kang dahana,⁻¹ Syeh Ngabdullah maksih urip,⁻¹ panggah lungguhira, ana saluhuring li-man,⁺¹ kagyat sang Raja Jabari, eh Ngabdullah,⁻¹ sun-nyana awor siti.
 35. I h Ngabdullah sira malesa maring ingwang,⁺¹ aja katon sireki, kaparwiranira, Syeh Ngabdullah angandika,⁺¹ apa sakarsanireki, lah den prayitna, sira sang Raja Ja-bari.⁺¹
 36. Nulya kudhung parise waja kang mulya, iya sang Raja Jabari,⁺¹ sigra Syeh Ngabdullah, amolahaken kang (120) gada,⁺¹ angetop panggadaneke, tempuhing gada, sinangga dening tangkis.⁺¹
 37. Pan gumebyar amedal dahananira, saking sangete bin-di, kuwate kang anangga,⁺¹ geni mubal ing tawang, kumutuk kukusing api, kaling brama, anglelara Raja Jabari.⁺²

38. Maksih tumpak jenggiri ing luhurira, tamengira pinundhi, tanana kang kasoran,⁺¹ apan sami kuwatira,⁺¹ buwang gada silih ukih, pedhang-pinedhang, pan sarwi banting binanting.
39. Sami tulung balanira Syeh Ngabdullah, miwah bala Ngebasi, angrebut (121) ing luhurita,⁺¹ sinarung panga-mukira,⁺¹ mriyem sareng amuni,⁻¹ tamburnya ngang-kang, bendhenira nitir.⁻¹
40. Umyang gumuruh surake kang wedya bala,⁺¹ kadya rubuh kang wukir, bala keh palastra, Islam kapisir pan samya, saking kathahe bala kapisir,⁺¹ Syeh Ngabdullah,⁻¹ arsa ngunduraken baris.⁺¹
41. Samya eles perange bala Mukadas, anyekut bala kapisir, ing marga datan winama,⁺² Mukadasi pan meh prapta⁺¹ waspada Nabi Ngisaki, yen Ngabdullah,⁻¹ kasuran genya jurit.
42. Nabi Ngisa angetak maring Imam Mahdiyu,^{+2(a)} kalawan Khanapiyahi,⁺¹ amapak ingkang yuda,⁺¹ wong kapisir meh prapta,⁻¹ iya (122) mering Betal Mukadasi,⁺² abujung Ngabdullah,⁺¹ nulya dandan wong kekalih.⁺¹
43. Siga ngrasuk busana praboting yuda, sarwi nitih turanggi, miwah kang wasiyat, sampun rinasuk sedaya,⁺¹ pedhang kangkam lan dulpakar sampun tinata, aning luhuring turanggi.⁺¹
44. Nulya budhal wong kalih tanpa rowang,⁻¹ lampahe lir thathit,⁻¹ ing marga datan winarna,⁺² pan wus sami prapti,⁻¹ ing gone Raja Jabari, kadi samudra, saking kehe balaneki.⁺¹
45. Siga nempuh wong roro samya arampak, pedhange (123) wus tinarik, gelasah bala kopar,⁺¹ akeh kang samya palastra,⁺¹ lir pindhah babadan pacing, sumembur kang bala,⁺¹ Raja Jabari luimrais.⁺¹
46. Pan biunujung kecandhak marga,⁻³ tiniges jangganeki, miwah sabalanira,⁺¹ sampun sami pinejahan,⁺¹ telas

- bala ing Ngabesi, wangsul sedaya, Ngabdullah nulya ngabekti.⁺¹
47. Sampul kumpul bala Mukadas sedaya, sekarina kang mati, andherek lampahira,⁺¹ Imam Mahdi punika, lan Mukhammad Khanapiyahi,⁺¹ sigra-sigra,⁻¹ Betal Mukadas wus prapti.⁺¹
 48. Sampun katur iya purwanira,⁻² miwiti malah mukasi,⁺¹ suka Nabi Ngisa, miwah sekehe para Islam,⁺² sami sukurung (124) Yang Widi, lan sami atata,⁺¹ arja ingkang negara Mukadas.⁺⁴
 49. Sampun prapta janjinira Yang sukma,⁻¹ sabdane jeng nabi,⁻¹ wonten Betal Mukadas,⁺¹ ana dene Imam Mahdi,⁺¹ (i) kin Mukhammad Khanapiyahi,⁻² prihatin samya wau kasmaran sami.⁺⁴

PUPUH IX ASMARADANA

1. Sekehe wong Betal Mukadas,⁻² pan sami susah sedaya, tinilar marang gustine, Nabi Ngisa Rohullah,⁻¹ arum gandanira,⁻¹ ing negara liyanipun, lan sami mambu sedaya.
2. Ing Ngesam lawan Bangdadi, ing Ngerum lawan Madinah, ing Mekah pan mambu kabeh, (125) nulya lajeng siniraman, layone Nabi Ngisa, malaikat sami tumurun,⁺¹ miwah widadariya.⁻¹
3. Kerik lampit kang widadari,⁺¹ isen-isene suarga, anyirami ing layone, iya Gusti Nabi Ngisa, aning Betal Mukadas, nulya sinalataken sampun,⁺¹ wonten ing masjid Mukadas.
4. Dene karsane Imam Mahdi,⁺¹ lan Mukhammad Khanapiyah, arembag wong mukmin kabeh, layone jeng Nabi Ngisa, kinubur wonten Madinah,⁺¹ ing dajane kanjeng rasul, ing luhure Gusti Ngumar.
5. Dene Raja Madinahi, pan sampun ngrakit (126) sedaya, sampun tampi urusane, saking ing Betal Mukadas, la-

yone Nabi Ngisa, pan ing ngakataken sampun, ing margi datan winarna.

6. Ing Madinah sampun prapti, ning mesjid para ngulama, sami nyalataken kabeh, bungahe para ngulama, sami amambu ganda, amrik ganda arum,⁻² mijil saking ing suwarga.
7. Anulya kinubur aglis, layone jeng Nabi Ngisa, tan antara sadangune, rampun pan sami bubarane, ing wismane sewang-sewang,⁺¹ Mukhammad Khanapiyah iku,⁺¹ Imam Mahdi nulya budal.
8. (127) Kunder maring Betal Mukadas,⁺¹ pawongane ngiring sedaya, ing marga datan winiraos,^{+1(e)} ing Mukadas sampun prapta, tan antara laminira,⁺¹ Imam Mahdi sedapun, kinubur wonten Madinah.
9. Dangane Nabi Ngikesi, ajar lan Gusti Ngumar, tan antara malih lamine,⁺¹ Raden Mukhammad Khanapiyah,⁺¹ sigra nututi seda, kinubur ing Madinah iku,⁺¹ ajar lan Imam Mahdiya.⁺¹
10. Susah sakehe para mukmin,⁺¹ miwah wong Islam sedaya, dene tan ana tunggule, anengena ingkang sungkaw,⁺¹ kocapa Raja Ngabesah,⁺¹ pan sampun midhanget tutur, (128) patine Jabari raja.
11. Enteke balaneki,⁻¹ kya patih tinimbangan,⁻¹ Dawil Insyar iku namane,⁺¹ eh patih Dawil Insyar,⁻¹ apa sira ngrungu warta,⁺¹ risake bala kang ngluruk, patine Jabari raja.
12. Ature rekyana patih, inggih angsal kang pawarta, wikan yakin lan botene, Dawil Ngumya asru ngandika,⁺¹ yen mangkana karsaningwan,⁺¹ sarupane kawulaningsun,⁺¹ ing tanahgabesi sedaya.⁺¹
13. Sun pundhut watu siji,⁻¹ ing dalem tiyang sanunggil, padha parintahana kabeh,⁺¹ sun gawe ngurugi ing bab, dedalan maring (129) Betullah,⁺¹ keletan segara ageng,^(u) wiyare mung sewu asta.
14. Iku kang tan ngurugi,⁻¹ sarupane wong wong Ngabe-

sah, supaya dadya dharate, ing sun arsa metu dharat, angrusak ing Betullah, tanana kuwatiripun, dene metu ing dharatan.

15. Dene kang Raja Ngabesi, selawasira dadi raja,⁺¹ apan tuli selawase, tan ngrungu negara liyan, kang madha maring Ngabesah,⁺¹ saben-saben andangu,⁻¹ kya patih aturira.⁻¹
16. Pan inggih wonten negari, ing Mekah lawan Madinah, ing Ngerum Turki Mesire, samya kalebu bumi Mekah,⁺¹ (130) akedhep Raja Ngabesah,⁺¹ tampane pengrungunipun, datan nana kang negara.
17. Turune Raja Ngabesi, awit buyut Raja Sadat, kalebu Ngumar namane,^{-8(a)} ...,^{-7(a)}, awit tuli turunipun, demugi Raja Dzulngumya.
18. Sareng sang Raja Dzulngumyani,⁺¹ awit pinaringan luwar, tulinira talingane, angrungu negara liyan, iya akeh ingkang madha,⁺¹ ing Mekah pan sirahipun, mila badhanipun linurungan.⁺²
19. Sigra parintah kyana patih,⁺¹ tan kawarna lampahira, wus mangkat sedayane,⁻¹ iya wong Ngabesi punika,⁺¹ wus pepek pinggir samudra,⁺¹ nulya balangaken watu, anenggih maring (131) samudra.
20. Wus rata pan kadi gisik, sigra patih Dawil Insyar, umatur maring sang katong,^(e) samudra pan sampun rata, pan kadi dharat,⁻² asuka Dawil Ngumya sang prabu,⁺² anulya kinen adandan.
21. Angundhangi sekeh parjurit,⁺¹ miwah kinen asiyaga, praboting prang pupuh mengku,^(e) apan datan winicara, parjurit ing ngebesah, anulya budhal sampun,⁻¹ ingiring parjuritira.
22. Pan sarwi anitih esthi, saweneh belgedaba kimar,⁺¹ senuk memreng lan bipale, ana dene praboting ngayuda,⁺² gada kelawan pedhang, panah mriyem kelawan kekul,⁺¹ suligi lawan tumbak.⁻¹ (132).

23. Kya patih tengga puri,⁻¹ tan kawarna lampahira, wus ngancik Mekah bumine, wong Mekah sami mapak,⁻¹ ananging datan anangga,⁺¹ alaju ing lampahipun, sampun prapta ing Betullah.
24. Nulya lajeng denbubbrahi, wong haji pan sampun pegat, ..., ^{-8(e)} ..., ^{-8(a)} ..., ^{-7(a)} wong Mekah pan samya lampus, sekarine samya bubar.
25. Angungsi maring wanadri, arusak negari Mekaha, sampun karsane Yang Manon,^(e) rusake negari Ngarab, miwah ing kabatullah, Raja Ngabesah puniku, amarga dadi jalaran.
26. Mila ing dina puniki, ing wong Ngabesi sedaya, akhalal lamun ing ngepek, (133) maring wong bangsa Ngarab,⁻¹ yen lanang dadi kawula,⁺¹ yen wadon dadinereku, dadi amat namanira.
27. Wenang winade puniki, lamun ana wong suku amat,⁺¹ datan nganggu ningkah maneh, khalal lamun tinurutan, saking murahing Pangeran,⁺¹ sebab dene bakal nglebut, iya maring kabatullah.
28. Mangsuli carita malih, bubahe Raja Ngabesah, ing marga datan winiraos,^{+1(e)} miwah ing sapraptanira, ing wisna Raja Ngabesah,⁺¹ anulya wonten babedu, wiwitan dina kiyamat.
29. Surya medal saking magrib, surupe surye mangetan, rembulan wonten tanggale, amengulon (134) surupira, anulya dhateng kang panas,⁺¹ apan tan ana jawuh,⁻¹ agenge kang gegodhongan.
30. Miwah tan ana rizki,⁻¹ anulya ana suwara, yen anak putu Adam Kabeh,⁺¹ iki wus dina kiyamat, wus mineb lawang tobat, sepira-pira karimu, apan tan tinrima.⁻²
31. Inggih kuwan prasami,⁻¹ iya ing dina punika, langkung sanget suwarane, angebeki jagad sadaya.⁺¹ saking bange suwara,⁺¹ angrungu wong sadunya iku,⁺¹ anulya nangis sedaya.

32. Ajungkel ing siti,⁻² panangisira manusa, sambate angadhuh-adhuh, nulya Allah Tangala,⁻¹ ngetokaken ingkang Dabah,⁺¹ metu saking (135) selanipun, Gunung Esap lan Marwah.
33. Dadine ingkang Dabani, saking saantaranira, bumi kelawan langite, sirahira kadi sura, tegese sura punika,⁻¹ peksi sura namanipun, wedana kadi manusa.
34. Netranira kadi jinjir, kupingira kadi Bipal, sungunira kadi bantheng, gulunira kadi unta, dhadhanira kadi sima,⁺¹ miwah ta warnanireku, garong kadi candra mawa.
35. Buntutira kadi kambing, sukunira kadi unta, nanging amawi tangan karu,^{+1(e)} dene tangan ingkang kanan, amawi ngangem maklumat,⁺¹ ali-ali agemipun, ageme Nabi Suleman.
36. (136) Dene tangan ingkang kering, ngengge teken agemira, Nabi Musa kang kinaot,^(e) apan sarwi mawielar, luru-luru suwuwunira, apan asru iberipun, ing maghrib sakedhap netra.
37. Miwah miber ing masyrik,⁻¹ ngalor ngidul ingiberan, karyane angumpulake, iya sakehe manusa, yen ana manusa Islam,⁺¹ pinisah lan enggonipun, kelawan manusa kapi.
38. Miwah wong munapeki,⁻¹ kumpeli munapek sedaya,⁺¹ wong kapi kumpul kapi, wong Islam kumpul lan Islam, iya karyane Dabah, kelawan tan agemipun, (137) maklumat agem Suleman.
39. Pan ginawe anudingi, manusa kang bangsa Islam, anulya putih raine, dene agemira jungkat, teken agemira Musa,⁺¹ apan ginawe anuthuk, maring endhase wong kopar.
40. Sigra musna kang Dabahi, anulya Allah Tangala, anurunaken angin gedhe,⁺¹ angin tupan westanira, tumurun aning dunga, angeded angin puniku, prahara dadak

sekala.

41. Lesus sarwi ambarengi, ing dunga dadak sekala, gunung kayu sami esol,^(e) apan sekehe manusa, tan karuhan polahira,⁺¹ ting jalerit sambatipun, ngalor ngidul (138) ngulon ngetan.
42. Tanana dipunanubi, kayuni ing ngalam dunya, ting gelasah sedayane, miwah sakehe kang wisma, sami rubuh sedaya, panase kang surya iku, kadya api ing neraka.
43. Grahanane wali-wali, miwah grahanane wulan, surya runtuh ing lintange, apan sakehe manusa, saweneh anggendhong anak,⁺¹ sami mati anakipun, ana luhure gendhongan.
44. Miwah wang kang meteng sami, aruntuh wetengira⁻¹ dene rare maksih playon,^(e) tinilar wong tuwanira, datan ngitung ing anak, rumeksa pribadinipun, tan wurung iku (139) palastra.
45. Anulya kang wukir sami, pan sami mumbul ing tawang, sami tarung sedayane, mila satengahe samudra,⁺¹ rata kadi dharat,⁻¹ miwah pereng jurang jaru, ledhok pan rata sedaya.
46. Dene sekehe manuseki,⁺¹ pan sampun pejah sedaya, miwah sekehe khewan kaben,⁺¹ pan sampun telas sedaya, sedaya pan sami sirna,⁺¹ ngandika kang Mahaluhur, maring Malaikat Ngizrail.
47. Eh Malaikat Ngizrail,⁻¹ padha sira pundhuta,⁻¹ nyawane si Iblis kabeh, padha kang bangsa syethan,⁻¹ pada sira pundhuta (140) Ngizrail sira amundhut, syethan wus pejah sedaya.
48. Gusti Allah ngandika malih,⁺¹ maring Malaikat Ngizrail,⁺¹ eh sira pundhuta age, ngawane sekeh Malaikat, kang ana bumi sapta, miwah ana langit pepitu,⁺¹ Ngizrail sira tumandang.
49. Sedaya wus sirna enting, mung kari Ngizrail piyambak,⁺¹ anulya tumandang dhawuhe,⁺¹ Pangeran Kang

- Mahamulya, kinen ngalap nyawanira,⁺¹ Ngizrail sigr andudut, nyawane pribadinira.
50. Ajungkel Malaikat Ngizrail,⁺² (141) niba-tangi polahira, sambate lir baledheg miyos,⁺¹ saking sangete sekarat, geru-geru saben dina,⁺¹ lamine sekaratipun, apan ana sewu warsa.
 51. Dene sambate Ngizrail, yen ana ingkang mirsa, sayektine mati kabeh, saking bangete suwara, panjritira malaikat,⁺¹ Ngizrail pan sampun lampus, tanama kari satunggal.
 52. Sami ngersakaken pati, sekehe mahluk sedaya, grahana kang serngenge,⁻¹ lawan grahana rembulan, grahananira telas, sekeh lintang sami runtuh (142) bedhahe langit kaping sapta.⁺¹
 53. Miwah gunjinge kang bumi, sapta lawan bedhahira, Gusti Allah ngandika alon,^{+1(e)} lah sapa ingkang amurba, lah sapa ingkang masesa,⁺¹ kang karya urip lan lampus, bumi sapta langit sapta.
 54. Miwah saisen-isenireki,⁺² suwarga lawan neraka, saisinira karune, rembulan kelawan surya, kabeh ing sun kang karya, purba wasesa iya ing sun,⁺¹ rabilngalami na.⁺²
 55. Gusti Allah anguripaken sami,⁺³ malaikat ingkang murba, miwah sebalane kabeh, (143) kang bangsa kuru-biyuna, anglumpak aning ngarep hijab,⁺¹ hijabe ngaras puniku, kathahe tanpa wilangan.
 56. Miwah gandane sami,⁻¹ datan ana ngewruhana, akehe lawan gedhene, amung Allah Tangala,⁻¹ kang bisa amilang-milang,⁺¹ miwah pirsu agungipun, malaikat kang ana hijab.⁺¹
 57. Dene ta agenge sami, malaikat ngarepe hijab,⁺¹ sekalir sekehe,⁻² ana ngisore buntala, ana dene sirahira,⁺¹ ana luhure ngaras aguing,⁺¹ balane malaikat sekawan.⁺²
 58. Jabrail lan Mikail, Israpil lan Ngizrail, ..., ^{-8(e)} ..., ^{-8(a)}, lu-

hure amung punika,⁺¹ ana dene (144) Malaikat Makarabun,⁺⁴ akanthi maring Pangeran.

PUPUH X KINANTHI

1. Ngandika Gusti Allah Yang Agung, maring Malaikat Mukarabi,⁺² eh Mukarab matura,⁻¹ ing ngendi lohmahpus mami, matura Malaikat Mukarab,⁺² gumatung nginggile ngarsyi.
2. Ati warnanipun,⁻² kang aran lohmahpusi,⁻¹ kadi putihe tigan,⁻¹ dawane kang lohmahpusi, antarane langit sapta, bumi sapta antaraneki.⁺²
3. Sekarane kang lohmahpus, saking mutyara abrit,⁻¹ belabagira mutyara, iju warnane dumeling, lohmahpus (145) ana tulisnya, pepesthene manuseki.
4. Cekak dawane kang umur, beja cilakane jalmi, tinulis ing lohmahpus iki,⁻¹ apan datan kena gingsir, awit wujud manusa, tumeka kiyamat kubri.
5. Sampun katur aturipun, Malaikat Mukarabi, anulya ana suwara, saking erahing Yang Widi, eh lohmahpus amatura, titipan ing sun aning ngendi.⁻¹
6. Gumeter wau lohmahpus, amatur sarwi wetsari, dene kagungan tuwan,⁻¹ titipan kang wonten mami, he Allah Pangeran amba, (146) kawula pasrahaken Israpil.⁺²
7. Wonten malih suwara asru,⁺¹ saking erahing Yang Widi, eh Israpil umatura, titipan ing sun ning ngendi, gumeter Israpil iku, umatur sarwi ngabekti.
8. Dhuh Gusti Kang Mahaluhur, kagungan Tuwan Gusti,⁻¹ titipan kang wonten amba, kang elohmahpusi,⁻² sampun kawula pasrahena,⁺¹ dhumateng Malaikat Ngizrail.⁺²
9. Wonten malih suwara asru,⁺¹ saking erahing Yang Widi, eh Ngizrail umatura, titipan ing sun ning ngendi, gumeter Ngizrail sigra, u(147)matur sarwi ngabekti.
10. Dhuh Kang Mahaluhur,⁻² kagungan Tuwan Gusti,⁻¹ ti-

tipan wonten amba, kang saking Malaikat Israpil,⁺² sampun kawula pasrahena,⁺¹ dhumateng Malaikat Mikail.⁺¹

11. Wonten malih suwara asru,⁺¹ saking rahing Yuwang Widi, eh Mikail umatura, titipan ing sun ning ngendi, gumeter Mikail sigra, umatur sarwi ngabekti.
12. Dhuh Gusti Kang Mahaluhur, kagungan Tuwan Gusti,⁻¹ titipan kang wonten amba, kang saking Malaikat Ngizrail,⁺² sampun kawula pasrahena,⁺¹ dhateng malaikat Jabarail.⁺²
13. Wonten (148) malih suwara asru,⁺¹ saking rahing Yuwang Widi, Jabarail umatura, titipan ing sun aning ngendi,⁺¹ gumeter Jabarail sigra,⁺¹ umatur sarwi ngabekti.
14. Dhuh Gusti Pangeran Kang Agung,⁺¹ kagungan Tuwan Gusti,⁻¹ titipan kang wonten amba, kang saking Malaikat Mikail,⁺² sampun kawula pasrahena,⁺¹ dhateng kekasih Tuwan Gusti.⁺¹
15. Muhammad nabi penutup, anulya kang Mahasuci, ngandika maring Ridwan,⁻¹ eh Ridwan sira paesi, sekehe ingkang suwarga, ing sun arsa animbali.
16. Ingkang maring kasih (149) ing sun, Muhammad ingkang senelir, Ridwan sigra lampahira, maring ing suwarga adi, anulya pinaesan,⁻¹ suwarga kang luwih adi.
17. Miwah widadarinipun, sami kinen lawan aresik,⁺¹ lawan kinen asiyaga, angangu-angu ingkang adi,⁺¹ sandika ingaturira, sekehe kang widadari.
18. Nulya areresik sampun, sekehe kang widadari, pan sarwi asiyaga,⁻¹ ngampingipun sutra wilis, pupuripun lapat-lapat, kemben iju mawi abrit.
19. Kang abrit ing tengahipun, tinretes inten dumeling, datan mawi rerasukan, angela (150) badane iki, kasunaran gebyar-gebyar, pembayune acengkir gading.⁺¹
20. Nyamber liler wajanipun, sinome lir mas rinujit, gelungipun malang-malang, linengan remaneki,⁻¹ cunduk

jungkat mutiyara, pinatik inten marjani.

21. Sengkangipun mas murub,⁻¹ pinatik inten rinukmi, ting pelencur cahyanira, kang saweneh nganggu kulambi,⁺¹ iju tinretes jenar,⁻¹ kangcingira inten bumi.
22. Kang saweneh nyampingipun, bathik mawi tinulis,⁻¹ dhestarira sutra jenar, rineka gedhong suwar(151)gi, kemberipun pelangi,⁻¹ tinretes mutyara asri.
23. Kadi inten wajanipun, agebyar-gebyar lamun kongis,⁺¹ sengkangipun inten mulya, lir pendah sarine bumi, kesunaran gebyar-gebyar, kadi kuninge mas mijil.
24. Gelung kondhe cundhuk mentul, selindhange sutra abrit, sinulaman iju sutra, tinetes inten bumi,⁻¹ tiningalan gebyar-gebyar, cahyane mindha sasi.⁻¹
25. Aweneh nyampingipun,⁻¹ sutra iju lurik kuning, sinulaman toya emas, kemberipun wau abrit, arimong (152) gacu Suleman, lolongan suwarga adi.
26. Sengkengipun inten mancur, pinetik mustaka bumi, gebyar-gebyar kadya lintang, sore-sore kalane angalih,⁺² waja lir inten mustika agebyar-gebyar embelerengi.⁺¹
27. Ana ngure rimanipun, cundhuk jungkat inten bumi, sami sedheng-sedheng dedegira,⁺² miwah badanireki,⁻² pan sarwi gadhah pawongan, iya padha widadari.
28. Pantès pangakunipun,⁻¹ widadari sedayaki, pan asra methuk sedaya, iya maring kanjeng nabi, ya Muhammad Khabilullah, wonten ing ngadap sitinggil.
29. Siting(153)gil amawi tarub, tarube kencana adi, miwah payane pisan,⁻¹ pan sami retna adi,⁻¹ pepajangan inten mulya, kembar mayang ing sitinggil.
30. Linangse mutyara murub, sineleh luhur sitinggil, sengandhape usuk kencana,⁺¹ miwah tarub kencana,⁻¹ adi sami linangse sedaya,⁺² sinawuran jebad kasturi.⁺¹
31. Sarwi sinelehaken bangku,⁺¹ lawan sinelehaken ing kursi,⁺² pan sami kursi kencana, pinatik inten merjani, kanthake tanpa wilangan, bangkunira lawan kursi.

32. Ana dene pernahipun (154) sitinggil ngajeng suwargi, perdosan ingkang mulya,⁺¹ suwargane kanjeng nabi, sitinggil karya kumpulan, pamethuke widadari.
33. Piranti pinarikipun, pinarakane kanjeng nabi,⁺¹ awarna dhampar mutyara, aluhur tanama nyameni,⁺¹ ingadhap sitinggil mulya, pan atap kursi rinaki.
34. Tan winarna lampahipun, widadari sampun prapti, wonten sitinggil mulya,⁻¹ anulya pinarak kursi, sanes kursi cecawisan, ngarep dhampar mutyara adi.⁺¹
35. Sampun cawisanipun,⁻¹ widadari (155) sami prapta, ambekta bokor kencana, isine toya kang wening, kathahe tanpa wilangan, piranti ginawe ngisuhi.⁺¹
36. Ngisuhi sampahanipun, sampahane jeng nabi,⁻¹ miwah para anbiya,⁻¹ lan sartane para wali, kelawan para syuhada, ngulama lan para mukmin.
37. Kelawan para Islamu, kang anut lakune nabi, pan sarwi cinawisan,⁻¹ widadari lawan kursi, ya iku walesira,⁻¹ walese kang Mahasuci.
38. Wus dadi cecadhangipun, widadari ing suwargi, apan dadi bojonira, bojonira kang para nabi,⁺¹ kelawan para (156) oliya, syuhada kelawan mukmin.
39. Lan malih para Islamu, kang anut lakune nabi, lawan ginanjar suwarga, minangka wisma sayekti, apan nora kena rusak, alanggeng genira mukti.
40. Bodho temen ngulamaku, ngulama ing zaman akhir, remen dunya lawan sawah, kesambi arine wengi, ngibadah lawan tuminah, dadi runtuh salatneki.
41. Talake buju setuhu, kang ana suwarga adi, kerem bojo aning dunya, warnane kadi leri,⁻¹ dene ta wismanira,⁻¹ kadi sudhungira jinir.
42. (157) Dening bojone dunya iku,⁺¹ kang minangka parintahe laki,⁺² yen lanang mungguh suwarga, bojonira melu manjing, tur dadi bojo tuwa, anome pan widadari.
43. Dene cahyanira mancur, bojo saking ing dunya,⁻¹ datan

kari cahyanira, lan cahyane widadari, sarta kuwasa merintah, wus terang karsaning widi.

44. Yen ana wong wadon iku, tan ngabekti maring laki, wau maring Pangeran,⁻¹ bojoning ing yomani, wong kang ana ing neraka, dadine bojo sayakti.⁺¹
45. Lan malih ngulama,⁻¹ wus (158) kacetha aning dalil, *waman dzala aaman*,⁻² *fakad zar nabi*,⁻³, sing asapa tinju wong ngulama,⁺¹ sasat tinju para nabi.
46. Nanging sejen puniku,⁻¹ ngulama lan para mukmin, yen para nabi tanana kena,⁺² rindhu maring iblis angukuhi,⁺² bojo ing ngakherat,⁻² asugih ayune ngliwati.⁺¹
47. Dene para ngulamaku, kena rindhu ing iblis,⁻¹ remen bojo aning dunya, lawan remen ing dunyeki, lan remen rajabrana, remen bojo ing yomani.
48. Mindah getunipun,⁻² bojonira apa salin, suwarga oleh (159) neraka, bojo kang aning suwargi, anganti tan prapta-prapta, anyipta sareng jeng nabi.
49. Miwah para anbiyaku, lan malihe para wali, dene wong mukmin punika, sebarang lakune sami, persasat para ngulama, sejen asugih ngilmi.⁻¹
50. Dene para Islamu,⁻¹ iku persasat wong mukmin, nanging iku kacek uga, wong mukmin iku netepi, wong Islam kendhat lakune, nanging meksih jeneng muslim.
51. Ada dene pitukunipun,⁺¹ bojo kang aning suwar (160) gi, pan amung limang prakara, kang dhihin alunga haji, kapindhune apuwasa, ping telu syahadat kalih.
52. Kaping pat zakat iku,⁻¹ kapinglima salat wajib, wajibe waktu lelima, kang sarta tumaninahi, ikhlasing manahira,⁻¹ aja aling sugih miskin.
53. Yen sugih iling dunya iku,⁺¹ yen miskin iling tan bukti iku padha ikhlasena, minangka tuku suwargi, nanging cok kena ginodha, mila akeh datan prapti.
54. Ana dene tukunipun, bojo kang aning yomani (161) pan akeh warnanira,⁻¹ kang dhihin atinggal wajib, pikukuhe

Islam lelima,⁺¹ kapindhune anginum warih.⁺¹

55. Kaping telu anzinaku, kaping pat amateni,⁻¹ wong tanpa dosa,⁻³ ping lima abegal maling, kaping nem atotohan,⁻¹ ping pitu serik karbi.⁻¹
56. Ana dene rencananipun,⁺¹ ... [tinta belobor, teks tidak terbaca]
57. Angitung tan bisa ngitung, petokonira yomani, delalah dadi rebutan, pangarsane nganikmati (162) sareng kumpul bujunira, awake gerak runtang ranting.⁺¹
58. Senadya wong wadon iku, yen malih tuku suwargi, cinadhang buju oliya, yen bujune datan apti, kudu milih tuku neraka,⁺¹ dadi runtuh talak bain.
59. Lan malih wong wadon iku, yen malah takon yomani, kang lanang malah suwarga, iyu runtuh talak bain, kang wadon buju yomani.
60. Nengena ingkang winuwus, kocapa Ridwan angabekti,⁺¹ sarwi ngaturi u(163)ninga, suwarga sampun rinakit, miwah widadarinira, anom-anom amantesi.

PUPUH XI SINOM

1. Gusti Allah angandika, iya maring Jabarail, eh Jabarail sigra,⁻¹ timbalana kasih mami, Muhammad dipun aglis, lan gawa sireku,⁻² tetungganganira Burak,⁺¹ lan malih sira paesi, dipunbecik maesi saking suwarga.
2. Ana dene rainira, kang Burak pan kadi jalmi, agengira sami Bipal, lesanira kadi peksi, gagak cucukireki, sirahira kadi perasu,⁺¹ tegedse iku jaran, dene kupingira kahlil, warna inten jumanten ijo kang mulya.
3. (164) Dhadhanira kadi maca, gigirira kadi Bipal, bututira kadi himar, awarna emas sinangling, sikilira kadi paksi, apan sarwi ngangu jalu, ana dene suwiwinira awarna mutyara jeni, lamun tinon lir pindah inten mulya.⁻¹
4. Netranira peksi Burak, awarna mutyara abrit, yen nge-

lirik gilar-gilar, iya kadi daru ngalih, serene netra kalih, apan ana tulisipun,⁺¹ kalimat roro pan cetha,⁺¹ anadene gulunike, lawan dhadha warnane pan kadya soca.

5. Lampahira kadi kilat, sarta nganggu suwiwi,⁻¹ ruu pan kathahira,⁻¹ ing dalem siji suwiwi, elar (165) lari kathahira, ing dalem siji suwiwi, laripun winilis,⁻¹ apan pitung puluh ewu, suwiwi amabu ganda,⁺¹ kasturi saking suwargi, yata ngambar gandane kang peksi Burak.
6. Dene ta kendhalinira, inten jumanten pinatik, pinatiking satya jenar, lan apusira kendhali, warni emas adi,⁻¹ agodhek mutyara mancur,⁺¹ abah-abahira sutra,⁺¹ dawangga pan sampun abrit, gilar-gilar kadi sorote kang beskara.⁺¹
7. Gusti Allah angandika, maring Malaikat Mikail, eh Mikail sira sun duta,⁺¹ timba(166)lana kasih mami, Muhammad dipunaglis, lawan gawa sireku,⁺¹ makutha ingkang mulya, kang saking suwarga adi, warnanira inten widuri murub mubya.⁺¹
8. Gebyara-gebyar warnanira, makutha kadi herthatthit, kasorotan ing beskara, belerengi netra kalih, murub-murube,⁻² (i) pan semu pethak iku,⁻¹ pethakira kadi wulan,⁺¹ yen sinawang lir emas sinangling,⁺² nalikane purnama tanggal lima las.
9. Gusti Allah angandika, maring Malaikat Ngizrail,⁺¹ eh Malaikat Ngizrail sagra,⁺² timbalana kekasih mami,⁺⁷ Muhammad dipun (167) aglis, lawan gawaa sireku, kulambi lan nyamping,⁻¹ karune saking suwargi, sutra ijo kelawan sutra diwangga.
10. Miwah ta lancinganira, pinantes saking suwargi, pan sami sutra mulya,⁻¹ tinenun toya jeni,⁻¹ jambiyanira rinakit,⁺¹ iya saking suwarga agung,⁺¹ binalongan mutyara,⁺¹ tinretes ing inten bumi, gebyar-gebyar kadi gebyare kilat.⁻¹
11. Gusti Allah angandika, maring Malaikat Israpil,⁺¹ eh

Malaikat Israpil,⁺¹ timbalana kasih mami, Muhammad dipun aglis, lawan gawoa sireku, payung agung kang (168) mulya, ya saking suwarga adi, songsong lakon sewu warsa.⁻⁴

12. Miwah ta ambanira,⁻¹ antarane bumi langit, payung kencana mulya,⁻¹ rujinira kang kinarya adi,⁺² rujinira mutyara abrit,⁺¹ ana dene dedanganipun,⁺¹ warna selaka mulya, pinatiking sutya adi, lawan malih ebol-ebolira cahya.
13. Kinen mancur mertiga,⁻¹ sawiji ana ing Masyrik, ing Maghrib sawijinira, ing sawiji tengahe bumi,⁺¹ tengahe dunya iki, ana dene umbul-umbul, tetiga tinulisan, sawiji tulisineki, pan tinulis bismillah (169) sahatamira.
14. Kang sawiji tinulisan, patehah alhamdulillah,⁺ rabbil ngalamin,^{-3(a)} lawan sawijine malih, iya sami tinulis, lailahailallahu, Muhammad Rasulullah, ing dalem umbul sawiji, apan iya lakune sewu warsa.⁻¹
15. Gusti Allah angandika, maring Malaikat Mukarabi,⁺³ sebalanira malaikat,⁺¹ padha kinen anjajari, ana ing turut margi, kang denambah kasih ingsun, nulya malaikat sekawan,⁺² tumurun ana ing bumi, pan katingal bumi pedhot sedaya.⁻¹
16. Dadi bingung malaikat, tan bisa anengeri,⁻¹ (170) kuburipun, katrima panuwunira,⁺¹ nulya ana cahya kaeksi,⁺¹ kadi selaka mancuring sendhul ngawiyat.⁺¹
17. Marek malaikat sekawan,⁺¹ ing kubure kanjeng nabi, pan sarwi dadi diniya, kang pantes amungu dhingin, Malaikat Jabarail,⁺² angiring maring Israpil iku,⁺² dene Israpil sigra, angiring Malaikat Mikail,⁺² pan Mikail angiring maring Ngizraila.⁺¹
18. Malaikat Ngizrail sigra,⁺¹ amungu maring kanjeng nabi,⁺¹ (171) alereh pamungunira, nanging datan densauri, anulya maring Israpil,⁺¹ sigra Israpil mangu,⁻¹ obah ingkang kuburan, anulya winungu malih, apan sigra

kuburan anulya sumilak.⁺¹

19. Israpil mungu ping tiga, nulya lenggayh kanjeng nabi, ing lihure kuburan,⁻¹ angusapi kanjeng nabi, lebu kang aning luhiyat,⁺¹ miwah kang ana ing raksu,⁺¹ sarwi ninggali mangetan,⁺¹ mangalor mangidul magrib, datan ana gunung miwah sekeh wisma.
20. Lawan malih satan ana, ing masjid Madinah iki, miwah menaranira,⁻¹ ngandika kanjeng nabi,⁻¹ apa ta pagene iki,⁺¹ datan ana uwong-uwong^(u), (172) apa ta lya,⁻² iki wus kiyamat,⁻² sampun sikek punika sampun dina wekasan.⁺²

PUPUH XII ASMARADANA

1. Sampun miarsa ing hadist, caritane Nabi Adam, pinarak aning ibare, sarta tunggulira binabar,⁺¹ akumpul kang wadya bala,⁺¹ andedonga ing Yang Agung, kelangkung maras sedaya.
2. Sekathahe ingkang ngungsi, anangis anedha supangat,⁺¹ amelas asih ature, Gusti Jeng Nabi Adam,⁻¹ tuwan leluhur kawula,⁺¹ anedha tulung amba nuhun,⁺¹ tebihna api neraka.
3. Sedaya samya anangis, Nabi Adam angandika (173) anak putu ingsun kabeh, ingsun pan nora kaduga, atetlung maring sira,⁺¹ ature mahluk sedarum, dene wau Kinasihan.
4. Iya bener sira kaki, dhingin ingsun kinasihan, dene Pangeran sajatine,⁺¹ tanapi anandhang wirang, ana dene nrajang awisan,⁺² adhahar huldi puniku, dadi benduning Pangeran.
5. Balik ingsun tutur bae, angungsia deninggal,⁻¹ ing Nabi Enuh namane, iya iku ingkang kinasihan,⁺² dadi dutane Pangeran,⁺¹ ing kana anggenipun,⁻¹ anulya mangkat sedaya.
6. Neraka maksih atut (174) wingking,⁺¹ lampah mahluk

sedaya, kelangkung tebih pernahe, eletipun sewu war-sa, maring Nabi Adam,⁻¹ sakelangkung padhangipun, selama-lama rahina.

7. Kawarnaan pan sampun prapti,⁺¹ ing ngarsane Nabi Enuh ika,⁺² akumpul wadya balane, pinarak aning mim-bar,⁻¹ tunggulipun binabar, sineba ing umatipun, kagyat praptane kang manusa.⁺¹
8. Sekathahe kang angungsi, den bujung api neraka, umyeng gumuruh suwarane,⁺¹ Nabi Enuh angandika, dhumateng maring balane,⁺¹ aja (175) obah sireku,⁻¹ anedhaha ing Pangeran.
9. Sedaya pan sami prapti, ature sarwi karuna, adhuh Gusti kawula angger,⁺¹ anedha tulung tuwan,⁻¹ tebih-ena ing neraka,⁺¹ andika kasihe Yang Agung,⁺¹ lan ma-lih kang kinarya duta.⁺¹
10. Anedha pitulung kawula gusti,⁺³ ature mahluk sedaya, amelas asih arue, ingsun dhingin kinasihan, maring Allah Pangeran, samangke kawula iku, tanapi anan-dhang wirang.
11. Jeneng ingsun duk rumihin, uripana ngalam dunya, duk ngelam umat kabeh,⁻¹ sanget ingsun ananedha, slamet awakingwang,⁻¹ (176) tur janji saking Yang Agung, se-lamet anak ingwang.⁻¹
12. Anging ingsun durung uning, maring si kapir kanengan, sabab dadine bendune, dene asih ing kanengan, dadine ta punika, anulya sanget tubat ingsun,⁺¹ angrasa anan-dhang wirang.
13. Balik sira suntuturi, anuruta dipuninggal, angungsi sira kabeh,⁻¹ ing Nabi Ibrahim ika, denaken sanaking Allah,⁺¹ tinarima pujinipun, dhumateng Pangeran kang mulya.⁺¹
14. Ngungsia sira denaglis, ing Nabi Ibrahim ika, ing erah kana pernahe, anulya mangkat (177) sedaya, neraka maksih tut wuntat,⁺¹ tan kari tengaranipun, sampun

prapta ing ngayunan.

15. Kawarta Nabi Ibrahim, pinaraka aning mimbar,⁻¹ sarta binabar tunggule, akumpul dadi sapantha, sehabat kawula warga, kagyat sedaya puniku, ungele api neraka.
16. Ungele manusa ngungsi, ejin iblis lawan syethan, umyeng gumuruh suwarnane,⁺¹ Nabi Ibrahim angandika,⁺¹ dhumateng bala sedaya,⁺¹ aja na bubar sira iku,⁺¹ anedhaha ing Pangeran.
17. Kang sami prapta anangis, ature anedha supangat,⁺¹ kawula nedhas tulung angger,⁺¹ Nabi Ibrahim angandika,⁺¹ ing sun (178) pan nora kaduga,⁺¹ atetlung ing sira iku,⁺¹ sabab ing sun anandhang wirang.⁺¹
18. Iya dhihin kinasihan ugi,⁺² dening Pangeran Kang Mulya, mila sinung coba ingung,^(e) dumeah asih kalintang,⁻¹ anembelem anakingwang,⁺¹ kasil suda bektinipun, awah ing sun saking ngadat.
19. Mila sanget tobat mami, sabab ing sun nandhang wirang, balik ing sun tuduh bae, inggal sira angungsi, ing kang nama Nabi Musa,⁺¹ kinasihan ing Yang Agung, pan ingaken kalamullah.
20. Mangkata sira denaglis, angungsi Nabi Musa,⁻¹ (179) erah Kana pernahe, api neraka tut wuntat, tan kari sepanira,⁺¹ sewu warsa tebihipun, warnanen pan sampun prapta.
21. Nabi Musa wus kepanggih, pinarak aning ing mimbar, sarta binabar tunggule, akumpul dadi sapantha, sehabat kawula warga, kagyat kang umat sedarum, ing ungele api neraka,⁺¹ kang kecandhak dipunmangsa, wus prapta ing ngarsanipun, ature kawelas asih.
22. Ature (180) sarwi anangis, aduh gustika Nabi Musa,⁺¹ kawula nuwun pitlung angger,⁺² sampena duhaken api neraka,⁺³ Nabi Musa angandika,⁺¹ pan nora kawusa ing sun, atlung maring sira.⁻¹

23. Milane nora kawusa mami,⁺² sabab inghun nandhang wirang, amateni kapi kabeh, kasilep aning segara, kaum kalebet sedaya,⁺¹ Raja Pirangon ratunipun,⁺¹ ing Mesir ingkang negara.
24. Amateni kaum pra sami,⁺¹ inghun duk aning dunya,⁻¹ Mila sanget tobat ingong^(e), ngerasa anandhang wirang, maring Pangeran kang mulya,⁺¹ ya balik (181) inghun usung tuduh,⁺¹ engungsiya Nabi Nisa.
25. Playane kepati-pati, lampaha kalunta-lunta, sewu warsa ing lamine, warnanen pan sampun prapta, ing ngarsane Nabi Ngisa,⁺¹ pinarak ing mimbar sampun, sarta tunggule binabar.
26. Sampun kumpul sebalaneki,⁺¹ sehabat kawula warga, miarsa maras manaha, ungele api neraka, miwah mahluk sedaya, kang sami ngungsi gumuruh, kelangkung ajrih sedaya.
27. Nabi Ngisa nulya angling, ajana bubar sedaya, anedhaha sihing Yang Manon,^{+(e)} warnanen anulya prapta, ing ngarsane (182) Nabi Ngisa,⁺¹ ature amelas ayun, tan pegat denya karuna.
28. Kelangkung angasih-asih, aduh gustika Nabi Ngisa,⁺¹ pan ora kaduga inghun, sabab anandhang wirang.⁻¹
29. Iya inghun kala ing dhingin,⁺¹ duk urip ana ing dunya,⁺¹ sekehe kaum inghun,⁻¹ ingaranan putrane Allah.⁺¹
30. Pangandikane kang Mahasuci,⁺² tetkala akuwirang,⁻¹ balik inghun tuduh (183) bae, angungsi Nabi Muhammad, nabi pinilih punika,⁺¹ dene Pangeran iku,⁻¹ sartane kinarya duta.
31. Punika nabi kekasih, sapujine tinarima, tur datang ana sisipe, den inggal sira mangkata, erah pernahe Kana, aja sakabeh iku,⁻¹ pan angsal pitulunge Allah.⁺¹
32. Anulya mangkat aglis,⁻¹ syethan ejim lawan manusia,⁺¹ neraka ambujung bae, tan kari separanira, warnanen pan sampun prapta,⁺¹ ing ngarsane kanjeng rasul,

akumpul wadyabala.⁻¹

33. Pinarak ing mimbar wilis, sarta tunggule binabar, sineba kawula wargane,⁺¹ sehabat sewu (184) punika, akumpul segolonganira,⁺² cinarita langkung agung, balane jeng rasulullah.
34. Kagyat maras ingkang ati, ungele api neraka, ungele mahluk iku kabeh,⁺¹ kanjeng nabi angandika, dhumateng kang wadyabala,⁺¹ padha eca sira iku, tekane api neraka.
35. Lah aja sira kuwatir, pan ingsun kan kinaridhan, dene karsane Allah mangke,⁺¹ pan ingsun kinen cekela, kanjeng nabi lumampah, sujud ing ngarsane sampun, obah karsane punika.
36. Obahe kursi puniki, tandhane yen kinaridhan, nulya tindak (185) anyepeng rante,⁺¹ punika kang kinarya nacang,⁺¹ gulune neraka,⁻¹ kagyat nulya anjumbul,⁻¹ kanjeng nabi angandika.
37. Menawa sira denaglis, miraos api neraka, manira manggih tembene, manusa kelangkung kuwat, tan kuwat manira obah,⁺¹ angandika kanjeng rasul, kuwat karsane Pangeran.
38. Neraka ature aririh,⁺¹ sampeyan tiyang punapa, kanjeng nabi pangandikane,⁺¹ jenengku Nabi Muhammad, lawan jeneng nabi duta,⁺¹ kinaridhan ingkang Agung, anyekel marang ing sira.
39. Neraka anulya ajrih, sabab sampun duk ing kuna, gina we caritane,⁻¹ (186) yen Gusti Nabi Muhammad, kelangkung kinasihan, neraka anutut sampun, kanjeng nabi angandika.
40. Aja sira buru maneh,⁽¹⁾ agawe mesakat,⁻² dhateng ejim manusa kabeh,⁺¹ aja gawe sorang-sorangan,⁺¹ mulane teka sira, amburu imat ingsun,⁻¹ ature api neraka.
41. Sampun janjine kang Mahasuci,⁺² mangsane dina kiyamat, amba kinen ngukum kabeh, selathane kang du-

raka, kang[tinta belobor, teks tidak terbaca].

42. Angandika kanjeng nabi, uwis sira marenana, aja (187) sira buru maneh, pan wis janjine Pangeran, sabab kapisan Islam, yen wus teka ing mangsanipun,⁺¹ tegakena maring sira.
43. Lah sira nuruta ugi, ing mangke sira sun gawa, maring ngarsane Allah mangke,⁺¹ ature api neraka, inggih dhateng sandika, anulya binakta sampun, maring ing ngarsa Pangeran.⁺¹
44. Nabi Muhammad wus prapti, asujud tengahe ngarsa, sampun katrima ing sujude,⁺¹ angandika sang Mahamulya,⁺¹ iya sira sun trima, [pernahena iku neraka] ana ing kiwane ngaras ikut,⁺² suwarga tengene ngaras. [bait 44 ini kelebihan 1 gatra]
45. (188) Caritane wonten ing hadist,⁺¹ api neraka punika, sareng pernah ing enggone, anulta dadi ika,⁻¹ ageng warna tiyang kuna,⁺¹ tetkala tekane iku, rupa kadi satu hewan.
46. Agenge angalangkungi, metu kadi duk ing kuna, anenggih pepitu lawange,⁺¹ rumihin lawang jahanam, ping kalih lawang huwiyat,⁺¹ lawang shuyat kaping telu, lawang jahim ping sekawan.
47. Kaping limane puniki, lawang neraka hatamah, lawang ingkang kaping neme, neraka saqir punika, lawang malih kawarnaa, lawang ingkang kaping pitu, dhumateng saqir neraka.
48. (189) Mungguh kitab insan kamil, sanese kalawan punika, jahanam kang rumihin,^{-1(e)} ping kalih saqir punika, neraka kang kaping tiga, huwiyat sekawan winuwus, hatamah ingkang kaping lima.
49. Ping nenem neraka jahim, ping pitu neraka pil ikas, lan malih wonten sanese, mungguh carita ing kitab, madinil maktumi ika, neraka pil puniku, sinadhing neraka jahanam.

50. Cinarita wonten ing hadist, sesampunira mangkana, uwot sirathal pinasang mangku,^{+2(e)} aning luhure neraka, ingkang kapitu ika, karsane (190) kang Mahaagung, aning luhure neraka.
51. Panjange uwot puniki, denkinten-kinten kiwala, lamine lelampahane, dhateng tigang iwu warsa, eluke uwot punika, tigang elukipun, kang saeluk sewu warsa.
52. Umapane lamun den wilis, tetepe ora den wilang, tan ana rina dalune, apadhang selaminira, kelangkung lembut wut sirathal, yen tinimbang lan rema iku, langkung landhep saking pedhang.
53. Lan wonten pepitu malik, pitakone uwot sirathal, bab iman kang rumihin,^{-1(e)} kaping kalih bab salat, (191) kaping tigane siyam, sekawan ping laminipun, wanas-tanan bab zakat.
54. Kaping limane munggah haji, kaping nem bab jinabat, hedh wiladah manggen, sabab lawang kang satunggal, kang samya benere ika, lan lawang neraka iku, benere sanunggal-nunggal.
55. Sampun masyhur ring hadist, Pangeran nulya ngandika, lah kalam sira den inggal,^(e) sun kon nulisi sedaya, sekathane karsaningwang,⁺¹ kang awal lan kang akhir iku, manglumat ingsun sedaya.
56. Kalam nulya matur aris, inggih sampun kelampahan, saksara tuwan ing sine, (192) sekathane kang gumelar, kawula serat sedaya,⁺¹ lan karsa tuwan kang dhawuh, dhateng anak putu Adam.
57. Hukum tuwan ingkang pesthi, parintah sampun sedaya, ing Nabi kang satunggal, sedasa maring Nabi Adam,⁺¹ Nabi Syis seket kitab, ing Nabi Idris puniku, nenggih kitab tigang dasa.
58. Lan kitab sedasa malih, maring Nabi Ibrahim ika,⁺¹ Nabi Musa kitab Torate,⁺¹ kitab Injil Nabi Ngisa, dhateng Jeng Nabi Muhammad,⁺¹ kitab Kuran westanipun, sarta

lawan karsa tuwan.

59. Lan malih kalimah tuhid, kang pesthi ing kitab seda-
(193)sa,⁺¹ kang boten wonten kantune, lan malihe haji
tuwan, sababe kitab kang sinurat,⁺² sing sapa bekti
maring ingsun,⁺¹ sun panjingaken ing suwarga.⁺¹
60. Kang duraka maring mami, sun panjingaken neraka,
tan kari lawan kitabe, pengandikane Pangeran, lah
mangkuna pirengena,⁺¹ tetep kabeh iku,⁻² gapuh ature
sang Kalam.

PUPUH XIII KINANTHI

1. Tulise kapis sedarum, den elungaken tumuli, ing ta-
ngane ikut sedaya,⁺¹ abuhara wingking gigir, anuli bu-
tul ika,⁻¹ tangane kiwa ing gigir.
2. Tulise mukmin sedarum, (194) den elngaken tumuli,
tangane tengen ika,⁻¹ ngamal dosa ngamal bekti, yen
lamun kedhik ngamalnya, sun panjingaken yomami.
3. Sawuse manjing sedarum, wong iku aning neraka wi-
ngit,⁺² lajeng manjing ing suwarga, lamun abot ngamal
bekti, lajeng manjing ing suwarga, alanggendu eca wong
puniki.⁺¹
4. Sekehe wong mukmin iku, tan adus junib ing mangke,⁽¹⁾
benjang yen nguwat sirathal, kalane sampung ange-
masi,⁺¹ dhumateng lawan jinabat, tibeng neraka wong
iki.
5. Wong mukmin sedarum,⁻² kang ora siyam ing mang-
ke,⁽¹⁾ (195) benjang yen nguwat sirathal, lamun wong
iku ngemasi, lawang siyam punika,⁻¹ tibeng neraka
wong iki.
6. Manusa mukmin sedarum, kang ora zakat ing mang-
ke,⁽¹⁾ benjang yen ngambah wot sirathal,⁺¹ kalane sam-
pun ngemasi, ing lawang zakat punika, tibeng neraka
wong iki.
7. Sakehe wong mukmin sedarum,⁺¹ kalane sira ngemasi,

ing haji lawang punika, tibeng neraka wong iki, ..., ^{-8(a)}
^{-8(l)}

8. Sekehe wong mukmin iku, yen ora adus junub ing mangke, ^{+2(l)} benjang yen ngambah wot sirathal, ⁺¹ kalane benjang ngemasi, (196) ing lawang jinabat ika, tibeng neraka geni.⁻¹
9. Sabab wong mukmin iku, ⁻¹ kang ora adus hedh ing mangke, ^{+1(l)} benjang yen ngambah wut wirathal, ⁺¹ kalane sira ngemasi, ing lawang hedh punika, tibeng neraka wong puniki.⁺¹
10. Lan ora adus wiladah iku, ⁺² kelawan napas puniki, benjang yen ngambah wot sirathal, ⁺¹ kalane sira ngemasi, ing lawang nipas wiladah, atibeng neraka wong iki.⁺¹
11. Sekehe wong mukmin iku, kang boten sami ngabekti, dhumateng ing bapa biyung, kalane ing dunya iki, ora sah salate, ing neraka sarta manjing.
12. Sabab wong (197) mukmin sedarum, akathah warnane iki, kalane sami angambah, dhumateng wot sirathal iki, ⁺¹ ana alan ana kebat, kebate kadya thathit.⁻¹
13. Wonten wong mukmin winuwus, ora zakat ora haji, ora perang sabilullah, sabab sanget nistha pikir, atanapi amaca syahadat, ⁺² salat kelawan dzikir.⁻¹
14. Lan malih bekti puniku, ing bapa biyunge iki, lan ora anginum arak, lan ora zina iki, ⁻¹ lan ora mejahi tiyang, kang sami Islam iki.⁻¹
15. Dosane agung alit iku, ⁺¹ sedaya dipuntebihi, siyam sunat saben dina, salat tahjud (198) saben wengi, lan asih wong mukmin sedaya, ⁺¹ sami asih ing dhiri.⁻¹
16. Sareng tangi saking kubur, suwarga nulya sumandhing, lan dhodhok-dhodhok lawang suwarga, ⁺² Malaikat Jabarail, amethuk tiyang punika, anulya moraa aglis.
17. Nulya matur manusa iku, ⁺¹ dhumateng ing Jabarail, kadi pundi jasad kawula, ⁺¹ dene eca ing suwargi, boten manggih sakit pisan, lajeng eca awak mami.

18. Dene kawula rumuhun, mulanie ing dunya dhihin, amadhanget ing carita, saking Kuran saking nabi, kelangkung (199) seket suwiyah, kelangkung lami puniki.
19. Kelangkung tebih puniku, saking kuburan iki,⁻¹ dhumateng ing suwarga,⁻¹ lawan pitung leksa warsi, dene kawula langkung rikat,⁺¹ dhumateng suwarga adi.
20. Jabarail ngandika sampun,⁺¹ milane dika puniki, nulya manjing ing suwarga, pan sampun dika lampahi, adhem panas perih ing dunya,⁺¹ sedaya dika lampahi.
21. Manusa tilem sedarum, dika salat sarwi dzikir, manusa sami sukan-sukan,⁻¹ dika tobat sarwi anangis,⁺¹ manusa sami dhaharan, dika (200) siyam sarwi anangis.⁺¹
22. Milane dika puniku, inggal dhumateng mriki,⁻¹ langkung sakit aning dunya, sabar sukuran brangti,⁻¹ atuwekel ridha ing Allah,⁺¹ anerima rizki kedhik.
23. Wonten carita winuwus, angsal saking kanjeng nabi, ing benjang dina kiyamat, sekathane masjid iki, dentukaken punika,⁻¹ kadi aradin kathahneki.⁺¹
24. Aradin sedaya iku, saking inten pethak adi, suwiwinipun punika, jamrut inten ijem adi, elaripun sutra diwangga,⁺¹ lawan sutra alus adi.
25. (201) Kang sami adan sedarum, anitih ing sirahneki, lan kang sami dadi imam, anitih buntut ing wuri, kang sami nitih sedaya, anitih ana ing gigir.
26. Anulya miner sedarum, aning luhure wot sirathal iki,⁺³ kadi upamane mega, katut miber dene angin, kang ana ing ngawang-awang, kebate ibera iki.
27. Sing sapa siyam uwong iku,⁺¹ sedaya dina puniki, ing sasi Rejeb punika, sinung inten elare adi,⁺¹ nalika ngambah wot sirathal,⁺¹ kebat ibere lir thathit.

PUPUH XIV DHANDHANGGUNA

1. Kang wiraos ing dalem (202) puniki, wong tetiga kang mukmin sedaya, ngambah wot sirathal lampahe,⁺¹ tur

sareng lampahipun, kawarnaa ingkang satunggil, bekti-nipun ing dunya, rasa dizikir iku, satunggal malih kang kocapa,⁺¹ bektinipun kala aning dunya iki, Senen Kemis asiyam.

2. Kawamaa kang satunggal malih, bektinipun kala aning dunya, rosa maca Kuran mangke, sareng tamat iku,⁻¹ tigang dasa juz puniki,⁻¹ apike ing wewaosan, ing Kuran puniku, amiraos kang satunggal, ingkang rosa siyam (203) Senen Kemis,⁻² dhateng kancane sedaya.⁺¹
3. Sanak kanca dipunngati-ati, sami dipun prayitna sedaya, dika lumampah uwot sirathal mangke,⁺⁴ kerana uwot puniku,⁺¹ boten panten angguneki,⁻¹ menawi dika tiba, aning neraka agung, amiraos satunggal, ingkang rosa dzikir ing dunya iki,⁻¹ kawula datan amirsa.⁻¹
4. mila kawula boten mirsa aningali,⁺³ lamun ngambah dhumateng uwot sirathal,⁺² katinggal langkung agenge, ingkang satunggal amuwus,⁺¹ ingkang rosa ing dunya iki, amaos Kuran sedaya, sareng (204) tamat iki, punika anulya angucap,⁺¹ dening kawula boten aningali, dhumateng uwot sirathal.⁺¹
5. Wonten ingkang amiraos malih, dhumateng sekathane wong ngalim sedaya,⁺³ nelika aning dunyane, ngilmu sedaya iku, mapan maksih dipun lampahi, ganjarane benjang,⁻¹ ing akherat iku, datang ngambah wot sirathal, lan malihe mapan boten aningali, wau ing wot sirathal.⁺¹
6. Wonten malih caritane ing tulis,⁺¹ lamun ngambah saluhure wot sirathal,⁺² kadi kilat wau kebate,⁺¹ sabab ing dunya (205) iku, saben Ahad punika muji, amaos isya anjalna,⁺¹ ping tiga puniku, sederenge turu ika, sawuse turu iki,⁻⁵ nenggih tunggal papat.⁻⁴

PUPUH XV SINOM

1. Sedaya sami miarsa, sepuh anem jalu estri, sami luwe

- kasatan,⁻¹ seksama nulya amanggih, telaga isi warih, ananggih telaga puniku,⁺¹ lelampahe sewu warsa,⁺¹ jembare telaga iki, tiningalan saking telaga kalkosyar.
2. Sedaya pan ngujuk toya, kang wonten kadi cumawis, kendhi sawi langane lintang, kang aning ngandhap iki,⁻¹ (206) toyanipun aputih, langkung manis saking madu, gandane amrik angambar,⁺¹ sekehe wong lengleng aningali,⁺² ingkang ngujuk lupane ical sedaya.
 3. Lare ijem lare manusa,⁺¹ tan kenging saki prihatin, senajan kapisir bapa biyung,⁺¹ Cina Welanda wong Bali, kang pejah maksih alit, sedaya sederenge baleg, ikut,⁺³ pan dadi puniku angawula,⁺³ maring Yang Kang Maha-suci, langkung suka manaha lare sedaya.
 4. Sami asiram telaga, sepuh anem jalu estri, ical sakite sedaya, wulya anom apekik,⁻¹ (207) kadi emas sinangling, datan wonten celanipun, lajeng cahyane gumilang,⁺¹ baguse anglangkungi,⁺¹ padhangipun kadya cahyane rembulan.
 5. Apan kadi cahyane rembulan,⁺² nalika purnama sidik, idzkala mangka angandika,⁺¹ sapa wau kanjeng nabi, sing sapa amiarsa malih,⁺² lailahaillahu iku,⁺² anulya purnama sidik ika,⁺³ anulya Allah ngandika aris,⁺² agadhah parintah nulya dhawuhana.

PUPUH XV KINANTHI

1. Dhateng malaikat iku, pitung leksha kathaneki, kang kinon sami angarak dhateng wong iki, nali(208)ka manjing, kelawan sihing Kang Suci.
2. Kitab Daka amiturut, sedaya teti yang mukmin, sampun ngambah wot sirathal, anulya siram tumuli, ing telaga maradika, ing kene siram wong iki.
3. Nulya murub cahyanipun, lir wulan purnama sidik, anulya ngunjuk toya ing kendhi ika,⁺⁴ sampun eca manaha iki,⁺¹ anulya ngunjuk sedaya, dhumateng lawang

suwargi.

4. Sami ambagekaken sedarum,⁺² katurun sampeyan gusti, kelangkung brangta ingwang,⁺¹ dhateng sampeyan sang aji, kelangkung ngarsa-arsa,⁻¹ (209) serawuhe sampeyan gusti.⁺¹
5. Suwawi kawula ature puniku,⁺⁴ malebet ing dalem puri, kawula darma katitipan,⁺¹ sampeyan kang andarbeni, senjata raga kawula, sampeyan kang andarbeni.
6. Sampun malebet suwang ratu,⁺¹ akanthi lan widadari, ing dalem wisma suwarga, anenggih wismane pribadi,⁺¹ wisma kang alit punika, sangalam dunya puniki.
7. Kitab satus apitatur, lampahe sang nata aji, langkung suka jajagedan, lampahe sang para aji, pan sarwi kelanthen asta, lawan para widadari.
8. (210) Caritane kitan Daka iku,⁺² kekayon suwarga binjing, pucukipun anong ngandap, barang tinilar aning nginggil,⁺¹ nalika katut kanginan, padha muni kadi riris.
9. Lamun kekayon kencana iku,⁺² godhonge selaka putih, lamun uwit selaka pethak,⁺¹ godhonge kencana adi, kuweni angka lan duren, kepudhung langsep lan manggis.
10. Ambane lawang puniku, lelampahan sangang warsi, luhure lawang suwarga, kathahe lawang puniki, pepitu lawang punika, apan iku kang luwih adi.⁺¹
11. (211) Lawang jaba puniku,⁻¹ dhumateng lawang kekalih, anenggih limang atus warsa,⁺¹ saking kori kaping kalih, dhumateng lawang ping tiga, lelampahan gangsal atur warsa.⁺²
12. Saking lawang kaping tiga iku,⁺² dhumateng kaping pat malih, tunggal gangsal atus warsa, lawang cinarita malih, saking lawang kaping sekawan.⁺¹ miwah ping limane iki.
13. Lelampahan tunggal puniku,⁺¹ gangsal atur warsa nenggih, saking kori kaping lima, maring kaping nem

- iki,⁻¹ tunggal gangsal atus warsa, saking kori (212) ping nem iki.
14. Saking kaping nem puniku, saking pitune malih,⁻¹ tunggal lawang gangsal atur warsa,⁺² saking kori ingkang jawi, dhumateng ing plataran,⁻¹ langkung tigang atus warsi.
 15. Elete dalem puniku, anenggih sakurebe langit,⁺¹ lawan salumahe jagat, kang den kandha kembange iki, pagere pepitu ika, saedaya pan luwih adi.

PUPUH XVII SINOM

1. Wonten pandhita ngandika, makdinil maklum puniki, elete dalem suwarga, sangalam dunya puniki, nyata emas kang kinardi, selaka pepayanipun, kitab daka acarita,⁺¹ (213) pagere dalem suwargi, lapis pitu kembange awarna-warna.
2. Pagere ing jawi apelak,⁺¹ selaka ingkang kinardi, pagere ping kalih kencana,⁺¹ kinarya pinggire,⁻² kaping tiganeke, anenggih jene puniku,⁺¹ maring pagere ping sekawan,⁺² sasatya kang luwih adi, kaping lima pagere kang luwih mulya.
3. Pager kaping nem kocapa, inten jumanten kinardi, kaping pitu pagere cahya,⁺¹ gumilang-gilang cahyane asri,⁺² bebaturipun jeni, kelawan selaka puniku,⁺¹ kerikilipun sasutya,⁺¹ lan mirah retna we (214) duri, pepethetan kebon emas lan selaka.
4. Wonten ing dalem suwarga, kaliyan lan widadari, carita saking Kuran,⁻¹ surat Baka kang warti,⁻¹ kadarbe sang nata mukmin,⁺¹ aning suwarga iku, kaliyan, para garwa, kang sinucekaken bekti, saking putri boten karsa sedaya.⁻¹
5. Sabab wong mukmin satunggal, dadi ratu sedayeki, surat wakingah acarita,⁺¹ pinarak sang nata mukmin, atas aning luhure kandhil,⁺² kang tatanan bagus-bagus, lan

eman kencana,⁻¹ kalawan sasutya adi, kang kinarya ta-tanan kandhil punika.

6. Hale sami leleyahan, sekathane sang nata mukmin,⁺¹ aning ing kandhil kencana, pan sami jajar alinggih, arsa angaras pipi, kalawan kang garwanipun, langsung suka ing manah, sang nata lawan sang putri, ageguyon sekehe para garwa.⁻¹
7. (216) Angambung wau sang nata, garwa sami angladeni, tan tebih kang punakawan, ingkang angladeni bukti, atas lare cili,⁻¹ jalu estri warnanipun, tan megat ageng sepah, sekathane lare cili, warnanira sami ngambil inggal-inggal.
8. Pan samya ngambil wewadhah, lawan piring cili-cili, para ayu tan ngujuk toya,⁺¹ sajeng mila kadya warih, saengga sumberan mili, datang wonten kendelipun, yata sajeng sedaya, selama-lama dumadi, datan weruh kang ngunjuk sejeng sedaya.
9. Tumrap dhumateng sang (217) nata, pangujoke sajeng iki, amantun icale angelak,⁺¹ boten kantuk sajeng maling, ingkang nginum iki, sajeng ing dunya puniku, sami wuru sedaya, sami pusing anyakiti, malah supe dhumateng purwa duksina.
10. Lan pinten kinten wuwuhana,⁺¹ nyaosana sang nata mukmin,⁺¹ sasenengan sedaya,⁻¹ saben-saben nulya amanggih, lan cinarita malih, duking karsata puniku, sapraptane adhahar, sedaya sampun cumawis, seka-reine datan wonten malang-malanga.⁺¹
11. Kalangenan ing suwarga, tan kena ing nguthik-nguthik, angandhika Gusti Allah, eh sekehe mukmin,⁻² kang ana ing suwargi, padha enakna mapan lan turu,⁺² kanjeng rasul matur sigra,⁺¹ inggih Gusti Pangeran mami,⁺¹ ingkang karya sekehe suwarga neraka.⁺¹

Sampun tamat ceritane kabar kiyamat punika.

BAB IV

TERJEMAHAN

TEKS KABAR KIAMAT KBG 437

PUPUH I ASMARADANA

1. Hamba mengawali dengan mengagungkan dan menyebut nama Allah Yang Mahapemurah dan Mahapengasih di dunia dan di akhirat. Dia dipuji dengan tanpa henti karena memberikan ganjaran kepada orang yang memohon serta mengampuni kepada orang yang berbuat dosa.
2. Pujian kepada Allah Yang Mahamulia ini hamba sampaikan agar sekiranya hamba diberikan petunjuk dalam mendapatkan limpahan rahmat dan anugerah dari-Nya, ditunjukkan jalan yang lurus, dan diberikan ampunan.
3. Setelah memuji Yang Mahaesa, hamba memuji Nabi Muhammad beserta keluarganya dan keempat orang sahabatnya, Abubakar, Umar, Usman, dan Baginda Ali Murthasar.
4. Tersebutlah seorang pendeta arif yang berkata, "Waspadalah dalam melihat dan cernalah apa yang dimaksud dengan: jika ada orang mengelilingi dunia tetapi cara berjalannya bertumpu pada pinggul yang digeser-

geserkan, orang buta menghitung bintang, orang mengambil air dengan pikulan, dan mengambil lampu untuk penerangan.

5. Orang cebol merengkuh langit, sarung keris masuk ke dalam mata keris, pohon jati merambat di pohon pare, ayam jantan berkokok di tengah samudra, kuda berlari di angkasa, tuna wicara pandai berdebat, dan burung kuntul meninggalkan tapaknya ketika tengah terbang.
6. Ada tanah dipendam di dalam bumi, air tenggelam di dalam air, gadis cantik rupawan yang tidak dapat dipisahkan dengan laki-laki, dan janda urung berputra. Tanyalah kepada gurumu jika ada janda muda yang belum lagi menikah.
7. Tersebutlah sebuah tempat yang tidak diketahui namanya, tempat bunga teratai hidup tanpa telaga. Ungkapan itu sama dengan jika bulan purnama jatuh pada tanggal satu, perahu memuat air laut, seorang nakhoda berada di gunung, dan pedati berjalan di samudra.
8. Perhatikanlah kiasan ini. Jangan engkau keliru menanggapinya. Berbuatlah kebenaran dan raihlah seribu satu pengetahuan. Kepada kaum tua resapilah hal itu karena banyak (di antara kalian) yang salah tafsir. Jangan hanya memikirkan tidur dan makan.
9. Orang yang bahagia hidupnya ternyata karena ia gemar melakukan tapa, melatih segenap raganya, mampu menahan tidur dan makan, serta sanggup bersabar, lagi mengetahui intisari ilmu hakikat dan makrifat.
10. Siapa saja yang berani prihatin sejak muda hingga tua pasti akan melambung derajatnya. Ia akan disegani oleh segenap jin, iblis, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Mereka akan bersujud, takut, dan hormat kepadamu.
11. Di samping itu, oleh Illahi Rabi, ia akan diberikan ganjaran yang sangat besar nilainya berupa kemuliaan

hidup karena mampu dengan baik menjalankan laku kehidupannya.

12. Ada pula orang yang terpicat oleh kehidupan dunia karena menginginkan materi yang berlebihan, tetapi akhirnya ia justru terpuruk. Segala yang merugi dilakukannya. Pikirannya terlalu kerdil untuk mengingat Allah Yang Mahaagung. Orang seperti itu sesungguhnya kurang melatih jasmani dan rohaninya.
13. Minta menjadi kaya malah semakin miskin atau mengharapkan kenikmatan malah menemui kesengsaraan. Sesungguhnya, orang seperti itu kurang dalam berolah batin dan raga. Mengharap surga malah mendapat neraka, minta keluhuran derajat justru malah terperosok, atau memohon hidup malah menerima mati. Waspadalah terhadap itu.
14. Keadilan Yang Mahakuasa bersifat abadi terhadap setiap makhluk-Nya. Telah tersurat ditangan-Nya perihal yang baik atau buruk, yang luhur atau nista. Semua sudah dipastikan oleh-Nya.
15. Manusia utama lahir dari lakuan tapa, yang terlatih dengan sungguh-sungguh jasmaninya dan dengan tidak mudah ia mendapatkan sandang dan pangan. Oleh karena itu, kepadanya dirahmatkan berkah Ilahi yang tersurat pada gambar tangan hingga ke kakinya.
16. Wasana kata dari yang menyalin teks ini, rasakanlah olehmu semua, baik yang tua maupun yang muda. Jika kalian enggan menjalankan laku tapa, maka tidak akan mendapatkan gambar kemujuran itu. Ingatlah olehmu semua.
17. Ada cerita yang telah hamba gubah, yakni cerita tentang kiamat. Hamba karang agar diketahui olehmu kelak, wahai orang muda. Camkanlah semuanya.

PUPUH II SINOM

1. Suara gaib terdengar memberi perintah, "Hai bumi membukalah segera! Telanlah si kafir semua yang tengah menuju Madinah hendak merusak makam nabi." Bumi meledak dan membuka. Tanah merekah dan sekonyong-konyong mengepung orang-orang kafir dan langsung memerosokkan mereka ke perut bumi.
2. Ibu Pertiwi menelan para kafir beserta dengan rajanya. Raja Hurmus langsung tewas seketika. Bumi pun kembali menutup. Agaknya dua orang kafir masih ada yang selamat. Mereka berlari dan berlari berebut cepat, berkeinginan segera tiba di kampung halamannya.
3. Si kafir segera bertemu dengan temannya dan mereka diperintahkan untuk segera pulang. Kematian Hurmus beserta pengikutnya yang ditelan oleh bumi di daerah kawasan Madinah menjadi berita yang hangat, baik di negara mereka, di Mekah, maupun Madinah.
4. Orang Islam bersuka-ria. Semua memanjatkan puji syukur kepada Ilahi. Cerita, sementara, beralih kepada kedatangan Imam Mahdi. Kehadirannya di dunia diikuti dengan tiga tanda. Pertama, jika terdapat gerhana berulang kali saat bulan Ramadhan.
5. Yang pertama jatuh pada tanggal tiga belas dan yang kedua pada tanggal empat belas. Saat itulah Imam Mahdi muncul di negeri Mekah. Ia akan menziarahi makam Ibrahim Rasulullah yang bersebelahan dengan Hazarul Aswad. Usia Imam Mahdi empat puluh tahun.
6. Dalam satu firman-Nya, Allah menyebutkan bahwa yang mengiringinya adalah Malaikat Jibril yang membawa empat puluh ribu lebih prajurit berkuda. Begitu pula Malaikat Mikail dengan bala tentaranya yang banyak. Mekah menjadi penuh sesak oleh banyaknya tentara. Rakyat Mekah bersyukur kepada Allah.
7. Tersebutlah dua orang kafir yang berkuda telah tiba di

negeri Hurmus. Mereka lalu menyampaikan berita hancurnya Raja Hurmus beserta bala tentaranya kepada anak cucu sang raja dan para prajurit yang masih ada di negara itu.

8. Semua orang yang berkumpul mendengar berita kematian itu. Kemudian, seluruh rakyat bermusyawarah untuk mengangkat raja baru. Anak mendiang Raja Hurmus kemudian menjadi sesembahan baru segenap rakyat. Kalangan tentara pun mendukungnya.
9. Cerita kembali kepada Imam Mahdi yang berada di negeri Mekah. Ia digelar Ratu Adil. Malaikat Jibril dan Mikail telah gaib bersama. Sifat Imam Mahdi mengingatkan akan Nabi Adam.
10. Bedanya, ia tinggi dan gagah. Cahaya yang memancar dari raganya laksana rembulan, mulutnya lebar, wajahnya menyiratkan kesabaran, dan di kedua alisnya menampakkan sebuah goresan kecil. Matanya berbinar, giginya bak mempertontonkan sorot berkelip seperti gigi Nabi Muhammad. Janggutnya lebat dengan rambut, mirip dengan orang yang dijadikan anutannya (Nabi Muhammad).
11. Kehidupan kesehariannya seperti yang dilakukan oleh kanjeng rasul: salat, berpuasa, dan berbakti kepada sang Mahapencipta. Begitupun dengan cara tidurnya, sama seperti kalau Rasulullah tengah tidur. Sekalian rakyat amat hormat dan patuh padanya, seperti halnya orang-orang dahulu menghormati Nabi Sulaiman dan Raja Iskandar Zulkarnain.
12. Busana berikut ikat kepala dan pedang yang dikenakannya adalah wasiat Nabi Muhammad. Tambahan lagi, ia memiliki gegaman yang sangat keramat berupa kayu dan daun. Tuahnya dapat menghidjaukan dan memakmurkan kembali bumi yang kering.
13. Imam Mahdi bertakhta sebagai raja menggantikan pe-

ran Nabi Muhammad menjadi kalifah Allah. Istananya yang berada di Mekah berisikan adiper mata. Semua benda itu dikeluarkan dan diperiksa oleh para hulubalang. Rakyat yang bersedia berperang sabil dan kaum fakir miskin mendapat bagian harta itu.

14. Berita tentang Imam Mahdi sang ratu adil menyebar ke seantero dunia. Ia dihormati di mancanegara, baik di kawasan Timur maupun Barat yang sebagian besar adalah pemeluk Islam. Adapun kaum kafir belum mengakui Imam Mahdi.
15. Pada masa itu, kaum muslimin menikmati kebahagiaannya. Sampai kemudian terdengar oleh Imam Mahdi sebuah kabar buruk jika di Negara Hurmus berkuasa seorang raja besar. Sayangnya, negara itu dihuni oleh orang kafir yang tidak beragama. Imam Mahdi berniat mengirim seorang utusan ke sana.
16. Ia memerintahkan angkatan perangnya yang terdiri atas enam puluh ribu prajurit berkendara dan seratus ribu pasukan berjalan untuk berkemas. Alibasah ditunjuk sebagai panglima komando. Ia terkenal senantiasa menuntaskan setiap pekerjaan. Demikianlah Alibasah, jika berperang ia mampu meringkus lawan.
17. Alibasah segera berangkat dengan membawa amanat tertulis berupa surat tantangan dari Imam Mahdi. Tidak dikisahkan perjalanannya. Ia tiba di negara Hurmus beserta seluruh prajuritnya. Kotapraja menjadi geger.
18. Setibanya di alun-alun, Alibasah langsung menuju siti-hinggil. Sementara itu, Raja Hurmus tengah dihadap oleh para prajurit, para bupati, dan para raja sekutu.
19. Mereka terkejut menyaksikan seseorang datang dengan tergesa-gesa. "Coba cepat kaulihat. Panggil dia ke sini," kata sang raja. Hulubalang yang diperintahkan segera memanggil utusan yang baru tiba. Untuk sang

tamu telah disiapkan sebuah kursi emas.

20. Setelah bertemu dengan sang hulubalang, Alibasah kemudian menuju sitihinggil. Sambil mengamati keadaan sekitarnya, posisi pedangnya ditata. Ia langsung menyampaikan surat dari Imam Mahdi kepada Raja Hurmus. Isi pembuka surat itu berbunyi, "Surat ini kutunjukkan kepadamu.
21. Hendaknya engkau menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersamalah dalam Islam, agama yang dibawa oleh nabi junjungan. Jangan menjadi pengotor dunia, tempat kumpulan para kafir. Jangan pula mengikuti kepada setan. Ikutilah syariat nabi yang diutus, Muhammad Rasulullah.
22. Jika engkau tidak hendak menyembah kepada Allah dan bila engkau juga tidak bersedia mematuhi syariat nabi besar, maka orang yang membawa surat ini telah kuperintahkan untuk memenggal kepalamu, sekaligus merusak Hurmus, negaramu, dan menghancurkan seluruh prajuritmu!"
23. Baru setengah isi surat terbaca, wajah Raja Hurmus tampak seperti mengeluarkan api. Giginya bergemerutuk. Kedua tangannya langsung merobek surat. Alibasah yang tiba-tiba diterjangnya, sontak meloncat dari tempat duduknya. Pedangnya cepat diloloskan dari sarungnya. Dalam sekejap, semua orang yang berada di tempat itu telah terlibat dalam pertempuran.
24. Tidak dapat digambarkan sepak-terjang Alibasah dalam berolah yuda. Kejadian itu menimbulkan kegemparan. Orang kafir banyak yang menemui ajal. Sementara itu, prajurit yang berada di barisan belakang ingin segera maju membantu Alibasah. Orang kafir yang berada di dalam istana pun memberikan pertolongan kepada rajanya.
25. Pertempuran dimulai, pada hari Kamis, bertepatan de-

ngan bulan Ramadhan. Pergulatan antara mereka ditandai dengan saling serang penuh kesengitan dan saling pedang dengan seru. Senapan, kalantaka, tombak, dan keris digunakan secara bergantian. Tidak dapat dihitung berapa banyaknya korban yang tewas.

26. Alibasah bergerak ke tengah. Sepak-terjangnya bagaikan banteng terluka. Raja Hurmus menyaksikan dari sitihinggil kesulitan di pihaknya. Lima ratus ribu orang prajurit berkudanya tewas diterjang Alibasah. Raja Hurmus jelas-jelas menyaksikan kejadian itu.
27. Kemudian, sang raja segera mengirim surat permohonan bantuan ke sekutu-sekutunya. Tak dipaparkan perjalanan sang utusan. Orang kafir yang datang membantu bagaikan gelombang samudra. Orang-orang Islam menjadi tertekan oleh musuh dan mendapat kesulitan dalam peperangan. Disampaikanlah berita itu kepada Imam Mahdi di Mekah.
28. Setibanya sang utusan, ia langsung menyampaikan pesan. Imam Mahdi bersiap-siap. Kemudian, katanya, "Apabila memang demikian, aku ingin memohon kepada Allah agar semua orang kafir mendapatkan kehancuran, baik Raja Hurmus maupun para prajuritnya."
29. Imam Mahdi lalu bersujud, mohon pertolongan Allah terhadap keganasan kafir dan sekutunya. Tidak dapat dikatakan lamanya perang berkecamuk. Orang-orang Islam tampak bersedih. Di dalam hati mengharapkan kabulnya doa Imam Mahdi, junjungannya.
30. Tidak berapa lama bencana datang. Orang-orang kafir menemui ajal tanpa perlawanan. Alibasah segera memerintahkan untuk menyampaikan berita kepada Imam Mahdi bahwa negara Hurmus telah takluk, hancur tanpa melalui peperangan, dengan tidak ada pertempuran satu lawan satu. Sang utusan berangkat ba-

gaikan terbang.

PUPUH III PUCUNG

1. Setelah bertemu dengan Mahdi, sang utusan segera mengisahkan kejadian itu tanpa kurang sedikit pun. Imam Mahdi, sang Ratu Adil, kemudian bersujud dihadapan Allah.
2. Ia berkehendak untuk segera pergi ke negara Hurmus. Para raja, semuanya menjadi pengiring. Sementara, para bupati dan hulubalang sebagai *pengarsa* di depannya.
3. Imam Mahdi menunggang kuda mulus dan mengenakan semua perlengkapan wasiat nabi. Tidak diceritakan selama dalam perjalanan.
4. Ketika tiba di Hurmus, Alibasah menyambut kedatangannya. Lalu, mengadakan pertemuan di tempat Imam Mahdi.
5. Pintu istana Raja Hurmus sudah dikunci oleh Alibasah. Sang raja dan para prajuritnya mengiba-iba dari dalam istana.
6. Imam Mahdi bertakbir sebanyak tiga kali. Masing-masing pintu ditakbiri oleh Imam Mahdi. Tujuh buah pintu hancur beserta kuncinya sekaligus kena tuah takbir itu.
7. Kemudian, ia masuk ke dalam keraton. Raja Hurmus dan seluruh prajuritnya segera menyambutnya. Sang raja tidak mampu menyelesaikan perangnya.
8. Tentaranya telah hancur. Ia diringkus tanpa dapat berbuat sesuatu. Alibasah segera menarik pedangnya.
9. Ia seperti berada di bawah alam sadar. Ditigasnya dengan pedang leher Raja Hurmus. Sang raja tewas seketika. Seluruh isi negara dijadikan barang jarahan.
10. Imam Mahdi membagikan barang jarahan itu sama rata kepada seluruh prajurit, baik besar maupun kecil,

dengan tidak melihat perbedaan pangkat.

11. Sisa-sisa orang kafir yang masih hidup diajarkan dua kalimat syahadat, Muhammad Rasulullah.
12. Pemeluk agama Islam merata di dunia. Tidak ada lagi kawasan yang menentang, baik di Timur, Barat, Utara, maupun Selatan.
13. Tidak dikatakan berapa lama Imam Mahdi berada di Hurmus. Ia berniat pulang kembali ke Mekah yang telah makmur.
14. Imam Mahdi menginginkan agar yang diangkat sebagai raja pengganti di kerajaan Hurmus adalah anak-cucu Raja Hurmus sendiri.
15. Imam Mahdi segera pulang. Semua prajurit mengiringinya. Jalannya rampak bagaikan arus samudra. Perjalanan itu tidak dituturkan. Mereka sampailah di Mekah.
16. Imam Mahdi menuju ke istana, lalu berkeinginan menyelenggarakan, jamuan makan besar-besaran, dengan makanan yang serba nikmat, untuk sekalian para raja dan prajurit yang telah melakukan darma bakti.
17. Semuanya merasa suka di hati, seluruh prajurit, seakan melihat ratu adil, bumi yang kering dan terbakar hilang berganti menjadi subur.
18. Kemashurannya menyebar sampai ke mancanegara. Tidak ada kenyataan akan adanya orang miskin. Negara pun makmur sejahtera.
19. Tidak juga ditemukan kesusahan karena sungguh makmurnya negara. Tidak ada orang yang menjadi maling, perampok, pencopet, dan pembunuh.
20. Perbuatan buruk yang terlanjur terjadi sungguh tidak dijumpai. Kalaupun ada, si pelaku akan tewas
21. karena terkena tuah panjatan doa Imam Mahdi setiap malam agar negaranya diberikan keselamatan dan dijauhkan dari perilaku sesat. Oleh kekuatan doa itu, sikap jahat berubah menjadi tindakan salat.

22. Banyak orang berebut di depan dalam menjalankan salat. Setiap desa mendirikan mesjid dan semua orang menjalankan salat berjamaah bersama.
23. Para ulama merasakan kenyataan hidup yang berlebih. Sudah menjadi suratan bahwa kaum ulama adalah orang yang dihormati. Mereka menjadi penasihat ratu adil waliyullah.
24. Para raja di negara lain menjadi pemimpin sekalian mukmin, menjadi wakil Imam Mahdi.
25. Bumi subur merata dengan tetumbuhan dan buah-buahan yang menghasilkan. Semua orang tidak dikenai pajak.
26. Sebagian nafkah para raja dan para ulama didermakan untuk golongan fakir miskin. Zakat fitrah dikenakan terhadap setiap orang.
27. Oleh karena itu, desa-desa dan gunung-gunung banyak yang subur. Jurang, ladang kering, bahkan hutan, semuanya dihuni. Tebing yang sulit diambah pun didiami.
28. Mata air mengalir terus-menerus dengan tiada henti. Tanaman milik rakyat, setiap tahun, tidak ada yang tidak menghasilkan.
29. Imam Mahdi dipastikan bertakhta selama empat puluh tahun menjadi raja. Kemudian, datang seorang raja utusan Allah.
30. Sang utusan bertemu dengan Mahdi. Lalu, tidak dapat dikatakan tentang gaibnya Imam Mahdi. Banyak orang Islam merasa akan kiamat.
31. Selanjutnya datanglah kehendak Allah. Muncullah Dajal yang diperkirakan kehadirannya dari sebuah negara.
32. Ada cerita tentang kemunculannya itu. Ia akan keluar di sekitar antara Suriah dan Irak.
33. Adapun cerita lainnya menyebutkan tempat keluarnya Dajal adalah negara Hursin. Orang-orang yang menjadi

pengikut Dajal

34. adalah bangsa Yahudi. Mereka patuh kepada tindakan sang Dajal. Kebanyakan adalah para ahli sihir. Tidak terbilang jumlah bangsa pengikut Dajal.
35. Perihal sang Dajal yang muncul dari Gunung Kap telah masyhur hingga negara Labuh Angin, bahkan sampai terdengar di negara Atas Angin,.
36. Seluruh umat manusia menjadi gempar, baik yang berada di negara Timur Bawah, di Masyrik ke arah barat hingga ke Maghrib. Sang Dajal hadir dengan segala kesaktian yang diberikan oleh Tuhan.
37. Kesaktian di sisi kirinya adalah suara. Suara itu bak bunyi ledakan yang dahsyat. Adapun di sisi kanannya memperlihatkan sesuatu seperti kilat.
38. Tambahan pula, gertak sang Dajal seperti gertak Gusti Amir Hamzah. Banyak orang yang tidak waspada. Penglihatan mereka tujuh lapis langit runtuh semua.
39. Dan lagi, mereka yang berada di belakang Dajal adalah anak keturunan jin. Semuanya mengintil di belakang sambil membawa bermacam-macam alat musik.
40. Sebagian mengusung tujuh puluh ribu tambur, sebagian lagi membawa tujuh ribu seruni dan juga tujuh ribu kendang.
41. Tambahan lagi tujuh puluh ribu angklung, bendhe, selawam, dan pares. Banyaknya juga mencapai tujuh puluh ribu buah.
42. Gamelannya pun tujuh puluh ribu buah. Semuanya dibawa. Begitu pun pusur dan thing-thong grit, thora, gotha, dan suling sama banyaknya.
43. Dan lagi, bawaan para anak jin itu adalah perlengkapan perang, yakni tujuh puluh ribu senapan ditambah tujuh puluh ribu tombak.
44. Kendhang dan gong berjumlah sama, tujuh puluh ribu. Begitu pun pedang, bendhe, kelewang, telebung, gri-

- jalan, linggis, kudi, pacul, wadung, pethel, towak, dan tatah.
45. Masing-masing banyaknya tujuh puluh ribu. Peralatan perang berada di depan sang Dajal laknat, sedangkan peralatan musik ada di belakangnya.
 46. Adapun kendaraan sang Dajal bernama Bipal. Besarnya laksana gunung, panjangnya seratus ribu hasta
 47. lebih delapan belas hasta. Besarnya lebih dari tujuh ratus hasta. Kakinya yang sebelah kiri berwarna kuning.
 48. Pada dahinya terdapat tanduk yang sungguh panjang. Ular, kelabang, dan kalajengking keluar dari tanduk sang Bipal.
 49. Pakaian sang Bipal serba emas, intan, mutiara, dan manik-manik. Jika dipandang tampak berkilauan seperti kilat.
 50. Punggungnya dipasang perlengkapan perang: panah, towak, lembing, baju besi, dan busur tersedia di punggungnya.
 51. Sebagian besar orang di Hurmus patuh. Di Syiria dan Irak banyak orang yang terpaksa menjadi pengikutnya karena demikian takutnya mereka menyaksikan kesaktian sang Dajal.
 52. Maka dari itu, pengikut Dajal tidak terbilang banyaknya. Setiap negara yang diduduki langsung tunduk karena takut dihancurkan.
 53. Dajal dan tentaranya segera mendatangi negara Mekah. Musik pun serentak berbunyi, bersamaan dengan bunyi suara meriam.
 54. Suaranya ibarat langit yang jatuh mengguncangkan bumi. Getarannya yang keras memekakkan telinga seperti guntur yang disertai geledak dan kilat bersamaan ledakannya.
 55. Sang Dajal yang mengendarai Bipal tampak laksana

gunung, terlihat besar. Guntur dan kilat bersahut-sahutan menyertainya.

56. Di keningnya tertera tulisan yang sangat jelas berbunyi kafir artinya adalah orang yang dilaknat.
57. Dan lagi, fitnah sang Dajal terdiri atas tujuh rupa yang dijadikannya sebagai sarana untuk menggoda umat manusia.
58. Fitnah yang pertama diucapkan Dajal dengan keras, "Engkau ambillah istana emasku ini. Diamilah gedung emas yang berisi emas berkilauan."
59. Dalam fitnahnya, Dajal pun menciptakan gunung yang terbuat dari emas dan intan dwiwarna. Di puncaknya dipenuhi makanan
60. berupa buah-buahan yang berada di pegunungan dan nasi beserta lauk-pauk yang serba lezat dengan dihiasi tarub yang juga terbuat dari emas.
61. Di puncak gunung itu pun mengalir air yang sangat bening, rasanya seperti manisnya gula. Air itu mengalir mengitari gunung.
62. Di bawah tarub terdapat sebuah kursi emas yang dijalinkan dengan paku dari intan dan emas.
63. Sang Dajal lalu memanggil, "Hai sekalian manusia, menghadaplah kepadaku. Aku ini adalah Tuhan yang sebenarnya.
64. Jika kalian, pria dan wanita, sudah menyembah kepadaku, dakilah gunung itu dan masuklah ke dalam gedung besi yang kusiapkan untukmu.
65. Namun, jika kalian tidak menyembah kepadaku, aku sungguh akan menyakitimu. Akulah Tuhan yang sesungguhnya. Bagi orang yang tidak beriman disangkanya dia itu (Dajal) adalah Tuhan.
66. Oleh karena pengaruh itu, banyak manusia yang patuh kepada Dajal, seperti diibaratkan kumbang menghisap bunga yang harum atau bergerombol bagaikan laron di

- musim hujan.
67. Di setiap negara yang ia kunjungi, dikumpulkannya massa, lalu ia menyatakan dirinya sebagai Tuhan Yang Mahakuasa. Jika ada manusia yang menentangnya, segera saja ditigas kepalanya dengan pedang.
 68. Sesungguhnya orang yang ditigas dengan pedang itu adalah bukti nyata jika ia kukuh imannya. Sebenarnya ia seorang yang teguh iman.

PUPUH IV MEGATRUH

1. Fitnah Dajal yang ketiga adalah sanggup menciptakan hujan. Langit seketika bergemuruh, hujan pun turun rintik-rintik. Tetumbuhan di bumi seakan mendapatkan minum.
2. Di samping itu, hewan menjadi gemuk karena memakan tanaman yang tumbuh di bumi. Fitnah yang keempat, sang Dajal dapat menyembuhkan penderita tuna rungu, panu, mata picak, tangan yang terpuntir, dan patah tulang.
3. Segala penyakit yang dikeluhkan, oleh sang Dajal, langsung disembuhkan dan seketika menjadi baik. Ia pun dapat pula menghidupkan orang yang sudah meninggal, walaupun hidupnya itu sesungguhnya ditukar.
4. Yang membuat hidup itu karena digantikan oleh daya setan. Yang melihat akan merasa jika orang kafir akan mengatakan itulah Tuhan yang sebenarnya, sedangkan orang Islam pasti tidak akan mempercayainya.
5. Orang kafir pun juga meminta agar orang-tua mereka dihidupkan kembali. Sang Dajal lalu memanggil orang tua si kafir yang kemudian duduk tanpa bergerak sedikit pun.
6. Sesungguhnya setan yang menggantikan pada diri orang tua si kafir. Mereka berkata, "Wahai anakku, katakanlah, dia itu (Dajal) Tuhan yang sebenarnya."

7. Orang kafir segera menyebutnya dengan suara yang berisik. Mereka patuh kepada "orang-tua" masing-masing. Ibarat datangnya anak serangga, orang tua mereka dihidupkan yang semuanya tampak diam tidak bergerak.
8. Orang Islam yang menjadi kafir patuh pada ajaran sang Dajal. Jika orang tipis iman akan kalah karena keinginannya atau takut jika dibunuh.
9. Sedangkan orang yang masih percaya kepada imannya tidak takut akan mati, tidak ada keinginan pada dirinya untuk menjadi pemimpin atau keinginan lainnya, seperti makan enak dengan nasi dan lauk-pauk yang serba lezat.
10. Fitnah yang kelima Dajal adalah apabila ia menatap seekor burung yang tengah terbang di angkasa, maka burung itu akan jatuh ke bumi.
11. Burung itu lalu disembelih, dibubuti bulunya, dan digoreng. Kemudian, Dajal mengadakan pembuktian. Dengan sebuah gertakan, burung itu dapat terbang kembali. Semua orang kafir yang menyaksikan peristiwa itu terbengong-bengong.
12. Fitnah keenam dari Dajal: jika melihat orang muslim berkatalah ia, "Hai muslim, katakanlah, aku ini adalah Tuhan yang sebenarnya."
13. Apabila orang yang diperintah itu enggan mengatakannya, ia langsung ditangkap. Setelah itu, bibirnya digergaji hingga putus. Orang Islam yang disiksa itu merasakan kesakitan.
14. Ada seorang muslim yang belum dcederai telinganya. Sang Dajal berkata kembali, "Hei, Islam! Lihatlah aku yang memiliki kelebihan, yang sanggup menghidupkan orang yang sudah mati
15. dan sanggup membuat mati seseorang." Lalu, disambarnya seseorang yang hendak dibunuhnya. Sang Da-

- jal berkata dengan keras, "Lihatlah aku!"
16. Dajal laknat meraih seorang kafir dan langsung membunuhnya. Orang yang sudah tak bernyawa itu pelan-pelan dibangunkannya.
 17. Sudah suratan Yang Mahabesar jika laku sang Dajal itu dituruti. Menghidupkanlah Allah akan orang kafir yang sudah terbunuh tadi. Orang itu lalu segera duduk.
 18. Orang Islam berkata perlahan kepada Dajal yang mampu menghidupkan orang mati, "Sesungguhnya Allah semata yang menciptakan bumi dan langit. Jika itu engkau yang melakukan, maka bohonglah adanya."
 19. Dajal dengan cepat meringkus orang muslim itu, kemudian lehernya langsung ditigas dengan pedangnya hingga tewas. Orang Islam yang menemui kematian-nya itu, dialah yang benar-benar dikatakan Islam.
 20. Sang Dajal berkata lantang kepada orang kafir, "Jangan engkau membangkang kepadaku! Akulah Tuhan yang sejati." Lalu, ucap si kafir, "Sungguh tidak akan berubah pikiran hamba.
 21. Paduka memang adalah Tuhan yang sebenarnya. Hamba tidak ada apa-apanya." Meledaklah tawa sang Dajal. Begitu berbunga hatinya karena diakui sebagai Tuhan oleh manusia.
 22. Pada fitnah yang ketujuh, Dajal menciptakan surga dan neraka yang posisinya berada di sebelah kanan dan kirinya. Surga rekaannya mengeluarkan sorot cahaya yang bersih dan terang.
 23. Adapun neraka yang berada di sebelah kirinya mengeluarkan semburan api yang menakutkan. Besarnya seperti gunung. Mereka yang melihat tampak gemetar. Banyak orang yang menjadi ciut nyalinya.
 24. Surga ciptaannya berisi wanita-wanita yang sangat cantik yang dilukiskan sebagai bidadarinya. Bidadari tersebut mengenakan emas dan intan yang berkilauan.

25. Surga itu dibuat dari emas yang bercahaya. Di dalamnya dilengkapi dengan hiasan serba intan bergebyar. Bentuknya seperti rumah panggung beratap tinggi. Kursinya pun terbuat dari emas.
26. Di surga tersebut didapati bapak dan ibu. Dengan tidak duduk mereka mengajak bercakap-cakap. Baik laki-laki maupun perempuan dipanggilnya. "Wahai anak-cucu-ku,
27. lebih baik kalian turut kepadaku, tinggal di surga. Jika kalian tidak patuh, Tuhan kami berkehendak memasukkan kalian ke dalam neraka yang mendidih.
28. Oleh karena perkataan itu, banyaklah orang yang patuh karena ingin merasakan surga yang didambakannya. Mereka masuk seperti barisan laron-laron kecil. Tidak tampak kesedihan pada wajah orang-orang yang tidak taat untuk menjalani perintah tersebut.
29. Mereka yang tidak patuh dijebloskan oleh Dajal ke dalam api. Tubuhnya hancur lebur. Namun, justru yang demikian itu dikatakan baik, menjadi orang Islam yang utama.
30. Dajal hilir-mudik ke Utara lalu ke Selatan, dari Timur menuju ke Barat. Tujuh fitnahnya dibawanya ke sana ke mari. Negara yang didudukinya akan tunduk padanya.
31. Keinginan Dajal berikutnya mendatangi Kabah. Namun, atas kehendak Allah, perjalanan Dajal dibelokkan arahnya sehingga tujuannya berubah.
32. Negara yang tidak dapat diinjak oleh Dajal di dunia ada empat jumlahnya, Mekah, Madinah, Baitul Maqdis, dan Mesir.
33. Mengapa keempat negara tersebut tidak dapat dijamah oleh Dajal karena semata kehendak Allah Yang Maha-agung. Negara tampak aman. Banyak malaikat kerap mengunjunginya.

34. Kemudian, berhentilah Dajal di negara Babul. Bertemulah ia dengan Nabi Hidir. Sang Dajal berkata lantang, "Aku ini adalah Tuhan Yang Ditaati. Memiliki, mendidik, dan memelihara sekalian alam." Nabi Hidir lalu menjawab,
35. "Kau itu bukan Yang Mahaagung. Sombong sekali dirimu ini. Sungguh engkau, Dajal, memperlihatkan sifat takabur." Sang Dajal mengajak berduel.
36. Segera saja ia menempur ke arah Nabi Hidir. Baginda Hidir memberikan perlawanan. Keduanya sama-sama kuat. Dajal hanya berani mengeroyok. Ia lalu memerintahkan tentaranya untuk menyerang.
37. Nabi Hidir pun dikeroyok oleh orang sedunia. Beringaslah sang nabi. Pedangnya dimainkan dengan ganas. Tentara sang Dajal banyak yang menemui ajal dengan darah yang menganak sungai.
38. Ketika perang berlangsung, alat-alat musik dibunyikan dengan riuh. Meriam dan senapan bersamaan dibunyikan. Suaranya ibarat langit yang runtuh. Sepertinya, alam semesta
39. tidak menampakkan adanya bagian yang hilang. Karena demikian banyaknya tentara Dajal, Nabi Hidir pun melemah tenaganya. Begitu banyak darah yang keluar dari tubuhnya sehingga membuatnya terdesak.
40. Ia mengalami kesulitan dalam perangnya, maklum satu orang dikeroyok orang sedunia. Akhirnya, gugurlah Nabi Hidir. Tetapi, Allah menghidupkannya kembali. Demikianlah, hal itu berulang kali terjadi.
41. Dajal segera mundur beserta para prajuritnya. Ia menghindari Baginda Hidir karena merasa tidak dapat dilawan. Masakan orang yang sudah meninggal dapat hidup kembali. Itulah sebabnya mengapa Dajal mengambil langkah seribu.
42. Menghilanglah Nabi Hidir dari tempat itu. Sesungguh-

nya ia telah mewaspadai dari keluasan ilmunya bahwa yang akan membunuh Dajal itu adalah Nabi Isa.

43. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad bersabda, "Apabila ada umatku yang menjumpai fitnah Dajal, bacalah Surat Kahfi.
44. Muatan isi surat itu dapat melindungi dari pengaruh fitnah sang Dajal." Tentang hadis ini tidak dibicarakan lebih lanjut. Cerita berganti kembali kepada fitnah-fitnah Dajal.
45. Orang Islam yang belum gugur yang belum terkena petaka Dajal, kemudian mengungsi ke negeri Mekah, menghadap Imam Mahdi.
46. Mereka, para pengungsi itu sudah bersemuka dengan Imam Mahdi. Sang raja tanggap, lalu disiapkannya perlengkapan perang. Ia pun ke luar dari istana.
47. Setelah orang-orang Islam berkumpul, kemudian mereka berangkat menuju Baitul Maqdis (Yerusalem). Imam Mahdi menjadi panglimanya. Ia mengendarai kuda keemasan. Seluruh pasukan itu telah sampai di tujuan.
48. Berganti kepada Dajal yang tengah berkeliling di kawasan Timur dan belahan Barat. Lalu, ada berita yang meyakinkannya jika di Baitul Maqdis telah berkumpul sepasukan prajurit
49. yang berasal dari negeri tempat asal Nabi Muhammad. Baitul Maqdis bagaikan diselimuti mendung. Pemimpinnya adalah Imam Mahdi. Dajal pun segera berangkat.
50. Barisan sang Dajal berjalan dengan rampak, jumlahnya tidak terbilang. Tidak diceritakan di dalam perjalanan. Sang Dajal hampir tiba di tujuan.

PUPUH V GAMBUH

1. Dikisahkan, pada akhir malam ketujuh, Dajal dan para

prajuritnya, demikian juga Imam Mahdi beserta seluruh tentaranya yang terdiri dari orang Islam tidak dapat bergerak maju.

2. Orang Islam yang datang pun tidak dapat dihitung. Persenjataan mereka lebih banyak: meriam dan gada dalam bentuk yang besar. Mereka bersedia untuk mati.
3. Tidak lama kemudian, terdengar oleh orang Islam adanya suara bergemuruh bagaikan suara seribu meriam disertai bunyi gaduh yang saling bersahutan yang semakin dekat datangnya.
4. Agaknya, suara gemuruh itu berasal dari arah barat daya. Prajurit Imam Mahdi mendengar bunyi tetabuhan yang berirama rancak.
5. Orang Islam menjadi waspada. Sang Dajal datang dengan disertai dua buah gunung yang berjalan. Yang satu berupa emas menyala, yang satunya lagi berupa api membara.
6. Yang berwujud api itu sebagai lambang neraka, sedangkan yang berupa emas berkilauan perlambang surga, keduanya bagian dari fitnah sang Dajal.
7. Dengan disertai bunyi gaduh yang bergemuruh, guntur yang berada di sebelah kanan dan kirinya, serta kilat di sisi kirinya yang selalu menyambar setiap burung yang tengah mengangkasa sehingga terhempas ke bumi.
8. Setelah menggerakkan pasukannya, Imam Mahdi lalu mengenakan busana peninggalan peraja nabi. Dengan berkuda mulus, ia memanggul sebuah gada.
9. Gada milik Imam Mahdi merupakan wasiat Gusti Amir Hamzah, termasuk perisainya, serta panah, pedang, dan tempat anak panah.
10. Sedangkan payungnya bersusun tujuh yang dinamai Payung Tunggul Naga. Payung itu terbuat dari emas mulia yang tiruannya dibuat dari intan yang unggul.
11. Tiruan payung itu mencapai seribu buah. Wasiat dari

Ksatria Agung Amir Hamzah tatkala terlibat dalam sebuah pertempuran itu menyuara seperti gelombang samudra.

12. Perlengkapan prajurit Islam adalah gada, sama seperti milik Imam Mahdi. Dengan mengendarai kuda, payung segera dibuka.
13. Sementara itu, banyaknya orang Islam yang ingin berperang melawan kaum kafir mencapai dua ratus ribu orang.
14. Jenis meriamnya sekitar lima puluh ribu lebih. Seluruhnya, tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya, memuntahkan tembakan. yang membuat keadaan seperti mendung. Kemudian, sang Dajal datang.
15. Segera saja ia menerjang. Baik orang Islam maupun kafir secara bersamaan bergerak. Bergemuruh suaranya bagaikan seratus ribu suara guntur.
16. Sang Dajal mengeluarkan kesaktiannya. Muncullah geledek, kilat, dan guntur yang saling bersahutan, serta kabut tebal disertai hujan yang besar.
17. Orang-orang Islam terkepung dari empat penjuru yang sulit untuk dapat lolos. Demikian banyaknya prajurit Dajal. Kekuatan dari seluruh dunia mengepung dengan rapat sekali.
18. Imam Imam Mahdi segera menggempur ke tengah medan pertempuran dengan ganas. Amukannya yang trengginas meminta banyak korban. Seluruh prajuritnya pun ikut bertindak seperti itu.
19. Berbagai jenis tombak, pedang, dan keris berbaur dengan senapan dan meriam yang sama memekakan suaranya. Bunyinya ibarat gunung yang runtuh. Tujuh dunia menjadi kacau-balau.
20. Sepak terjang mereka, baik orang Islam maupun kafir, dipenuhi oleh nafsu. Imam Mahdi telah meloloskan pedang dari sarungnya. Sekali ayun, pedang meminta

korban seratus orang.

21. Lebih besar hasilnya dengan melepas anak panah. Sekali memanah memakan tujuh puluh korban. Mayat-mayat bertumpang-tindih seperti samudra darah. Sang Dajal masih berada di kejauhan
22. karena demikian banyaknya tentara kafir yang berada di depannya, di depan Dajal yang dilaknat oleh Allah. Ia masih duduk di punggung Bipal.
23. Imam Mahdi selalu mewaspadaai jika Dajal masih berada di atas punggung sang Bipal. Lalu, ia mengadakan musyawarah dengan seluruh tentaranya yang mengikuti dari belakang.
24. Kurang lebih lima ribu buah gada berada di belakang. Satu hari diadakan gencatan senjata. Dajal berkeinginan duel dengan Imam Mahdi dalam suatu perang tandang.
25. Tidak akan ada akhirnya perang ini. Jika seperti ini dapat sampai dua tahun lamanya. Imam Mahdi tetap memacu semangat para prajuritnya. Saat bertemu dengan Dajal, Imam Mahdi lalu menyerang.
26. Lima ribu prajuritnya serentak menyerang Dajal. Tidak tergores sedikit pun kulit sang Dajal yang masih terus menerima gempuran. Pedang dilolos, Imam Mahdi lalu menerjang.
27. Sasarannya adalah telinga sang Bipal. Berteriak keras makhluk itu. Sedangkan Dajal berkelit seraya berkata bengis, "Hei! Pedangmu itu ampuh juga. Jarang ada yang seperti itu."
28. Malam pun turun sejak pertempuran dimulai pada tanggal tujuh. Sehari penuh, siang dan malam, berperang membuat semuanya lelah. Imam Mahdi dan para prajuritnya mundur.
29. Kepada keempat orang pembantunya dari sisa-sisa prajurit yang tewas, ia, semalam suntuk, mengadakan

- pembicaraan. Semua prajurit patuh kepada keinginan Imam Mahdi yang hendak pergi
30. ke Baitul Maqdis. Sang Mahdi berniat memanjatkan doa kepada Allah karena Dajal yang tidak dapat dihadapi dengan kekerasan. Sudah menjadi takdir Allah bahwa Nabi Isa yang menjadi lawannya.
 31. Permohonannya agar Dajal dihancurkan. Menjelang pagi, Imam Mahdi berangkat. Tidak diceritakan perjalanannya. Maka, sampailah ia di Baitul Maqdis.
 32. Sang Dajal segera mendahului perjalanan Imam Mahdi, setibanya di Baitul Maqdis, kemudian terlihat sebuah telaga besar, Dajal pulang dengan segera.

PUPUH VIII DURMA

1. Nabi Isa berkata, "Hai Jamakjuja, segeralah kau bersiap! Pasang perisaimu! Aku akan membalas menggadamu." Jamakjuja lalu memasang perisainya.
2. Sementara, Raden Muhammad Hanafiyah dan Imam Mahdi memegang kuda sang nabi. Kendali yang kanan oleh Muhammad Hanafiyah, sedangkan yang kiri dipegang oleh Imam Mahdi.
3. Keras ayunan gada Nabi Isa. Dengan disertai suara gertak, ayunan gada menghantam perisai dan terus ke menghunjam tubuh Jamakjuja. Ia berteriak keras kemudian menemui ajalnya.
4. Sang Jamakjuja tewas beserta tunggangannya. Ia terjerebab ke tanah dan membuat lubang yang cukup dalam, kurang lebih satu kaki. Demikian kerasnya ia jatuh, bumi tergoncang dan gunung-gunung pun runtuh.
5. Samudra menjadi kering, banyak ikan yang mati. Api membesar kobarnya membakar hutan. Binatang-binatang buruan mati terbakar. Gelap gulita dalam sekejap datang disertai mendung yang kelam.

6. Asap bakaran api mengepul. Gempa datang berulang kali. Guntur, kilat, dan seberkas sinar kilat juga muncul. Geledak pun keluar membahana. Banyak manusia melakukan niatnya sendiri-sendiri.
7. Delapan hari lamanya gerhana matahari baru dapat hilang. Tepat empat puluh hari pertempuran antara Jamakjuja dan Nabi Isa. Setelah itu, keadaan kembali seperti semula. Jamakjuja terlihat dimasukkan ke neraka.
8. Adapun sisa antek-antek Jamakjuja masih banyak. Nabi Isa berdoa agar mereka dihancurkan. Permohonan doa Nabi Isa diterima oleh Ilahi.
9. Allah mengutus Malaikat Jibril untuk memerintahkan para jin memangsa para pengikut Jamakjuja. Malaikat Jibril segera melesat pergi sambil memanggil semua jenis jin.
10. "Habiskan pengikut Jamakjuja! Kalian dapat memakannya karena sudah jelas perkenan Yang Mahamulia. Para jin segera berangkat. Mereka sangat bergembira karena merasa memperoleh rezeki.
11. Mulut mereka seperti tidak berbeda dengan hidung dan lehernya. Banyaknya jin tidak terbilang. Perjalanan mereka tidak diceritakan. Ketika sudah sampai di tempat yang dituju para pengikut Jamakjuja dengan sekejap segera habis dimangsa.
12. Nabi Isa bersyukur kepada Allah. Ia kembali ke Baitul Maqdis. Muhammad Hanafiyah dan Imam Mahdi selalu di belakangnya. Perjalanannya tidak diceritakan.
13. Setibanya di Baitul Maqdis, ia masuk ke dalam istana. Rakyat Baitul Maqdis yang sangat gembira bersyukur kepada Allah memanjatkan doa atas musnahnya kaum kafir.
14. Dihentikan cerita tentang kedatangan Nabi Isa. Tersebutlah seorang raja kafir, Jabari, yang tidak terbilang

jumlah prajuritnya. Ia berkehendak menghancurkan pusat dunia.

15. Raja Jabari adalah sekutu Raja Habsyi yang diperintahkan untuk merusak pusat dunia. Mereka pergi dengan berperahu. Perlengkapan perangnya berikut kendaraannya terangkut dalam perahu.
16. Sementara dihentikan kisah tentang mereka yang tengah berlayar. Nabi Isa sudah waspada. Ia mendapat bisikan dari malaikat jika utusan Raja Habsyi berniat menghancurkan Kabah.
17. Nabi Isa segera memerintahkan seluruh prajuritnya yang berada di Baitul Maqdis bersiaga. Mereka diperintahkan memakai pakaian perangnya dengan mengendarai kuda, belgedaba, gajah, dan senuk. Senjata yang digunakan memreng dan kuldi.
18. Sebagian lagi menggunakan gada. Yang lainnya menggunakan tamsir, pedang, tombak, kalantaka, meriam, suligi, busur, dan panah. Pemimpin pasukan itu bernama Abdullah.
19. Prajurit Baitul Maqdis segera berangkat. Suara dari alat-alat musik mereka, bendhe dan tambur, lembut dan enak terdengar. Sesampai di pusat dunia, mereka mengatur barisan.
20. Prajurit negara Habsyi sudah mengakhiri perjalanan lautnya. Mereka mengenakan pakaian perangnya, sambil mengendarai kuda, belgedaba, dan gajah. Sementara, ada pula yang mengendarai kuldi.
21. Raja Habsyi yang menjadi panglimanya mengendarai harimau bertanduk yang tidak lazim wujudnya. Badannya seperti ikan dan kepalanya menyerupai babi. Konon, makhluk itu diperolehnya dari dalam samudra.
22. Gada milik Raja Jabari adalah gada dengan berat seribu kati, dibuat dari perunggu. Perisainya terbuat dari baja. Duduknya santai ketika mengendarai jeng-

- giri, tunggangannya, sambil dipayungi dengan payung bersusun tiga. Pakaianya pun indah.
23. Sebagian tentaranya menggunakan gada, sebagian lagi menggunakan tamsir, pedang, kalantaka, meriam, panah, pusur, dan suligi. Alat-alat musiknya berupa bende, tambur, serta suling.
 24. Raja Jabari berangkat bersama seluruh prajuritnya. Tidak diceritakan di perjalanan. Mereka sudah sampai di wilayah Mekah. Syeh Abdullah waspada melihat datangnya musuh. Ia kemudian mengatur dan
 25. menata seluruh prajuritnya. Tentara Baitul Maqdis mengatur persenjataannya. Semua prajurit berkendaraan. Syeh Abdullah mengendarai gajah berwarna hijau tua.
 26. Ia duduk dengan santai di punggung sang gajah, tampak gagah memanggul gada seberat seribu kati dan perisai bajanya. Semua telah siaga dengan perisai baja, dipayungi dengan payung bersusun tiga.
 27. Bunyi alat-alat musik ramai bergemuruh. Prajurit sang raja kafir bergelombang bak samudra. Langkahnya yang rampak dibalas oleh prajurit Baitul Maqdis dengan bunyi alat-alat musik yang riuh mengangkasa.
 28. Tidak berapa lama kemudian menyapalah Raja Jabari, "Hai, siapa namamu satria yang menghadang perjalananku. Apa kau sudah bosan hidup. Perjalananku ini diutus oleh seorang raja.
 29. Raja Dulgumya, raja bangsa Habsyah. Ia yang memerintahkanku untuk memporakporandakan Kabah, sekaligus menghancurkan semua orang Islam. Lebih baik kau menyingkir!" Menjawablah Syeh Abdullah,
 30. "Karena engkau menanyakan namaku, akulah Syeh Abdullah, utusan sang junjungan, Nabi Isa Ruhullah, Raja Baitul Maqdis. Beliau utusan-Nya yang diperintahkan turun di Mekah untuk menegakkan agama-Nya

yang suci.

31. Beliau mengutuskan agar memenggalmu. Apabila kau berani memaksa diri memporakporandakan Kabah, aku diperintahkan menghadapi dirimu dan seluruh prajuritmu." Raja Jabari menjadi sangat marah.
32. "Hai Abdullah! Lindungi dirimu dengan perisaimu. Rasakan gadaku! Waspadalah engkau karena tidak mustahil akan menyatu dengan tanah. Sebutlah nama kedua orang-tuamu. Lihatlah langit agar kau tidak menyesal jika mati!
33. Syeh Abdullah memasang perisainya. Raja Jabari memanggul, lalu mengayunkan gadanya yang langsung diterima oleh perisai baja. Api memercik keluar, ber-tebaran. Jabari menyangka Abdullah telah tewas.
34. Setelah nyala api hilang, Syeh Abdullah tampak masih hidup, tegar dalam duduknya di atas punggung gajah. Terkejut sang Raja Jabari. "Hai Abdullah! Aku sangka kau telah menyatu dengan tanah.
35. Abdullah engkau balaslah kepadaku. Tidak terlihat olehku keperwiraanmu. Syeh Abdullah berkata, "Kalau itu yang menjadi keinginanmu, waspadalah engkau wahai Raja Jabari."
36. Dengan perisai baja mulia, sang Raja Jabari berlindung. Syeh Abdullah segera memainkan gadanya, kemudian menggerakkan dan mengayunkannya. Ayunan gada disangga oleh perisai.
37. Bergelegar memercikkan api. Sedemikian kerasnya ayunan gada dan kuatnya yang menyangga membuat api membumbung ke angkasa. Asapnya mengepul. Api yang membuat kesakitan Raja Jabari hilang.
38. ia masih duduk di atas Jenggiri sambil memanggul perisainya. Tidak ada yang kalah, mereka sama kuatnya. Bergantian keduanya menggada, saling pedang, dan banting-membanting.

39. Prajurit Syeh Abdullah memberikan bantuan, demikian pula bala tentera Habsyi. Mereka berebut untuk di depan. Sepak-terjangnya disertai bunyi meriam. Tambunya berbunyi terus-menerus. Bende pun dipukul tiada henti.
40. Sorak-sorai para prajurit ramai bergemuruh, seperti gunung yang runtuh. Banyak prajurit yang tewas, baik Islam maupun kafir. Begitu banyaknya tentara kafir membuat Syeh Abdullah berniat mengundurkan barisan.
41. Sepak-terjang tentara Baitul Maqdis dipandang dari kejauhan tampak terdesak oleh orang-orang kafir. Mereka mundur hampir mendekati Maqdis. Nabi Isa waspada jika Abdullah kalah dalam perangnya.
42. Isa putra Maryam memerintahkan kepada Imam Mahdi dan Muhammad Hanafiyah untuk maju perang. Sementara, kaum kafir hampir tiba di Baitul Maqdis dalam upayanya mengejar Abdullah. Mahdi dan Hanafiyah segera berpakaian.
43. Mereka mengenakan pakaian perlengkapan perang sambil menunggang kuda. Benda wasiat, semuanya sudah dikenakannya. Pedang Kangkam dan pedang Zulfikar sudah ditata di punggung kuda.
44. Kedua orang itu pergi tanpa pengiring. Jalannya laksana kilat. Perjalanan mereka tidak diceritakan. Syahdan, sampailah keduanya di tempat Raja Jabari. Luar biasa banyak bak samudra prajurit sang Jabari.
45. Kedua orang itu langsung menerjang secara bersamaan. Pedangnya sudah diloloskan. Bala tentera kafir banyak menggeletak di tanah menemui ajal, ibarat bunga tebu yang dipotong menyemproti seluruh prajurit. Raja Jabari pergi menghindar.
46. Tapi, ia dikejar dan akhirnya tertangkap di jalan. lehernya dipancung. Seluruh prajuritnya pun sudah dite-

- waskan. Hancur leburlah bala tentara Habsyi. Mahdi dan Hanafiyah lalu pulang. Abdullah memberi hormat.
47. Seluruh prajurit Baitul Maqdis telah berkumpul. Sisa satu prajurit yang tidak gugur mendahului perjalanan Imam Mahdi dan Muhammad Hanafiyah. Secepatnya, ia telah tiba di Baitul Maqdis.
 48. Kemudian, sang taruna menyampaikan dari awal hingga akhir peristiwa yang terjadi. Nabi Isa bergembira, demikian juga seluruh umat Islam. Isa Alaisallam memanjatkan doa syukur dihadapan Allah. Ia lalu mengatur kemakmuran negara Baitul Maqdis.
 49. "Kini, sudah tiba masanya janji Allah," sabda Isa, nabi junjungan di Baitul Maqdis. Imam Mahdi dan Muhammad Hanafiyah merasa sedih di hati.

PUPUH IX ASMARADANA

1. Banyak rakyat Baitul Maqdis menjadi susah karena ditinggal oleh rajanya, Nabi Isa Ruhullah. Harum wanginya menyemerbak di negara lain. Semua menghidui bau Isa puta Maryam.
2. Di Syiria dan Baghdad, di Rum dan Madinah, dan di Mekah semuanya tersirap oleh aroma bau itu. Mereka kemudian menyiramkan air. Saat Nabi Isa wafat, para malaikat turun ke alam semesta beserta para bidadari.
3. Tidak ada satu pun para bidadari yang tertinggal. Para penghuni surga itu menaburi bunga atas wafatnya Gusti Nabi Isa di Baitul Maqdis. Jenazah sang nabi disembahyangkan di mesjid Baitul Maqdis.
4. Kehendak Imam Mahdi dan Muhammad Hanafiyah agar seluruh orang mukmin bermufakat tentang pemakaman. Nabi Isa akan dimakamkan di Madinah, di sebelah makam Nabi Muhammad, dan di atas makam Sayidina Umar.

5. Sementara itu, Raja Madinah telah mempersiapkan segalanya. Ia sudah mengurus segala keperluan Baitul Maqdis mengenai wafatnya Nabi Isa.
6. Setiba di Madinah, jenazah langsung di bawa ke mesjid. Para ulama menyembahyangkannya. Mereka amat bahagia karena mencium bau harum yang segar yang berasal dari surga.
7. Sang nabi segera dimakamkan. Tidak berapa lama acara selesai, semua bubar kembali ke rumahnya masing-masing. Muhammad Hanafiyah dan Imam Mahdi pulang
8. ke Baitul Maqdis. Semua abdi mengiringinya. Di perjalanan tidak diceritakan. Mereka pun tiba di Baitul Maqdis. Tidak lama berselang, Imam Mahdi wafat. Ia dikebumikan di Madinah,
9. di sisi Nabi Isa, dan sejajar dengan Sayidina Umar. Beberapa lama kemudian, Raden Muhammad Hanafiyah menyusul wafat. Ia dimakamkan di Madinah bersebelahan dengan makam Imam Mahdi.
10. Banyak mukmin dan umat Islam yang sedih karena kini tidak berpemimpin. Dihentikan kisah yang tengah bersedih. Tersebutlah Raja Habsyah. Ia mendengar kabar tewasnya Raja Jabari.
11. Bala tentaranya pun hancur. Patihnya, Dawil Insyar namanya, dipanggil. "Hai, Patih Dawil Insyar, apa engkau mendengar berita tentang hancurnya tentara yang menyerang Kabah dan tewasnya Raja Jabari?"
12. Berkata sang rekyana patih, "Ya, hamba memperoleh berita, tetapi tidak mengetahui benar tidaknya. Dawil Ngumya berkata lantang, "Jika demikian, kehendakku kepada rakyatku di seluruh tanah Habsyi,
13. kumpulkan sebuah batu untuk setiap orang. Perintahkanlah semuanya! Akan aku buat jalan urukan panjang menuju Kabah, membentang di samudra luas. Pan-

jangnya seribu hasta.

14. Orang-orang Habsyah yang tidak mau menguruk jadi-kan tanahnya saja! Aku ingin merusak Kabah melalui darat. Tidak ada rasa khawatir bagiku jika melalui da-rat.
15. Hatta, Raja Habsyi, selama menjadi raja, tuna-rungu-nya tidak akan sembuh. Ia tidak akan mengetahui in-formasi tentang negara lain yang telah menyamai negaranya. Setiap memanggil patihnya akan memper-oleh jawaban,
16. "Ya ada negara, di Mekah dan Madinah, di Rum, Turki, dan Mesir yang termasuk ke dalam wilayah Mekah." Berkedip mata Raja Habsyah. Penerimaan pendengar-an-nya tidak ada negara.
17. Raja Habsyi adalah buyut Raja Sadat, termasuk yang bernama Umar. Sejak awal, ia memang dari keturunan tuna-rungu, sampai kepada Raja Dzulingunya.
18. Setelah Raja Dzulingunya diberikan oleh Allah kemam-puan mendengar pada telinganya dan mengetahui ne-gara lain banyak yang menyamai Habsyah, Mekah ter-utama, ia berkehendak meratakannya.
19. Rakyat patih segera diperintahkan bersiap. Tidak di-ceritakan perjalanannya. Semuanya berangkat. Demi-kianlah orang Habsyi itu. Mereka menyemut di pinggir samudra, kemudian melemparkan batu-batu ke lautan.
20. Samudra telah rata seperti pesisir pantai. Patih Dawil Insyar berkata kepada sang raja, "Tuanku, samudra telah rata seperti daratan." Prabu Dawil Ngumya ber-gembira, lalu memerintahkan semua untuk berpakai-an.
21. Ia memanggil seluruh prajuritnya dan memintanya untuk bersiaga serta mengenakan perlengkapan pe-rang. Tidak dapat diungkapkan aktivitas prajurit Hab-syah. Berangkatlah sudah sang Raja Habsyi diiringi

oleh para prajuritnya

22. dengan mengendarai gajah. Sebagian lainnya dengan belgedaba, kimar, senuk, memreng, dan bipal. Perlengkapan perangnya meliputi gada dan pedang, panah, meriam, dan pistol, suligi serta tombak.
23. Sementara itu, Rekyana Patih Dawil Insyar menjaga istana. Tidak diceritakan perjalanan tentara Habsyi. Sudah sampailah mereka menginjak tanah Mekah. Orang-orang Mekah menyambutnya, tetapi tidak terhadang. Perjalanan mereka mulus hingga tiba di muka Kabah.
24. Pusat kiblat kemudian diporakporandakan. Orang yang tengah menunaikan ibadah haji menemui ajalnya. Rakyat Mekah sebagian besar tewas, sisanya menyelamatkan diri,
25. mengungsi ke hutan. Hancurlah Mekah. Sudah takdir Allah akan rusaknya negara Arab dan Kabah. Raja Habsyi yang menjadi pelakunya.
26. Oleh karena itu, pada masa ini, seluruh orang Habsyi menghalalkan jika mengambil orang-orang dari bangsa Arab. Apabila laki-laki dijadikan budak, jika perempuan dijadikan miliknya,sebutannya pembantu.
27. Mereka dapat diperjualbelikan, seandainya ada yang ingin membeli. Tidak perlu lagi pernikahan, halal itu apabila diikuti. Sungguh Allah Mahapemurah karena kelak akan menghancurkan Kabatullah.
28. Kembali ke cerita semula, tentang rusaknya Raja Habsyah. Di perjalanan tidak diceritakan. Setibanya di istana Habsyi datanglah bencana itu, awal dari hari kiamat.
29. Matahari terbit dari barat, tenggelamnya ke arah timur. Rembulan ada pada tanggalnya, ke arah barat tenggelamnya. Kemudian, datang musim kemarau, tidak ada hujan sekalipun.

30. Tidak ada lagi kemurahan rezeki. Terdengar ada suara, "Anak-cucu Adam, semua ini sudah hari kiamat, sudah tertutup pintu tobat. Walaupun ada sisa padamu, tetapi sudah tidakdapat diterima.
31. Ya, semua di hari ini!" Suaranya sungguh menggema, memenuhi seisi alam. Demikian kerasnya suara itu membuat orang sedunia mendengarnya. Mereka semua menangis,
32. terjungkal ke tanah. Tangisannya mengeluh-keluh dan mengaduh-aduh. Kemudian, Allah Taala mengirim Dabab yang keluar dari sela-sela antara Gunung Saf dan Marwah.
33. Tinggi sang Dabab kurang-lebih setara dengan jarak bumi-langit. Kepalanya seperti kepala sapi, sebutannya burung sapi. wajahnya seperti manusia.
34. Matanya seperti jinjir, kupingnya mirip bipal, tanduknya mirip tanduk banteng, lehernya mirip leher unta, dan dadanya seperti dada harimau. Bentuknya seperti kucing, berbulu, kaki hitam, dan kepala putih yang tengah mengeluarkan suara keras.
35. Buntutnya seperti buntut kambing. Kakinya seperti kaki unta, tetapi dengan dua buah tangan. Tangan yang kanan mengenakan perhiasan, memakai cincin milik Nabi Sulaiman.
36. Sedangkan tangan yang kiri memegang tongkat milik Nabi Musa yang termasyhur. Dengan mengembangkan kedua sayapnya Dabab terbang cepat, sekejapan mata ia berada di Barat.
37. Dabab terbang melesat ke Timur, ke Selatan, dan Utara. Tugasnya mengumpulkan seluruh manusia. Jika menemukan umat Islam, ia memisahkan tempatnya dari kaum kafir.
38. Sang Dabab segera gaib. Allah Taala kemudian mengeluarkan angin besar, dinamai angin topan. Angin turun

ke dunia. Putaran angin itu menimbulkan bencana seketika.

41. Bersamaan dengan serangan angin topan yang mendera di dunia, pepohonan di gunung tumbang. Banyak manusia yang tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Keluhannya dengan berteriak-teriak, ke Utara, Selatan, Barat, dan Timur.
42. Dunia tidak lagi dinaungi oleh pohon-pohon. Semua tumbang berserakan. Banyak gedung yang rubuh. Panas sinar matahari bagaikan api di neraka.
43. Gerhana berulang-kali, gerhana bulan dan gerhana matahari. Bintang-bintang runtuh. Banyak manusia menggendong anaknya yang telah tak bernyawa.
44. Perempuan yang hamil gugur kandungannya. Anak-anak yang masih kecil ditinggal oleh orang-tuanya. Tidak terhitung anak yang mengurus dirinya sendiri. Tidak mustahil mereka akan mati.
45. Gunung-gunung terbang ke angkasa, semuanya saling beradu. Oleh sebab itu, sebagian samudra rata seperti daratan dengan lereng-lereng jurang yang dalam. Tanah yang berlubang menjadi rata.
46. Sementara itu, banyak manusia telah tewas, satwa pun habis semua. Segalanya musnah. Berkatalah Yang Mahaluhur kepada Malaikat Izrail.
47. "Hai Izrail, cabutlah olehmu nyawa semua iblis, termasuk para setan. Kau ambillah." Izrail segera mencabutnya. Semua setan pun mati.
48. Allah kembali berkata kepada Malaikat Izrail, "Engkau ambillah segera nyawa seluruh malaikat yang berada di tujuh dunia dan yang berada di tujuh langit." Izrail segera melaksanakan.
49. Semuanya sudah musnah tidak berbekas. Yang ada hanya tinggal Izrail sendiri. Kemudian, ia melaksanakan perintah Allah Yang Mahamulia mencabut nyawa-

- nya sendiri. Izrail segera menarik nyawanya sendiri.
50. Terjungkal sang Izrail. Ia tampak mengalami kesulitan meregang nyawanya sendiri. Keluhannya seperti suara guntur. Demikian sekaratnya Izrail. Setiap hari berte-riak-teriak. Lamanya ia sekarat mencapai seribu tahun.
 51. Adapun keluhannya, ia memohon ada yang menjum-painya. Sesungguhnya semua telah mati. Amatlah keras suara jeritan sang malaikat. Akhirnya, Izrail me-nemui ajalnya. Tidak ada satu makhluk pun yang ter-sisa.
 52. Semua makhluk merasakan kematian. Gerhana mata-hari dan gerhana bulan telah usai. Semua bintang runtuh membuat terbukanya langit ke tujuh.
 53. Bumi tujuh bergoncang dan hancur. Allah berkata pelan, "Nah, siapakah Sang Pencipta? Siapa yang ber-kuasa, yang membuat hidup dan mati, menguasai tujuh bumi tujuh langit
 54. dengan seluruh isinya? Surga dan neraka berikut kedua isinya, rembulan dan matahari? Itu semua Aku yang menciptakan. Akulah penguasa sekalian alam beserta isinya."
 55. Allah, lalu, pertama kali, menghidupkan malaikat dan semua prajuritnya, yaitu golongan *kurubi* yang menge-lompok di barisan depan. Barisan depan itu banyaknya tidak terbilang
 56. Dengan berbagai aromanya, tidak ada yang dapat me-ngetahui berapa banyak dan besarnya. Hanya Allah Taala yang dapat membilang serta mengetahui besar-nya para malaikat yang berada di barisan itu.
 57. Adapun ukuran besarnya sama. Malaikat yang ada di barisan depan banyaknya setara dengan yang ada di bawah bumi. Sementara pemimpinnya berada di atas balai agung, para prajuritnya empat malaikat,
 58. Jibril dan Mikail, Israfil dan Izrail, hanya itu. Semen-

tara, Makarabun bersama-sama dengan Allah.

PUPUH X KINANTHI

1. Allah Yang Mahabesar berkata kepada Malaikat Mukarabi, "Hai Mukarabi, katakanlah, di mana lohmahfus milikku." Berkatalah Malaikat Mukarabi, "Ada menggantung di atas di hadapan Paduka.
2. Lohmahfus wujudnya adalah perasaan, seperti putih telur. Panjang lohmahfus antara tujuh langit dan tujuh bumi.
3. Sebagian lohmahfus dari mutiara berwarna merah, pannya dari mutiara, hijau warnanya berkilauan. Dalam lohmahfus tertulis kalimat mengenai takdir setiap manusia.
4. Pendek panjangnya umur, kebahagiaan, dan kesengsaraan manusia dicatat di lohmahfus dan tidak dapat diubah sejak diciptakannya manusia hingga kiamat besar."
5. Setelah menyampaikan jawabannya, Malaikat Mukarabi lalu mendengar suara Allah, "Hai lohmahfus, katakanlah, titipanku berada di mana?"
6. Gemetar sang lohmahfus, katanya sambil menyembah, Milik Paduka yang dititipkan kepada hamba, wahai Allah Tuhanku, hamba serahkan kepada Israfil."
7. Suara yang keras datang dari Allah, "Hai Israfil, katakanlah, titipanku ada di mana?" Israfil gemetar. Ia berkata sambil menghormat,
8. Wahai Junjungan Yang Mahaluhur, milik Paduka, titipan yang ada pada hamba, yakni lohmahfus, sudah hamba serahkan kepada Malaikat Izrail."
9. Ada lagi suara yang keras dari Allah, "Hai Izrail, katakanlah, titipanku di mana?" Gemetar Izrail mendengarnya, lalu berkata sambil menghormat,
10. Duhai Yang Mahaluhur, milik Gusti, titipan yang ada

pada hamba dari Malaikat Israfil, telah hamba serahkan kepada Malaikat Mikail."

11. Suara lantang berkumandang dari arah tempat Allah, "Hai Mikail, katakanlah, titipanku di mana?" Mikail dengan was-was segera berkata sambil menghormat,
12. Wahai Paduka Yang Mahaagung, milik Tuanku, titipan yang ada pada hamba dari Malaikat Izrail, sudah hamba serahkan kepada Malaikat Jibril."
13. Terdengar lagi suara dari arah tempat Allah, "Jibril, katakanlah, titipanku ada di mana?" Gemetarlah Jibril. Berkatalah ia sambil menghormat,
14. Wahai Paduka Allah Yang Mahabesar, milik Tuanku, titipan yang ada pada hamba dari Malaikat Mikail, sudah hamba serahkan kepada orang yang dikasihi oleh Paduka,
15. Muhammad saw. Yang Mahasuci kemudian berkata kepada Malaikat Ridwan, "Hai Ridwan, kau percantiklah seluruh surga. Aku berniat memanggil
16. orang yang kusayangi, Muhammad. Ridwan segera menjalankan perintah itu. Ia menuju surga yang mulia. Malaikat Ridwan menghiasi surga hingga tampak menjadi lebih agung.
17. Para bidadari diperintahkan untuk membersihkan diri dan diminta mengenakan busana yang indah. "Baik akan dilaksanakan," jawab seluruh bidadari.
18. Setelah membersihkan diri, semua bidadari mematut diri dengan kain sutera hijau. Bedaknya dipulas tipis di wajahnya. Mereka memakai kemben hijau berkombinasi dengan merah.
19. Yang merah ada di bagian tengahnya, dijalin dengan intan yang berkilauan. Bidadari itu tidak berbaju sehingga tampak jelaslah tubuhnya terkena sinar yang gemerlapan. Payudaranya seperti buah kelapa yang masih muda berwarna kekuningan.

20. Giginya menampakkan cahaya berkilauan, rambutnya seperti emas yang dijalin, dan kondanya bersilang. Rambutnya diminyaki dengan hiasan cunduk dan sisir terbuat dari mutiara berpatutan dengan intan mulia.
21. Anting-antingnya terbuat dari emas yang menyala, dihiasi dengan rangkaian intan yang cahayanya bergebyaran. Sebagian ada yang memakai baju hijau dipadukan dengan kuning, kancingnya terbuat dari intan bumi.
22. Adapun yang sebagian lagi kainnya batik tulis. Ikat kepalanya sutera berwarna kuning, diupamakan dengan daun dari surga. Kembennya berwarna pelangi, dihiasi dengan mutiara yang indah.
23. Giginya laksana intan berkilauan diandaikan harum yang menyemerbak. Anting-antingnya dari intan mulia diibaratkan seperti sarinya bumi, jika tersorot oleh sinar tampak bergebyaran bagaikan kuningnya emas.
24. Kondanya bercunduk bermotif kembang. Selendangnya sutera berwarna merah, disulam dengan sutera hijau yang diperindah dengan intan bumi, jika dipandang bergebyaran cahayanya bagaikan bulan.
25. Sebagian bidadari lain berkain sutera hijau dan berlurik kuning yang disulam dengan air emas. Kembennya pun berwarna merah. Gacu yang dikenakan bermotif harimau milik Nabi Sulaiman, sisa yang terdapat di surga.
26. Anting-antingnya dari intan yang bersinar melekat di telinga mereka ibaratnya wajah dunia yang berkilauan bak bintang yang bergerak di kala senja. Gigi bagaikan intan mustika, memancarkan sinar kemilau yang menyilaukan penglihatan.
27. Ada yang mengurai rambutnya dengan cunduk dan sisir dari intan bumi. Tingginya semampai dan memiliki bentuk tubuh yang sama.

28. Patut untuk mengatakan mereka sebagai bidadari. Semua ingin menyambut nabi junjungan, Muhammad Habibullah di bawah sitihinggil.
29. Sitihinggil dilengkapi dengan tarub yang terbuat dari emas mulia. Atapnya terbuat pula dari emas. Hiasannya dari intan mulia. Kembar mayang yang berada di sitihinggil
30. diberi alas kain putih. Mutiara yang menyala diletakkan di atas sitihinggil. Kayu emas menjadi kerangka atapnya. Tarub emas mulia itu semuanya diberi alas kain putih yang dipercikkan dengan minyak wangi.
31. Sebuah kursi yang terbuat dari emas yang dihiasi intan berkilauan diletakkan di sana. Banyaknya tidak terbilang.
32. Agaknya, sitihinggil di depan surga itu tempat yang mulia, surganya kanjeng nabi. Sitihinggil itu dijadikan tempat berkumpul para bidadari yang hendak menyambut.
33. Tempat duduk kanjeng nabi berupa kursi tanpa sandaran tangan yang terbuat dari mutiara terunggul. Di hadapan sitihinggil mulia itu, kursi dirakit dengan diberi atap.
34. Tidak diceritakan perjalanan para bidadari menuju sitihinggil mulia. Setelah tiba, mereka kemudian duduk di kursi, tetapi bukan di kursi yang telah disiapkan, melainkan di kursi kehormatan yang terbuat dari mutiara indah.
35. Setelah siap, bidadari berdatangan sambil membawa bokor emas berisi air bening. Banyaknya tidak terbilang. Air itu sarana untuk membasuhi
36. kotoran yang melekat pada nabi junjungan dan para nabi lain, termasuk para wali, begitu pun para syuhada, ulama, dan para mukmin.
37. Tidak ketinggalan umat Islam yang mengikuti perilaku

- nabi. Mereka telah disediakan kursi oleh bidadari. Itulah balasan-Nya, ganjaran dari Yang Mahasuci.
38. Sudah disediakan oleh-Nya para bidadari di surga yang kelak akan menjadi pendamping para nabi serta para aulia, syuhada, dan mukmin.
 39. Dan lagi, bagi umat Islam yang taat terhadap ajaran Nabi Muhammad akan diganjar masuk surga, kemudian yang sesungguhnya yang tidak dapat dirusak, abadi dalam kebahagiaannya.
 40. Sungguh bodoh ulama di akhir zaman. Mereka suka akan keduniawian dan sawah. Walaupun pada malam hari beribadah dengan khushyuk, shalatnya menjadi percuma.
 41. Diputuskan, isteri sesungguhnya yang ada di surga adalah pasangannya saat di dunia; ibaratnya tenggelam di dalam air yang habis untuk mencuci beras. Adapun tempat tinggalnya seperti bentuk kompleks perumahan.
 42. Isteri di dunia sebagai pendamping apabila suaminya masuk surga. Ia akan turut masuk, lagi pula akan menjadi isteri utama. Pendamping lainnya adalah bidadari.
 43. Isteri dari dunia tidak kalah bersinarinya daripada cahaya sang bidadari. Cahayanya justru memancar. Ia mempunyai wewenang untuk memerintah. Sudah jelas itu kehendak Allah.
 44. Jika ada seorang wanita tidak berbakti kepada suaminya, demikian kehendak Allah, maka ia akan dimasukkan ke neraka. Di neraka, ia menjadi isteri setan yang sebenarnya.
 45. Para ulama sudah menjelaskan dalam sebuah dalil, *waman dzal aalaman fakad dzar nabi*. Kepada mereka yang dikunjungi oleh para ulama, sesungguhnya tidak berbeda dikunjungi oleh para nabi.

46. Namun beda dengan para ulama dan mukmin, para nabi tidak akan terkena godaan Iblis, isterinya di akhirat berharta, kecantikannya tiada terperi.
47. Sementara, para ulama itu terpicat oleh godaan Iblis. Mereka suka beristri dan senang akan kehidupan dunia, suka harta-benda, menyukai istri yang berada di neraka.
48. Kecewalah mereka jika isterinya diganti. Mengharap surga memperoleh neraka. Istri yang berada di surga telah menantinya, tetapi mereka tidak datang-datang juga. Nabi Muhammad lalu berdoa dalam hati.
49. Begitu pula para nabi dan para wali. Orang-orang mukmin tindak-tanduknya menyerupai para ulama, bedanya ulama memiliki pengetahuan yang luas.
50. Sementara, umat Islam pun sama seperti halnya orang mukmin tersebut, tetapi ada bedanya juga. Orang-orang mukmin taat menjalankan perintah-Nya, sedangkan orang-orang Islam tersendat-sendat dalam ibadahnya. Akan tetapi, mereka masih disebut sebagai muslim.
51. Untuk memperoleh isteri yang berada di surga hanya dibutuhkan lima syarat, yaitu melaksanakan haji, melaksanakan puasa, mengucapkan dua kalimat syahadat,
52. melaksanakan zakat, dan melaksanakan salat wajib lima waktu yang disertai kekhusyukan dan keikhlasan hati. Di samping itu, jangan mengingat kekayaan dan kemiskinan.
53. Kekayaan niscaya mengingatkan akan dunia, sedangkan kemiskinan akan mengingatkan kepada tidak adanya kenyataan. Ikhlaslah itu sebagai sarana meraih surga. Namun, terkadang manusia terkena godaan. Maka dari itu, banyak yang tidak dapat sampai ke sana.

54. Adapun untuk memiliki isteri yang ada di neraka banyak jalannya. Yang pertama meninggalkan kewajiban melaksanakan kelima rukun Islam, kedua minum minuman keras.
55. Ketiga berzina, keempat membunuh orang yang tidak berdosa, kelima merampok atau mencuri, keenam berjudi, dan ketujuh mempunyai sifat iri hati.
56. Apa yang ada di pikirannya adalah sifat takabur, sombong, dengki, serta gemar memPERTONTONKAN harta, jauh dari sifat hemat, merebut dengan paksa, mencopet, merampok, dan memperdayai orang lain.
57. Jika dijumlah, penghuni neraka tidak terhitung. Mereka tidak menduga menjadi barang rebutan. Anggapannya dapat menikmati isterinya setelah berkumpul. Tubuhnya berubah rusak, banyak yang robek tersayat.
58. Harapan setiap wanita, apabila meraih surga, disiapkan seorang suami aulia. Jika suaminya tidak juga datang karena harus memilih membeli neraka, maka membuat batal talak bain.
59. Dan lagi, wanita itu, jika ia malah bertanya tentang neraka, sedangkan suaminya ke surga, batal pula talak bainnya. Yang pria mendapat isteri di surga, sedangkan yang wanita memperoleh suami di neraka.
60. Dihentikan yang tengah diceritakan. Tersebutlah Malaikat Ridwan menghormat sambil menyampaikan berita kepada Allah bahwa surga telah ditata, berikut bidadari yang masih muda, serasi dengan tempatnya.

PUPUH XI SINOM

1. Allah berkata kepada Malaikat Jibril, "Hai Jibril, panggillah segera orang yang kusayangi, Muhammad, dan bawalah olehmu kendaraan burak. Kau hiasilah burak sebaik-baik dalam menghias surga.
2. Wajah sang burak seperti manusia. Besarnya menya-

mai bipal. Mulutnya seperti burung dengan paruh mirip paruh burung gagak. Kepalanya mirip perasu atau kuda, sedangkan kedua kupingnya berupa intan-jamrud berwarna hijau mulia.

3. Dadanya seperti macan, giginya seperti gigi bipal, dan ekornya mirip ekor keledai berwujud emas yang digosok. Kakinya seperti kaki burung dengan memakai jalu. Adapun sayapnya berwujud mutiara kuning, jika dipandang bagaikan intan mulia.
4. Mata burak berwujud mutiara merah. Jika melirik memancarkan sorot seperti bintang berpindah (komet). Tampak pada sorot kedua matanya ada dua kalimat yang jelas. Leher dan dadanya berbentuk seperti mata.
5. Jalannya laksana kilat dengan kekuatan dua sayap. Setiap sayap berwarna dua. Jumlah bulunya mencapai tujuh puluh ribu. Sayapnya mengeluarkan wewangian dari surga, baunya menyebar dari tubuh burak.
6. Sementara, kendalinya dihiasi dengan intan yang bersinar dan dipadukan dengan emas kuning. Tali kendalinya berupa emas mulia. Aalat yang dipasang dekat pipinya terbuat dari mutiara yang menyala, sebagai alasnya adalah kain sutera yang seluruhnya sarat dengan warna merah menyala seperti sinarnya sang surya.
7. Allah berkata, kepada Malaikat Mikail, "Hai Mikail, engkau panggillah segera orang yang kusayangi, Muhammad. Bawalah olehmu, mahkota yang mulia dari surga agung yang terbuat dari intan widuri menyala mengeluarkan sorot."
8. Wujud mahkota bersinar seperti kilat. Jika tercahaya oleh matahari akan menyala-nyala menyilaukan kedua mata. Warnanya agak keputih-putihan bagai rembulan. Bila dipandang laksana emas yang digosok tatkala purnama tanggal lima belas.

9. Allah berkata kepada Malaikat Izrail, "Hai Izrail segera panggil dengan cepat orang yang kukasihi, Muhammad. Bawalah olehmu baju dan kain dari surga yang terbuat dari sutera hijau dan sutera diwangga.
10. Celananya yang serasi dari surga terbuat dari sutera mulia dan ditenun dengan air emas dilengkapi dengan senjata yang juga berasal dari surga agung, diberi selongsong mutiara, dihiasi dengan intan bumi yang cahayanya bergebyaran seperti kilauan kilat.
11. Allah berkata kepada Malaikat Israfil, "Hai Israfil, panggilah orang yang kusayangi, Muhammad, dengan segera. Bawalah olehmu, payung besar mulia dari surga yang berusia seribu tahun.
12. luasnya antara bumi dan langit. Payung itu terbuat dari emas mulia, geriginya dibuat besar dari mutiara berwarna merah. Adapun tangkainya berupa emas mulia yang dihiasi dengan mutiara yang indah lagi ujungnya bercahaya.
13. Ketiganya diperintahkan untuk menyinari wilayah Timur, Barat, dan satu lagi di pusat dunia (Kabah). Umbul-umbul ketiganya diberi tulisan, yang pertama *bismillah* hingga tamat,
14. yang kedua tulisan *al-fatihah*, *alhamdullahi rabbil aalamin*, dan satunya lagi dengan *lailahaillahu, Muhammad Rasulullah*. Sebuah umbul memiliki rentang masa seribu tahun.
15. Kata Allah kepada Malaikat Mukarabi, "Perintahkan seluruh tentara malaikat berjajar di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh orang yang Kusayangi." Keempat malaikat turun ke bumi. Kala itu, bumi tampak terbelah semua.
16. Para malaikat menjadi bingung karena tidak dapat menandai yang mana makam Rasulullah. Segeralah, malaikat menyembah seraya meminta bantuan kepada

Allah agar ditunjukkan tanda makamnya. Permintaan mereka dikabulkan, lalu ada seberkas cahaya tampak seperti emas yang memancar tinggi mengangkasa.

17. Keempat malaikat mendekati makam Nabi Muhammad sambil berdebat siapa di antara mereka yang pantas pertama kali membangunkannya. Malaikat Jibril diikuti Malaikat Israfil, kemudian diikuti oleh Malaikat Mikail dan Izrail.
18. Malaikat Izrail segera membangunkan Nabi Muhammad. Pelan-pelan ia membangunkannya, tetapi tidak ada jawaban. Selanjutnya, Israfil yang membangunkannya. Makam berubah dari keadaan tenang. Dibangunkannya kembali, dan, kini, makam menjadi bersih terang.
19. Israfil membangunkan hingga tiga kali. Pada akhirnya, duduklah Nabi Muhammad di atas makam. Rasulullah menyeka debu yang melekat di tubuh dan badannya sambil menengok ke timur, ke utara, selatan, dan barat. Tidak ada gunung dan rumah-rumah di sana.
20. Dan lagi, tidak ada Mesjid Madinah dengan menaranya. Berkatalah Nabi Muhammad, "Apa yang terjadi? Mengapa tidak ada orang? Apakah benar ini telah kiamat, sudah berhenti kehidupan itu?"

PUPUH XII ASMARADANA

1. Tersebutlah dalam hadis mengenai kisah Nabi Adam saat ia duduk di mimbar, benderanya dikibarkan. Berkumpullah seluruh umat. Mereka memanjatkan doa kepada Allah karena sungguh takut.
2. Banyak orang yang mengungsi, menangis, dan permohonan berkah dari para nabi. Memilukan sekali kata-katanya, "Paduka Nabi Adam, Tuan adalah leluhur kami. Hamba meminta bantuan, jauhkanlah dari api neraka."

3. Semua tampak menangis. Nabi Adam berkata, "Wahai, anak-cucuku semua, aku sungguh tidak mampu menolong kepadamu." "Bukankah Tuan orang yang dikasihi-Nya," potong para umat.
4. "Kalian memang benar. Dahulu, aku disayang oleh Allah, tetapi aku menderita karena rasa malu. Aku melanggar larangan-Nya, memakan buah kuldi, yang menjadikan murkanya Allah.
5. Lebih baik, aku sarankan, mengungsilah kalian segera kepada Nabi Nuh. Ia orang yang dikasihi dan menjadi utusan Allah di tanah Kana." Semuanya kemudian berangkat.
6. Sementara itu, neraka masih menguntit di belakang perjalanan seluruh makhluk. Semakin jauh agaknya jarak seribu tahun dari Nabi Adam, semakin menjadi terang selamanya laksana siang hari.
7. Para umat tiba di hadapan Nabi Nuh yang tengah duduk di atas mimbar. Benderanya dikibarkan saat dihadap oleh umatnya. Ia terkejut kedatangan banyak umat manusia
8. yang mengungsi karena dikejar oleh api neraka, riuh bergemuruh suaranya. Nabi Nuh berkata kepada umatnya, "Jangan berubah pada dirimu, memohonlah kepada Allah."
9. Semua yang datang berbicara sambil menangis, "Duhai Tuanku, kami memohon pertolongan Tuan. Jauhkanlah kami dari neraka. Paduka orang yang disayang Allah dan lagi dijadikan sebagai utusan-Nya.
10. Kami mohon pertolongan Paduka." Ucapan mereka memelas hati. "Aku dahulu disayang oleh Allah," kata Nabi Nuh." Namun, saat ini diriku dilanda oleh perasaan malu.
11. Aku, dahulu, tatkala hidup di dunia, saat membimbing seluruh umat, memohon dengan sungguh-sungguh

agar diriku diberikan keselamatan. Dan lagi, kuperoleh janji dari Allah bahwa Dia akan menyelamatkan anakku.

12. Namun, karena ketidaktahuanku, akibat mendiamkan kaum kafir, aku telah telah menjadikan murka-Nya. Dia menyayangkan sikapku. Itulah yang membuatku sungguh bertobat karena merasa menanggung malu.
13. Kembali kalian aku nasihati, turutilah dengan segera. Kalian temui Nabi Ibrahim yang ditasbihkan sebagai kerabat Allah karena doa-doanya senantiasa diterima oleh Ilahi Yang Mulia.
14. Pergilah kalian segera kepada beliau. Agaknya di Kana arahnya." Kemudian, semuanya berangkat. Neraka masih saja mengikuti dengan tidak ketinggalan bunyi tengarnya. Para umat pun tiba di tujuan.
15. Tersebutlah Nabi Ibrahim yang duduk di atas mimbar tengah menjelaskan kepemimpinannya dihadapan kumpulan kelompok sahabat dan kerabat. Tiba-tiba, semuanya terkejut mendengar suara api neraka
16. dan suara orang-orang yang mengungsi. Tak ketinggalan riuh gemuruh suara jin, iblis, dan setan. Nabi Ibrahim berkata kepada seluruh umat, "Janganlah kalian meninggalkan doa kepada Allah."
17. Semua yang datang menangis. Katanya sambil memohon berkah, "Hamba meminta bantuan Paduka." Kata Nabi Ibrahim, "Aku tidak kuasa memberi pertolongan kepada kalian karena aku menyandang malu.
18. Dahulu, aku juga dilimpahi kasih sayang oleh Allah Yang Mahamulia. Hanya karena aku diberikan cobaan dan hanya karena kasih yang berlebih, aku mene-lantarkan anakku. Hormatnya menjadi hilang dan mengubahnya dari kebiasaan.
19. Karena itulah aku sungguh bertobat. Sungguh, itulah yang menyebabkan diriku menyandang malu. Kembali

- lagi kutegaskan, segeralah kalian menemui Nabi Musa. Beliau disayang oleh Yang Mahaagung, karenanyalah disebut sebagai Kalamullah.
20. Berangkatlah kalian segera. Mintalah perlindungan kepadanya. Agaknya ke sana arahnya. Api neraka tetap setia menguntit di belakang. Sang api tidak ketinggalan dalam perjalanan yang jauhnya seribu tahun. Tersebutlah para umat sudah tiba.
 21. Mereka bersua dengan Nabi Musa yang duduk di atas mimbar sedang menjelaskan kepimpinannya di depan kumpulan kelompok sahabat dan kerabat. Seluruh umat terkejut akan suara api neraka. Orang yang tertangkap oleh api langsung dimangsanya. Orang-orang itu tiba di hadapan Sang Musa, kata-katanya amat memelas hati.
 22. Sambil menangis ucapnya, "Aduh, Tuanku Nabi Musa, hamba memohon pertolongan Paduka agar dijauhkan dari api neraka." Kata Nabi Musa, "Aku tidak berkuasa menolong kalian
 23. karena tidak mempunyai wewenang untuk itu. Lagi pula, aku menyandang malu karena pernah menghabisi seluruh kaum kafir dan menenggelamkannya ke laut, termasuk raja mereka, Firaun, pemimpin Mesir.
 24. Itu perbuatan membunuh sesama umat tatkala aku hidup di dunia. Aku sungguh bertobat karena menyandang perasaan malu kepada Allah Yang Mahaagung. Aku sarankan, mintalah perlindungan kepada Nabi Isa."
 25. Lari mereka sangat cepat, tetapi jalannya tertatih-tatih. Lamanya perjalanan mencapai seribu tahun. Mereka tiba di hadapan Nabi Isa saat sang nabi tengah duduk di atas mimbar, menjelaskan kepemimpinannya.
 26. Seluruh umat, sahabat, dan kerabat yang berkumpul

tampak gelisah di hatinya karena mendengar suara api neraka. Seluruh makhluk mencari perlindungan, semuanya demikian takut.

27. Nabi Isa lalu menyapa, "Janganlah kalian semua sekali-kali meninggalkan memohon kasih sayang dari Allah." Di hadapan Nabi Isa, kata-kata dari para umat terasa menyayat hati, tidak putus dalam kesedihan.
28. Ratapannya sungguh-sungguh, "Aduh, Tuanku Nabi Isa, hamba memohon pertolongan Paduka. Jauhkanlah hamba dari neraka." Nabi Isa berkata, "Betapa aku tidak mampu melaksanakannya karena menyandang malu.
29. Memang, aku dahulu disayang oleh Allah. Namun, maluku bersemayam pada diriku. Ketika hidup di dunia, banyak kaumku yang menyebutku sebagai anaknya Allah
30. dan mengakui aku pula sebagai Tuhan. Itulah yang membuatku malu. Aku sarankan saja, berlindunglah kalian kepada Nabi Muhammad. Dialah nabi pilihan yang oleh Allah diangkat sebagai utusan.
31. Beliau adalah nabi yang paling dikasihi, puji-pujiannya selalu dikabulkan, lagi pula tidak ada cacatnya. Segeralah kalian berangkat. Sepertinya, ke sana arahnya. Jangan mengharap sebanyak itu untuk mendapatkan pertolongan Allah.
32. Mereka, setan, jin, dan manusia, segera berangkat. Sementara itu, neraka mengikuti terus, tidak ketinggalan dalam perjalanannya. Telah sampailah mereka di hadapan Rasulullah yang sedang
33. duduk di mimbar hijau menyampaikan kepemimpinannya dihadapan kerabat dan seribu orang sahabat. Mereka berhimpun sesuai dengan kelompoknya. Dikisahkan sangat besar umat Nabi Muhammad.
34. Terkejut dan gelisah di hati mereka mendengar suara

- api. Nabi Muhammad berkata kepada para umat, "Kalian tenanglah. Kedatangan api neraka
35. jangan membuat kalian cemas. Aku yang akan menghadapinya. Atas kehendak Allah, aku diperintahkan untuk meringkusnya. Nabi Muhammad lalu pergi. Ia bersujud ke hadapan-Nya karena berniat mengubah
 36. kursi untuk dijadikan senjata. Dengan memegang rantai yang dipakai untuk mengikat leher neraka, Nabi Muhammad berkata,
 37. "Apabila engkau ingin dengan segera merasakannya, Api Neraka, akan kau temui nanti. Manusia menjadi lebih kuat karena aku mengubah yang tidak kuat," kata Nabi Muhammad. "Kekuatan itu karena kehendak Allah."
 38. Neraka berkata dengan pelan, "Andika siapa?" Jawab nabi, "Namaku Muhammad, rasul utusan Allah yang diperintahkan untuk meringkusmu."
 39. Neraka menjadi gentar karena sudah sejak zaman dahulu, dalam kisah, Nabi Muhammad diketahui adalah orang yang teramat dikasihi oleh Allah. Neraka pun menjadi patuh. Nabi Muhammad berkata,
 40. "Jangan kau kejar-kejar dan membuat takut lagi semua jin dan manusia. Jangan engkau bertindak keras dengan cara memburu-buru umatku." Jawab api neraka,
 41. "Sudah janji Yang Mahasuci jika pada hari kiamat hamba diperintahkan menghukum semua manusia yang durhaka. Yang hamba kejar itu sudah takdir Allah. Hamba akan memangsanya."
 42. "Sudah, engkau menyingkirilah!" potong nabi. "Jangan memburu lagi. Janji Allah, jika datang pada masanya, kafir dan Islam akan diserahkan nasibnya kepadamu."
 43. Nah, engkau menurutlah. Sekarang kau aku bawa ke hadapan Allah." Jawab api neraka, "Baik, hamba me-

nurut." Dibawanyalah api neraka dihadapan Allah.

44. Nabi Muhammad bersujud ketika menghadap-Nya. Sang Mahamulia bersabda, "Ya Muhammad, kuterima sembahmu. Sepertinya itu neraka yang ada di sebelah kirimu."
45. Menurut hadis, api neraka, setelah mendiami tempatnya, kemudian menjadi besar. Ia berwujud manusia purba. Ketika pada saat sampai, bentuknya seperti hewan.
46. Fisiknya lebih besar daripada manusia saat hidup pada zaman purba. Kediamannya mempunyai tujuh buah pintu. Yang pertama pintu jahanam, kedua pintu hawiyat, pintu shuyat yang ketiga, keempat pintu jahim.
47. Pintu neraka kelima adalah hatamah. Pintu keenam saqir. Tersebutlah satu pintu lagi, yakni pintu yang ketujuh setelah neraka saqir.
48. Berdasarkan *Kitab Insan Kamil*, lain dari yang disebutkan itu. Jahanam yang pertama, yang kedua saqir, yang ketiga huwiyat, keempat tak disebut, hatamah yang kelima,
49. yang keenam neraka jahim, dan yang ketujuh neraka fil. Ada lagi yang lain. Berdasarkan cerita di *Kitab Makdinil Maklumi*, neraka fil itu bersebelahan dengan neraka jahanam.
50. Sesudah itu, dikisahkan dalam hadis, dipasang dan ditempatkan tujuh buah jembatan yang lurus di atas neraka.
51. Panjang jembatan itu diperkirakan sama dengan lama perjalanan tiga ribu tahun. Tikungannya ada tiga, setiap tikungan berjarak seribu tahun.
52. Jika dihitung tidak terbilang dengan pasti. Tidak ada siang dan malam, selamanya terang. Jembatan yang lurus itu sedemikian tipisnya apabila dibandingkan dengan rambut. Namun, ketajamannya lebih daripada

pedang.

53. Ada tujuh pertanyaan dalam jembatan yang lurus itu. Pertama masalah iman, kedua tentang ibadah salat, ketiga mengenai puasa, keempat apa yang disebut dengan zakat,
54. kelima perihal pergi haji, dan keenam masalah bersuci, dari haid mandi setelah empat puluh hari melahirkan anak dan bersebadan. Pintu yang pertama mengadili masalah itu. Pintu-pintu neraka itu mengadilinya satu demi satu.
55. Semua sudah tersebut dalam hadis. Allah kemudian berkata, "Nah, pena, engkau bersiaplah. Aku memintamu mencatat seluruh kehendak-Ku, maklumat-Ku semua, sedari awal hingga akhir.
56. Pena kemudian berkata lirih, "Baik. Hamba sudah laksanakan semua kehendak Yang Mulia. Seluruh isi yang tergelar sudah hamba catat semua, yaitu kehendak Tuan kepada anak-cucu Adam.
57. Hukum Paduka yang selalu pasti, semua sudah diperintahkan kepada setiap nabi. Sepuluh kitab kepada Nabi Adam dan Nabi Sis lima puluh kitab. Kepada Nabi Idris lebih dari tiga puluh kitab,
58. sepuluh kitab kepada Nabi Ibrahim, Nabi Musa dengan kitab Tauratnya, kitab Injil kepada Nabi Isa, dan kepada Nabi Muhammad adalah kitab Kuran sebagai ba-waannya. Dengan kehendak Paduka,
59. kalimat tauhid yang dipastikan di sepuluh kitab tidak ada yang tertinggal. Tuan hamba adalah penguasa, penyebab ditulisnya isi kitab-kitab itu, siapa yang berbakti kepada-Ku, Aku tempatkan di surga.
60. Sedangkan yang durhaka kepada-Ku, Aku masukkan ke neraka, tidak ketinggalan dengan kitabnya." Allah berkata, "Nah, camkanlah. Itu semua sudah merupa-

kan ketetapan yang tertulis oleh Sang Kalam.”

PUPUH XIII KINANTHI

1. Catatan semua kafir memanjang hingga di seluruh tangannya, memenuhi belakang punggung sehingga menjadi bolong, tangan kiri dan di punggungnya.
2. Catatan seluruh mukmin memanjang di tangan kanannya, baik amal dosa maupun amal bakti. Andaikata sedikit amalnya, Aku masukkan ke neraka.
3. Setelah mereka semua masuk ke neraka yang menyeyramkan, kemudian akan masuk ke surga. Tetapi, seandainya berat amal baktinya, ia langsung masuk surga. Orang seperti ini akan merasakan keabadian dan kenikmatan.
4. Saat ini, banyak orang mukmin yang tidak mandi junub. Kelak, pada masanya akan mati. Jika melintasi jembatan yang lurus, ketika menuju pintu bersuci, terjerebab ke neraka orang ini.
5. Seluruh orang mukmin yang tidak melaksanakan ibadah puasa, kelak jika melintasi jembatan yang lurus, di pintu berpuasa jatuhlah ke neraka orang ini.
6. Seluruh orang mukmin yang tidak melaksanakan zakat saat ini, kelak jika melintasi jembatan yang lurus, tatkala sudah meninggal, di pintu zakat jatuhlah ia ke neraka.
7. Seluruh orang mukmin yang tidak melaksanakan haji, kelak jika melintasi jembatan yang lurus, ketika ia telah meninggal, di pintu haji, terperosok ia ke neraka.
8. Banyak orang mukmin tidak mandi junub saat ini. Kelak jika melintasi jembatan yang lurus, tatkala esok meninggal, di pintu bersuci, ia jatuh ke dalam api neraka.
9. Orang mukmin yang tidak mandi setelah haid, kelak jika melintasi jembatan yang lurus, ketika ia mening-

- gal, di pintu haid terjerebablah ia di neraka.
10. Dan, orang yang tidak mandi untuk bersuci setelah melahirkan anak dengan nifas, kelak jika melintasi jembatan yang lurus, pada saat meninggal, di pintu nifas wiladah, orang ini akan terperosok ke neraka.
 11. Semua orang mukmin yang tidak berbakti kepada bapak dan ibunya tatkala hidup di dunia, tidak akan sah shalatnya dan ia akan masuk ke neraka.
 12. Seluruh orang mukmin bermacam-macam keadaannya ketika melintasi jembatan yang lurus. Ada yang lambat, ada pula yang cepat bak halilintar.
 13. Diceritakan, ada orang mukmin yang tidak pernah berzakat dan tidak berhaji, tidak berperang suci di jalan Allah dikarenakan sangat dangkal pikirannya, tetapi ia mengucapkan syahadat, melaksanakan salat, dan zikir.
 14. Ia pun berbakti kepada bapak dan ibunya, tidak meminum arak, tidak berzina, serta tidak membunuh sesama umat Islam.
 15. Dosa yang besar itu semua dijauhinya, berpuasa sunah setiap hari, salat tahajud setiap malam, dan mengasihi semua mukmin, termasuk kepada dirinya sendiri.
 16. Begitu bangkit dari kubur, ia kemudian bersanding dengan surga dan berjongkok di pintu surga. Malaikat Jibril menyambutnya, lalu segera dinikmatinya surga.
 17. Berkatalah orang itu kepada Malaikat Jibril, "Bagaimana raga hamba, sedangkan di surga sungguh nikmat. Hamba tidak menemui adanya satu pun penyakit sehingga tubuh hamba senantiasa segar.
 18. Sementara, dahulu, semasa hidup di dunia, hamba mendengar ada sebuah kisah dari Kuran yang dibawa oleh nabi junjungan, lebih dari lima puluh masa lamanya.
 19. Lebih jauh dari itu, jarak makam menuju surga mencapai tujuh puluh ribu tahun. Tetapi, hamba berasa

cepat mendatangi surga agung."

20. Jibril setelah itu berkata, "Mengapa Andika masuk surga? Karena Andika telah melalui panas, dingin, dan perihnya hidup di dunia. Semuanya telah Andika jalani.
21. Ketika semua orang tidur, Andika melaksanakan salat sambil berzikir. Saat orang-orang bersuka-ria, Andika bertobat sambil menangis. Pada waktu orang-orang berpesta, Andika berpuasa sambil berprihatin.
22. Oleh karena itu, Andika cepat tiba di sini. Memang, lebih susah ketika hidup di dunia karena harus bersabar, bersyukur, berprihatin, dan bertawakal memohon rida kepada Allah, walaupun menerima sedikit rezeki."
23. Disebutkan, ada sebuah kisah yang berasal dari Nabi Muhammad. Kelak, pada hari kiamat, seluruh mesjid akan diiringi oleh makhluk halus yang banyak.
24. Seluruh makhluk halus itu diciptakan dari intan unggul berwarna putih. Sayapnya dari jamrud-intan-hijau besar. Rentangan sayapnya diberi sutra gajah dan sutera halus yang unggul.
25. Semuanya mesjid menyuarakan adzan, duduk di kepala titihannya. Yang menjadi imam mengendari di ekor belakang. Semuanya penumpang berada ada di punggung.
26. Semuanya terbang di atas jembatan yang lurus, diumpamakan seperti mega yang terbawa oleh angin di angkasa. Sungguh cepat terbangnya itu.
27. Siapa saja orang yang berpuasa pada bulan Rajab akan diberi sebuah intan adimulia. Ketika melintasi jembatan yang lurus, terbangnya cepat seperti kilat.

PUPUH XIV DHANDHANGGULA

1. Yang merasakan ini ada tiga orang yang seluruhnya mukmin. Bersamaan perjalanannya melintasi jembatan yang lurus. Tersebutlah, salah satu di antara mereka

- Orang yang satu lagi disebutkan tatkala ada di dunia berbakti dalam hal berpuasa Senin-Kamis.
2. Adapun yang satunya lagi, ketika berada di dunia rajin membaca Kuran hingga tamat tiga puluh juz. Bacaannya sungguh baik. Orang yang rajin berpuasa Senin-Kamis berkata kepada semua temannya.
 3. "Teman-teman, berhati-hatilah. Hendaknya kalian berpikir. Andika sekarang melintasi jembatan yang lurus. Mengingat jembatan itu tidak layak lintas, Andika dapat jatuh ke neraka yang besar." Berkata yang seorang lagi, yang kuat zikirnya di dunia, "Hamba tidak mendengarnya
 4. karena hamba tidak menyaksikannya. Selama melintas hanya jembatan yang lurus yang besar yang terlihat." Orang ketika di dunia rajin membaca Kuran hingga tamat lalu berkata, Hamba tidak melihat apa-apa, kecuali jembatan yang lurus."
 5. Ada yang mengatakan kepada seluruh orang alim bahwa ketika berada di dunia, semua ilmu pengetahuan selama masih dapat diamalkan kelak akan memperoleh ganjarannya di akhirat. Saat melintasi jembatan yang lurus, ia tidak akan melihat tempat-tempat di seputar jembatan tersebut.
 6. Ada cerita dalam sebuah kitab. Apabila saat melintasi jembatan yang lurus langkahnya laksana kilat, hal itu disebabkan ketika di dunia orang itu, setiap minggu, memuji Allah, membaca *inna anjalna* sebanyak tiga kali sebelum dan sesudah tidur.

PUPUH XV SINOM

1. Semua orang merasakan, baik tua-muda maupun pria-wanita, kelaparan. Kemudian, mereka akhirnya akan menjumpai telaga berisi air. Telaga yang teramat luas hingga butuh masa perjalanan seribu tahun. Begitu lu-

asnya telaga ini sampai-sampai terlihat dari telaga Kalkautsar.

2. Mereka meminum air yang tampaknya telah sengaja disiapkan dalam kendi dengan jumlah sebanyak bintang yang ada di bawahnya. Airnya sungguh bening, lebih manis daripada madu, dan harumnya segar mengumbar sehingga membuat banyak orang yang terpesona melihatnya. Setelah minum, mereka hilang rasa laparnya.
3. Anak jin dan manusia yang tidak merasakan keprihatinan, walaupun kafir bapak-ibunya, orang Cinakah ia, orang Belandakah ia, atau orang Bali sekalipun yang meninggal ketika masih kecil, yang belum menginjak dewasa, semua dianggap mengabdikan kepada Allah Yang Mahasuci. Anak-anak itu teramat gembira di hati.
4. Semua mandi di telaga, tua-muda pria-wanita. Hilanglah seluruh penderitaannya. Mereka berubah menjadi pemuda yang tampan laksana emas yang digosok, tidak ada cacatnya, dengan sinar yang memancar gemilang. Ketampanannya teramat sungguh bagaikan cahaya sang rembulan
5. saat purnama. Maka, berkatalah Idzkala, "Siapa nabi tadi, yang mendengarkannya sesanti 'Tiada Tuhan selain Allah' itu." Allah lalu berkata lembut, "Aku mempunyai keinginan." Lalu, Ia memerintahkan

PUPUH XVI KINANTHI

1. kepada tujuh puluh ribu malaikat untuk mengarah dan mengiringi orang ini ketika ia masuk surga, dengan naungan kasih sayang Yang Mahasuci.
2. Dalam *Kitab Daka* dikisahkan bahwa semua orang mukmin, setelah melintasi jembatan yang lurus, kemudian bersuci di telaga kebebasan untuk membersihkan raganya.

3. Setelah bersuci, memancarlah terang raganya, seperti bulan kala purnama sisi. Mereka minum air dalam kendi yang menjadikannya tenang di hati. Kemudian, semuanya menuju ke pintu surga.
4. Segenap malaikat menyatakan hormat kepada para tamu yang dianggap sebagai tuannya. "Sungguh bahagia hati kami kepada Tuan hamba sang raja. Kedatangan Paduka telah sangat kami harapkan.
5. Mari hamba antarkan masuk ke dalam istana. Hamba dititipi amanat, Padukalah pemiliknya, walaupun raga hamba sekali pun, Tuanlah sebagai pemiliknya.
6. Sang raja masuk bersama-sama dengan bidadari di dalam istana surga, kediaman pribadinya. Istana yang mungil itu luasnya setara dengan dunia ini.
7. *Kitab Seratus* menyebutkan tentang kehidupan sang raja. Mereka senang menari, bergandengan tangan dengan para bidadari.
8. Dalam kitab itu pula dikatakan jika pohon-pohon di surga pucuknya berada di bawah, benda-benda ditinggal di atas. Ketika terbawa oleh angin akan berbunyi seperti hujan gerimis.
9. Andaikan pohon itu dari emas, daunnya pasti dari perak putih. Jika pohonnya perak putih, daunnya adalah emas mulia. Buahnya meliputi kuweni, nangka, durian, mundu, duku, dan manggis.
10. Luas pintu surga dapat diukur dengan perjalanan dalam sembilan tahun. Pintu-pintu di surga tinggi-tinggi, banyaknya tujuh buah, masing-masing lebih besar di antaranya.
11. Dari pintu luar menuju ke pintu kedua memakan waktu lebih dari lima ratus tahun. Dari pintu kedua ke pintu ketiga ditempuh dalam lima ratus tahun.
12. Dari pintu ketiga itu menuju pintu keempat sama, yakni lima ratus tahun. Disebutkan lagi, dari pintu keempat

- pat sampai pintu kelima
13. sama waktu perjalanannya, lima ratus tahun lebih. Dari pintu kelima menuju pintu keenam juga lima ratus tahun.
 14. Dari pintu keenam hingga pintu ketujuh sama juga, lima ratus tahun masa perjalanan. Dari pintu luar sampai dengan halaman membutuhkan lebih dari tiga ratus tahun.
 15. Jarak di dalam surga itu melebihi hamparan langit dan rentangan dunia. Adapun yang dikatakan sebagai bunga adalah pagar ketujuh pintu itu, semuanya besar.

PUPUH XVII SINOM

1. Ada seorang ulama berkata bahwa dalam *Makdinil Maklum* disebutkan jika isi surga seluas alam semesta, diciptakan dari emas, pohon-pohonnya dari perak. Dalam *Kitab Daka* diceritakan bahwa di dalam surga pagarnya berlapis tujuh dengan bunga yang berwarna-warni.
2. Pagar yang luar berwarna putih, dibuat dari perak. Pagar kedua dari emas, dibuat di bagian pinggirnya. Pagar ketiga agak kuning. Pagar keempat dari intan yang mulia. Yang kelima, pagarnya lebih mulia lagi.
3. Tersebutlah, pagar keenam dibuat dari intan jamrud. Adapun pagar ketujuh bercahaya, bergemilang indah sinarnya. Bebatuannya kuning perak, kerikilnya intan-intan merah. Semuanya mengelilingi kebun emas dan perak.
4. Di dalam surga tersedia bidadari. Kisah dalam Kuran, surat Baka, menyebutkan jika sang raja mukmin memiliki kekuasaan atas surga beserta para isterinya yang disucikan baktinya, mengingat tidak semua wanita menginginkannya.
5. Seluruh raja Islam bersama istrinya, selama berumah-

- tangga, tidak akan berputera. Tidak mempunyai air seni, darah, dan air liur. Tidak pula memiliki air mani. Keringat seluruh orang mukmin yang ada di surga senantiasa mewangi.
6. Mengapa hanya orang mukmin yang semuanya menjadi raja? Dalam surat Wakiah hal itu telah dijelaskan. Dilukiskan, sang raja mukmin duduk di atas lampu yang susunannya sangat baik. Peranti lampu tersebut berbalut emas kencana dan intan mulia.
 7. Sambil berbaring dengan santai di atas lampu emas, semua raja menciumi pipi isterinya. Suasana itu membuat suka di hati mereka. Sang raja dan permaisuri saling tertawa.
 8. Sang penguasa surga mencium isterinya yang juga melayaninya dengan penuh gairah. Tidak jauh dari situ para pengiring melayani anak kecil, laki-laki dan perempuan, tidak terkecuali dengan orang dewasa. Semua anak kecil, berebut cepat mengambil
 9. tempat dan piring-piring kecil yang indah bentuknya. Mereka meminum air tuak serasa air biasa. Mata air yang berasa air tuak mengalir tidak pernah berhenti. Selama hidup, semuanya tidak pernah merasakan air tuak.
 10. Setiap sang raja hadir, untuk menghilangkan rasa haus, air yang dihidangkan adalah tuak itu. Minum tuak tidak lagi akan membuat kantuk. Apabila tuak ini diminum di dunia jelas membuat semuanya mabuk, pusing yang menyakitkan, bahkan sanggup membuat lupa dari awal hingga akhir.
 11. Beberapa di antara mereka memberikan tambahan tuak kepada sang raja mukmin. Semua terlihat bersukaria saat bertemu dan saat diliputi keinginan itu. Makanan pun telah tersedia semua, tidak ada yang kurang.

12. Kenikmatan di surga tidak dapat diubah-ubah. Allah berkata, "Wahai kaum mukmin yang berada di surga, tempati dan nikmatilah rumah dan tidurmu." Nabi Muhammad berkata, "Ya, Tuhanku, Mahapencipta surga dan neraka."

Cerita Kabar Kiyamat ini tamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Behrend, T.E. dan Titik Pudjiastuti (Ed.). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia. 1976. *Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin*. Bogor.
- Pigeaud, Th. G. 1967-1968. *Literature of Java*. Vol. I dan II. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1933. "Lijst der Javaansche Handschriften in de Boekerij van het Koninklijk Bataviaasch

Genootschap" dalam *Jaarboek I*. Jakarta: Koninklijk Batavia van Kunsten en Wetenschappen.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: J.B. Wolters.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1984. *Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vreede, A.C. 1892. *Catalogus van den Javaansche en Ma-doereesche Handschriften der Leidsche Universiteit-Bibliotheek*. Leiden.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN BUKU SASTRA 2002

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara membaca dan mengkajinya untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Amir Rochkyatmo

Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Teguh Dewabrata

La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Mohammad Rapi Tang

Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa

Disusun oleh Djoko Mulyono

Perempuan Penggemar Keringat
Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002

Natasha
Antologi Cerpen Remaja I

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional